



INFUSI INTI DASAR CAPAIAN PENDIDIKAN (IDCP) DALAM BERBAGAI RENTANG PEMIKIRAN

Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi

Editor: Tian Belawati

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020



INFUSI INTI DASAR CAPAIAN PENDIDIKAN (IDCP) DALAM BERBAGAI RENTANG PEMIKIRAN

Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi

Editor: Tian Belawati

*Suatu catatan akhir tahun
yang disarikan dari rangkaian diskusi
Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi
selama tahun 2019*

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

INFUSI INTI DASAR CAPAIAN PENDIDIKAN (IDCP) DALAM BERBAGAI RENTANG PEMIKIRAN



Editor:

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

Penata Letak:

Bangun Asmo Darmanto, S.Des.

Perancang Kover:

Bangun Asmo Darmanto, S.Des.

Foto pada Cover:

pexels-pixabay dan sky love

Penerbit:

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Gedung D, Jalan Jenderal Sudirman Pintu Satu,
Senayan, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta - 10270

Cetakan pertama, November 2020

©2020 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbitan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Buku ini dibawah lisensi *Creative commons* Atribut Nonkomersial
BerbagiSerupa 4.0 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Indonesia.
Kondisi lisensi dapat dilihat pada <http://creativecommons.or.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Infusi Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) dalam Berbagai Rentang
Pemikiran/Tian Belawati (Ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

ISBN: 978-602-9290-27-1

e-ISBN: 978-602-9290-28-8 (PDF)

1. Pendidikan Lanjutan – Kurikulum
2. Pendidikan -

I. Judul

373.19



"Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir."

dan

"Dengan Ilmu Kita Menuju Kemuliaan."

~ Ki Hadjar Dewantara ~

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

DAFTAR ISI

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	vii
01 PEMBUKA WAWASAN <i>Sudjarwadi, Universitas Gadjah Mada, Ketua Majelis Pendidikan Tinggi 2016-2020</i>	1
02 INFUSI IDCP DALAM SISTEM MANAJEMEN MUTU <i>Adil Basuki Ahza, Institut Pertanian Bogor</i>	15

03	INFUSI IDCP DALAM PENGAJARAN MENULIS AKADEMIK <i>Fuad Abdul Hamied, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	37
04	IDCP DAN KAJIAN ANTARBUDAYA <i>Irid Rachman Agoes, Universitas Indonesia</i>	59
05	IDCP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN POLITEKNIK MANUFAKTUR BANDUNG <i>Ismet P. Ilyas, Politeknik Manufaktur Bandung</i>	73
06	AGAMA, NILAI-NILAI KEHIDUPAN DAN SPIRITUALITAS <i>M. Amin Abdullah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	83
07	REFLEKSI PENDIDIKAN HUKUM INDONESIA DI ERA DIGITAL <i>Marsudi Triatmodjo, Universitas Gadjah Mada</i>	95
08	INFUSI IDCP UNTUK MEMBANGUN IDENTITAS & KARAKTER MAHASISWA GUNA MEMPERKOKOH IDEALISME & NASIONALISME BANGSA <i>Rizal Z. Tamin, Institut Teknologi Bandung</i>	111

09	IDCP DALAM RENTANG PEMIKIRAN RUMPUN ILMU SOSIAL-MANAJEMEN <i>Slamet Santoso Sarwono, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</i>	133
10	IDCP DALAM KULIAH PENGEMBANGAN SUMBER DAYA AIR DI PRODI TEKNIK SIPIL <i>Sudjarwadi, Universitas Gadjah Mada</i>	145
11	INFUSI IDCP PADA MATA KULIAH BIOPSIKOLOGI <i>Supra Wimbariti, Universitas Gadjah Mada</i>	165
12	INFUSI IDCP PADA SISTEM PENDIDIKAN JARAK JAUH DAN PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> <i>Tian Belawati, Universitas Terbuka, Sekretaris Majelis Pendidikan Tinggi 2018-2020</i>	195
13	KOMPUTER, KITA DAN IDCP <i>Widijanto S. Nugroho, Universitas Indonesia, Sekretaris Dewan Pendidikan Tinggi 2014-2020</i>	213
	PROFIL KONTRIBUTOR	223

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

KATA PENGANTAR

*Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*



Tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain di dalam UU tersebut, tujuan pendidikan tinggi secara khusus dirumuskan dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua landasan pendidikan tinggi nasional tersebut secara eksplisit menginginkan pendidikan tinggi menghasilkan lulusan yang selain kompeten dalam bidangnya juga memiliki akhlak mulia yang dilandasi

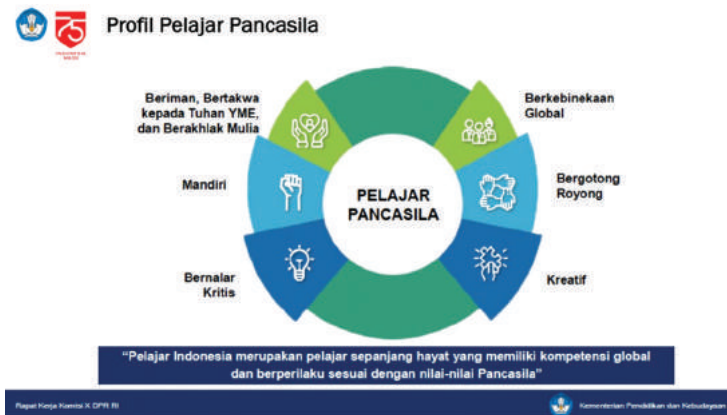
dengan nilai-nilai luhur kehidupan serta spiritualitas yang tinggi.

Namun demikian, banyak kritik disampaikan pada pendidikan tinggi kita, dan tidak kurang ungkapan kekecewaan disampaikan oleh berbagai pihak tentang belum tercapainya tujuan mulia pendidikan tinggi sesuai amanat UUD dan UU Dikti di atas. Banyak lulusan perguruan tinggi yang dinilai berperilaku dan bertutur kata yang tidak menunjukkan karakter baik, tidak berakhlak mulia, kurang toleran, cenderung pada ekstrimisme, serta korup dan tidak amanah dalam menjalani profesi dan bidang pengabdianya. Banyak pihak menuduh kurangnya muatan dan pembekalan yang dapat memperkuat karakter baik lulusan. Pembelajaran pada pendidikan tinggi dinilai hanya berorientasi pada ranah kognitif (dan psikomotor) dan tidak menaruh perhatian serta waktu yang cukup untuk memperkuat ranah afektif.

Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi sebagai bagian integral dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (sekarang menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dalam tiga tahun ke belakang melakukan dialog, diskusi, dan refleksi atas keprihatinan terkait isu di atas, dan melahirkan konsep **Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)** yang telah dituangkan dalam dua buku, yaitu: (1) Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) 6 Rumpun Ilmu dan (2) Inspirasi Kepemimpinan Era Industri 5.0. Pada tahun 2019, diskusi difokuskan pada ranah implementasi, yaitu menginfusikan konsep IDCP pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Buku ini berisi beberapa inspirasi infusi IDCP dalam pembelajaran berbagai matakuliah dari bidang

ilmu yang berbeda, sehingga memberikan gambaran tentang implementasi IDCP dalam berbagai rentang pemikiran.

Pemikiran Majelis Pendidikan yang dituangkan dalam konsep IDCP ini sangat sejalan dengan komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud RI No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Presiden Republik Indonesia telah menuangkan visinya dan dirumuskan dalam RPJMN 2020-2024 menjadi 5 arahan utama presiden, yang menekankan pembangunan SDM unggul untuk Indonesia maju. Kemendikbud merumuskan SDM unggul tersebut ke dalam peta jalan pengembangan pendidikan untuk menciptakan “Pelajar Pancasila”, yaitu pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global, seperti ditunjukkan oleh Gambar berikut.



Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menghargai upaya para dosen untuk mengimplementasikan konsep IDCP yang telah dilakukan. Contoh-contoh implementasi dalam buku ini menunjukkan bahwa IDCP bukanlah sekedar konsep yang abstrak, namun merupakan suatu idealisme yang dapat diterjemahkan kedalam suatu ‘aksi’ sehingga dapat memperkaya proses pembelajaran di pendidikan tinggi dengan penguatan karakter mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki karakteristik PELAJAR PANCASILA. Dan harapannya tentu adalah bahwa setelah lulus mereka bukan saja menjadi insan yang kompeten pada bidangnya, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, berperilaku sesuai nilai-nilai kehidupan yang baik dan spiritualitas yang tinggi.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan dan memberi inspirasi bagi para dosen dan pimpinan perguruan tinggi.

Jakarta, Oktober 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D.

01

PEMBUKA WAWASAN

*Sudjarwadi, Universitas Gadjah Mada,
Ketua Majelis Pendidikan 2016-2020*

Masalah membangun karakter bangsa sudah menjadi isu penting sejak awal perjuangan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Namun selama tahun-tahun terakhir ini, muncul banyak kegalauan masyarakat, seolah karakter bangsa ini hanya tersisa sebagai retorika kosong. Kejujuran dan integritas menjadi barang yang langka dan tidak melekat pada banyak pejabat dan pemimpin bangsa ini. Semakin terasa bahwa bangsa ini masih harus menemukan jati diri, berjuang untuk menunjukkan dirinya sebagai warga negara yang jujur dan berintegritas tinggi, memiliki karakter yang unggul dan merefleksikan dirinya sebagai warganegara yang jujur, beriman, berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Singkatnya, bangsa ini sedang mengalami krisis dan masih harus berjuang keras untuk menjadi insan Indonesia yang pancasilais. Krisis identitas, moralitas dan karakter bangsa ini belakangan banyak ditunjukkan oleh tingginya prevalensi demoralisasi dan banyaknya oknum koruptor yang

mayoritasnya adalah lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Belum lagi persoalan ekstrimisme, intoleransi, dan maraknya ujaran kebencian di Indonesia, yang telah membuat bangsa ini tampak seperti porak poranda sebagai dampak negatif dari upaya demokratisasi yang tengah berlangsung. Menteri KumHAM 2020-2024 bahkan secara langsung menyatakan bahwa tingginya prevalensi korupsi dan krisis integritas itu disebabkan oleh/dan hasil dari perguruan tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut RPJMN 2020-2024 memberikan lima arah pembangunan yang berfokus pada pembangunan SDM pekerja keras yang dinamis, produktif, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didukung dengan kerjasama industri dan talenta global. Kerangka pikir pembangunan manusia Indonesia mencakup upaya untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing, yaitu yang sehat, cerdas, adaptif, kreatif, inovatif, terampil, dan bermartabat. Namun seharusnya RPJMN tidak boleh lepas dari mandat UUD 45 dan, khusus untuk lulusan pendidikan tinggi, juga harus menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, selain memiliki kompetensi keilmuan dan rincian karakteristik di atas. Ironinya, pembangunan karakter hanya merupakan salah satu dari 3 (tiga) pilar saja dalam di dalam RPJMN 2020-2024 tentang pembangunan SDM, yaitu: (1) Layanan Dasar & Perlindungan Sosial, (2) Produktivitas, serta (3) Pembangunan Karakter; yang jika dijkaji rinciannya masih kurang memadai untuk mengatasi permasalahan pembangunan SDM Indonesia di masa depan.

Majelis Pendidikan, Dewan Pendidikan Tinggi telah lama melakukan serangkaian proses diskusi kelompok terpumpun yang panjang, untuk melakukan identifikasi dan analisis akar permasalahan bangsa yang sangat mendasar dan diperlukan untuk mengokohkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, terutama terkait pendidikan tinggi. Proses diskusi panjang Majelis Pendidikan yang dimulai sejak tahun 2016 sampai 2019 tersebut di atas melibatkan berbagai narasumber yang kompeten dan *resourceful* yang mencakup representasi ilmuwan dan budayawan penting keenam rumpun ilmu Indonesia itu. Selain itu, proses diskusi kelompok terpumpun juga diselenggarakan dengan berbagai narasumber dari perwakilan pemerintah (kementerian yang terkait), dunia usaha, dunia industri, serta tokoh-tokoh pendidikan dan masyarakat lainnya. Proses diskusi juga ditargetkan untuk mengidentifikasi ulang nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang unggul dan khas, yaitu Pancasila, yang dapat mencirikan secara spesifik capaian pendidikan lulusan perguruan tinggi Indonesia, sekaligus yang dapat dijadikan *selling point* maupun *branding* baru insan seutuhnya sesuai tuntutan UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003, dan UU No. 12 Tahun 2012, yang tidak hanya unik dan berbeda, namun juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan konsep-konsep capaian pendidikan bangsa lain. Nilai-nilai luhur itu, akan ditonjolkan sebagai keunikan kompetensi berupa aksentuasi karakter yang unik di dalam capaian pendidikan perguruan tinggi Indonesia. Cita-cita Majelis Pendidikan bahkan ingin selanjutnya memperkenalkan kemasan karakter dalam rumusan kompetensi yang khas, dalam suatu seminar internasional pada tahun 2020, dengan tema “*Value-based Mindset in Higher Education*”.

Seminar internasional itu akan melibatkan ilmuwan Pendidikan Karakter kelas dunia. Seminar internasional tersebut akan digunakan sebagai media awal pengenalan citra baru bagaimana pendidikan karakter di Indonesia memiliki penonjolan sisi-sisi keunggulan (*competitive edges*), dan menjadi ciri spesifik keunggulan capaian pendidikan tinggi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi Indonesia. Capaian pendidikan baru yang akan dicitrakan, memiliki ciri dan warna khas, yang tidak hanya terefleksi dalam bentuk kompetensi yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap (*knowledge, skills dan attitudes*), namun ditambah dengan spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan yang mudah dikenali (*distinctive*). Sehingga, rumusan konsep inti dasar capaian pendidikan tinggi di Indonesia akan mencakup elemen-elemen kompetensi: *knowledges, skills, attitudes + spirituality dan life values* (spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan). Dua konsep karakter terakhir itu, spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan, akan menjadi penciri capaian pendidikan tinggi Indonesia yang *distinct* dibandingkan dengan capaian pendidikan tinggi negara lain. Searah dengan cita-cita pembangunan SDM Unggul Indonesia, dua elemen karakter yang akan ditonjolkan, yaitu spiritualitas (*spirituality*) dan nilai-nilai kehidupan (*life values*), akan diinfusikan pada enam rumpun Ilmu sesuai UU Nomor 12 tahun 2012, yaitu pada Rumpun Ilmu: Agama, sosial, Humaniora, Alam, Formal, dan Terapan. Kelima elemen kompetensi (*knowledges, skills, attitudes + spirituality dan life values*) secara komprehensif dikemas dengan nama **Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)**, suatu terminologi baru yang dirumuskan oleh Majelis Pendidikan, Dewan Pendidikan Tinggi.

Dalam proses diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan tinggi, sejak tahun 2016, berbagai proses pendekatan dan iterasi pengujian atas formulasi karakter-karakter penting yang dapat dijadikan elemen penciri IDCP telah dilakukan secara sistematis, komprehensif/holistik, dan sekuensial. Dalam proses diskusi kelompok terpusat tersebut, elemen karakter penciri capaian ‘pengetahuan, keterampilan, sikap, spiritualitas dan nilai-nilai hidup dan kehidupan’ insan lulusan perguruan tinggi telah dirumuskan pula sebagai hal yang wajib dikuasai dalam bentuk “*personal mastery*” oleh para dosen, sebagai modal insani terpenting pendidikan tinggi agar menjadi teladan yang dipanuti oleh peserta didiknya.

Majelis Pendidikan dan seluruh narasumber sangat menyadari bahwa proses penciptaan capaian pendidikan, yang disebut IDCP itu, dihasilkan dari proses interaksi yang mutualistik, *co-creation* antara dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan. Maka, peranan dan posisi tenaga kependidikan menjadi strategis sebagai faktor pemampu penting dalam pembentukan dan refleksi personal IDCP di dalam keseharian mereka melaksanakan tugas, fungsi dan peran mereka. Oleh karena itu, semua elemen penciri capaian-pendidikan, IDCP, juga wajib dikuasai oleh tenaga kependidikan sesuai dengan fungsi, kapasitas, peran, dan jenis pekerjaan yang dimainkannya. Dengan demikian, proses inkulikasi (*inculcation*) berupa pelatihan, *coaching*, dan sebagainya harus dilakukan oleh seluruh insan organisasi perguruan tinggi. Keterlibatan total insan di seluruh elemen dan jenjang organisasi perguruan tinggi memegang peranan penting untuk menyukseskan efektivitas upaya pelatihan, penambahan, dan pemberian

keterampilan tambahan (*upskilling* dan *reskilling*) IDCP di perguruan tinggi. Tidak cukup hanya itu, upaya penyisipan dan penyebutan secara eksplisit karakter-karakter yang harus melekat dalam kehidupan sehari-hari seluruh organisasi harus menonjol dan terlihat oleh seluruh insan yang ada di perguruan tinggi. Demikian pula IDCP perlu direfleksikan di dalam peraturan dan kebijakan pengelolaan perguruan tinggi sejak kebijakan tertinggi perguruan tinggi hingga peraturan-peraturan teknis yang mendukung terciptanya lingkungan fisik maupun atmosfir akademik di perguruan tinggi.

Upaya terintegrasi dan sistemik di seluruh jajaran organisasi dan praktik-praktik baik yang kondusif untuk tertanamkannya IDCP ke dalam benak, kebiasaan, tradisi, dan perilaku di perguruan tinggi, harus dibangun secara sistemik, holistik dan konsisten. Bentuk nyata yang dicita-citakan adalah karakter yang terefleksikan pada perilaku seluruh insan perguruan tinggi (dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa), urusan keseharian rutin/ritual, proses pendidikan tinggi hingga melekat pada lulusan, serta hasil riset dan pengabdian kepada masyarakat institusi perguruan tinggi.

Proses diskusi kelompok, kontemplasi dan perenungan, berbagai permasalahan pendidikan tinggi, telah dilakukan. Permasalahan dan upaya peningkatan karakter sebagai atribut holistik mutu lulusan terpenting telah dapat disarikan dan telah dibukukan pada tahun 2017 dengan judul 'Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia', yang pada tahun 2018 dikristalkan dalam 'bentuk buku yang diberi judul 'Inti Dasar Capaian Pendidikan 6 Rumpun Bidang Ilmu'. Kemudian, diskusi lanjutan pada

tahun 2018 hingga tahun 2019 dikristalkan menjadi buku kecil berjudul ‘Inspirasi Kepemimpinan Era Industri 5.0’. Secara elementer, semua atribut mutu SDM berupa karakter itu harus dicerminkan dan direfleksikan dalam perilaku lulusan dan insan akademik pendidikan tinggi. Secara spesifik, minimal ada 40 karakter lulusan perguruan tinggi yang diharapkan melekat dan menjadi IDCP kolektif para calon pemimpin Indonesia di masa depan. Hal yang perlu diingat adalah bahwa keempat puluh satu atribut penciri IDCP itu tidak merupakan urutan prioritas dan tergantung konteks, sehingga sebenarnya dapat lebih banyak lagi atribut yang ditambahkan.

Keempat puluh karakter penciri dan elemen penyusun IDCP itu telah dicoba diinsiniasi atau diintimasikan dan dapat diringkaskan dalam ke dalam bentuk akronim “SEMANGAT dan SEJAHTERA”. Bentuk yang lebih rinci dapat ditera terdiri atas: Inisiatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Gotong royong, Musyawarah, Menghargai, Harmonis, Pikiran Terbuka, Spiritual, Bermartabat(*dignity*), Kehormatan (*honorable*), Menghormati orang lain (*respect to others*), Mentalitas berlimpah (*abundance mentality*), Saintifik, Percaya dan dapat dipercaya (*Trust & trustworthiness*), Lembut/perduli/berbagi (*kindness, caring, sharing*), Komunikatif, Aktif-kreatif, Empati/simpati, Integritas, Toleransi aktif, Etis, Berdaya-saing (*competitiveness*), Patriotisme, Mengambil risiko (*risk taking*), Rajin/Tekun (*diligent*), Jujur, Adil (*just*), Rendah hati, Kerja keras, Tangguh, Komitmen, Gairah/Welas-asih (*passionate/compassionate*), Bersyukur (*grateful*), Adil (*fairness*), Tegas (*assertiveness*), Amanah, Tahan (*resilience*), Daya tahan (*endurance*), dan Tekun/Tabah (*Persistence/perseverance*). Jika akan ditambah dengan karakteristik kepemimpinan masa depan, jumlah karakter bisa bertambah lebih banyak lagi.

Pada intinya, masing-masing karakter yang teridentifikasi tersebut tidak berada dalam ranah-ranah yang terpisah, melainkan hanya terpilah namun membentuk hubungan yang menyatu, antara pengetahuan, ketrampilan, sikap, spiritualitas dan nilai-nilai hidup & kehidupan insan perguruan tinggi Indonesia. Secara hakiki, memang seluruh elemen karakter tersebut merefleksi bentuk lain dari rumusan lima sila dalam Pancasila, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jika secara filosofis boleh diperumpamakan, menanamkan IDCP yang membentuk kompetensi lengkap berupa capaian pendidikan lulusan yang kokoh (*robust*) sama dengan membangun karakteristik suatu benih tanaman unggul yang kokoh (*robust*), agar lulusan dapat unggul (*excel*) di manapun ia merintis karirnya. Maka kita pada hakikatnya sedang membangun benih-benih calon pemimpin masa depan Indonesia yang kokoh dengan menginfusikan IDCP sebagai keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif kepada lulusan pendidikan tinggi kita. Menanamkan (*inculcate*) dan menyatukan IDCP menjadi capaian pendidikan yang unik, berupa menyatunya IDCP (pengetahuan, keterampilan, sikap ditambah spritualitas dan nilai-nilai hidup/kehidupan) ke dalam pembentukan karakter lulusan, itu adalah suatu bentuk benih yang dibangun dalam bentuk fenotipe dan genotipe sampai menjadi generasi benih yang siap ditebar dan ditanamkan (dan membentuk capaian dasar pendidikan). Dua karakter itulah yang akan menjadikan benih kita unggul, kokoh dan tahan

banting, di manapun benih itu ditanam ia akan unggul menjadi tanaman yang membuahkan hasil kebaikan. Spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan akan menjadi penciri keunggulan capaian pendidikan, kompetensi lulusan perguruan tinggi Indonesia yang luhur dan berbeda dengan lulusan perguruan tinggi negara lain, itulah yang ingin ditonjolkan sebagai keunggulan yang khas namun menonjol di dalam/pada enam (jenis lahan) rumpun ilmu, sesuai UU No. 12 Tahun 2012 itu.

Pembaca sekalian yang budiman, capaian pendidikan selalu dihasilkan dari kurikulum suatu ranah program studi. Kristalisasi keempat puluh satu elemen karakter yang telah dijabarkan di atas dapat dikelompokkan kedalam lima kelompok domain karakter, yaitu sifat: **saintifik, berperikemanusiaan, kontemplatif, dan kreatif-inovatif** yang dilandasi oleh **spiritualitas** yang kuat. Hasil pengkristalan 41 elemen karakter yang menyusun IDCP di dalam model empat domain karakter yang dilandasi oleh satu kesatuan domain karakter penyatu 'spiritualitas telah diuji-cobakan pada rumpun ilmu terapan, di dua ranting dari pohon ilmu yang berbeda, yaitu pada: (1) ilmu injiniring di Politeknik Manufaktur Bandung dan (2) ilmu manajemen bisnis di Politeknik Bandung. Hasil awal uji coba yang dilakukan oleh 10 orang dosen (lima dosen di masing-masing Politeknik) ini menunjukkan sambutan yang baik dan antusiasme dosen untuk menginfusi karakter IDCP guna menghasilkan capaian pendidikan (kompetensi) yang lebih holistik. Hasil uji coba di akhir tahun 2019 itu sangat membesarkan hati dan membangkitkan semangat serta optimisme yang besar, walaupun dimaklumi pada tahap awal seperti ini masih diperlukan perbaikan-perbaikan di beberapa sisi. Beberapa peluang perbaikan antara lain ada pada

sistematika pengintegrasian ke dalam pohon kompetensi, rencana pembelajaran semester dan satuan acara perkuliahan, hingga proses *delivery* lengkap seperti pendekatan dan metode pembelajaran, *school of thoughts*, asesmen, serta evaluasi.

Majelis Pendidikan menyadari bahwa jumlah kombinasi dan permutasi dua elemen penting (kompetensi berupa karakter penciri spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan) dengan tiga level kompetensi lain yang kemudian dikombinasi dan dipermutasikan sampai pangkat 41, tentu akan menghasilkan ratusan juta bentuk dan hasil tanaman tetapi semua akan unggul di manapun lahan/rumpun ilmu akan ditumbuhkan. Oleh karena itu, varian bentuk, jenis, warna, kecantikan (*beauty*), daya tarik/keatraktifan, daya jual, dan daya saing yang dihasilkan memang sangat banyak. Namun dua ciri keindonesiaan terpenting, berupa spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan sebagai bentuk hasil capaian pendidikan tinggi, tetap menjadi ciri yang menonjol dan dapat diharapkan menjadi daya saing SDM unggul hasil/capaian pendidikan tinggi Indonesia yang berbeda (*distinct*).

Sudah dapat diprediksi dan dibayangkan betapa banyak ragam, bentuk dan jenis hasil kombinasi dan permutasi dari dua elemen penting karakter insani capaian dasar pendidikan tinggi Indonesia, yaitu spiritualitas dan nilai kehidupan, yang akan diinfusikan dan menyatu dengan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif lulusan. Semua ini akan membentuk capaian pendidikan pada enam rumpun ilmu dengan puluhan jenis pohon ilmu. Rumusan kurikulum yang akan diinfusikan dengan IDCP pada enam rumpun ilmu memiliki keunikan/kekhasan masing-masing. Kemudian, institusi pendidikan

perguruan tinggi yang akan menanamkan IDCP tersebut juga memiliki karakteristik misi (*mission differentiation*) yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kurikulum yang telah diinfusi IDCP tersebut akan menghasilkan *output* yang juga berbeda-beda dan sangat kompleks. Demikian juga, secara generik proses infusi IDCP di semua/jenis rumpun ilmu apapun pastilah tidak mungkin terjadi di ruang hampa. Oleh karena itu, diperlukan agilitas, ketanggapan, serta komitmen pimpinan perguruan tinggi yang sungguh-sungguh agar proses infusi IDCP dapat berjalan lancar dan berhasil baik. Komitmen pimpinan, dari puncak, menengah, hingga bawah (*value added centers*), yang merupakan *drivers* dari seluruh unsur pemampu perguruan tinggi yang menjadi faktor penentu, sangatlah penting. Namun demikian, peran aktor pemampu organisasi untuk memperoleh hasil penting, terutama dosen dan tenaga kependidikan, akan menjadi pemain penentu dalam menjangkau hasil yang diharapkan. Dosen dan tenaga kependidikan wajib menguasai IDCP, dalam bentuk *personal mastery* yang sebaik-baiknya dan harus dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter mahasiswa, sesuai bidang keilmuan, tugas, peran dan wewenang masing-masing. Perekrutan dan pemilihan (calon) mahasiswa yang tepat jelas akan mempermudah proses infusi IDCP di rumpun ilmu manapun, sebab entusiasme dan kecepatan belajar mahasiswa sudah terbukti menjadi faktor sukses dalam memperoleh capaian pendidikan yang baik. Selain aktor, faktor penentu keberhasilan proses infusi IDCP adalah dibentuknya lingkungan fisik dan atmosfer akademik yang kondusif di program studi.

Semua ini dapat dibentuk melalui rumusan, reformulasi, kebijakan, serta peraturan sistem manajemen dan penjaminan mutu akademik yang baik; serta dapat dipercepat dengan integrasi sistem manajemen informasi, infrastruktur, dan teknologi digital, AI, IoT, *Clouds*, *Big Data* dan sistem manajemen pengetahuan yang efektif dalam mendukung pengambilan keputusan institusi pendidikan tinggi. Komitmen anggaran, keterlibatan mitra strategis dalam proses infusi IDCP sangat diperlukan untuk memantapkan infusi IDCP yang akan datang.

Kompleksitas isu, permasalahan dan faktor pemampu keberhasilan organisasi (program studi) dalam proses infusi IDCP ke dalam kurikulum dan proses ‘bisnis’ institusi sangat tinggi. Rentang pemikiran IDCP, pendekatan, metode dan proses serta pengalaman dosen, tenaga pendidik, dan proses kreasi dan ko-kreasi pengetahuan bersama mahasiswa akan mewarnai keterampilan, sikap, spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan, serta sekaligus juga akan mewarnai cara berinteraksi dalam proses pendidikan bersama dengan mahasiswa dengan variasinya yang sangat banyak.

Buku rentang pemikiran proses infusi IDCP ini disusun oleh para anggota Majelis Pendidikan Dewan Pendidikan Tinggi yang berasal dari latar belakang keilmuan dari rumpun ilmu yang beragam. Buku ini juga dirancang untuk tidak menggunakan *platform* yang seragam dengan tujuan agar dapat menyediakan pilihan model pendekatan, metode dan praktik-praktik baik yang sesuai dengan bidang dan rumpun ilmu yang beragam. Ibarat menanam benih, IDCP sebagai benih yang kokoh, di manapun lahan dan rumpun ilmunya, sangat diharapkan akan

tumbuh dan menghasilkan buah berupa lulusan SDM unggul yang berkarakter, dengan integritas moral dan perilaku yang unggul di manapun kelak mereka merintis karir dan sekaligus menyiapkan calon pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Selamat membaca, merenung, mengontemplasikan, dan menerapkan IDCP dalam proses Pendidikan calon pemimpin Indonesia. Semoga bermanfaat.

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

02

INFUSI IDCP DALAM SISTEM MANAJEMEN MUTU

Topik 10 Mata Kuliah Jaminan Mutu Pangan

Adil Basuki Ahza, Institut Pertanian Bogor

LANDASAN PEMIKIRAN

Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP), adalah hasil pemikiran kolektif Majelis Pendidikan Dewan Pendidikan Tinggi tentang “Capaian Pendidikan”, yang ingin diperkenalkan sebagai hasil pendekatan sistemik, *holistic* dan khas/unik Indonesia, lebih dari sekedar capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Rangkaian proses perenungan, kontemplasi, diskursus, dan berbagai model diskusi kelompok terpusat telah dilaksanakan sejak tahun 2016, untuk mencari bentuk dan model rumusan IDCP. Sudah dapat ditebak, jika capaian pendidikan adalah hasil dari kurikulum, maka sesuai dengan konsep dan teori konstruktifitas kurikulum, IDCP terus dikembangkan secara terbuka, dinamis dan tidak pernah berhenti karena searah dan menyesuaikan dengan perkembangan pemikiran maupun

perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Apalagi selama proses diskusi, debat, tukar pikiran yang dilaksanakan oleh Majelis Pendidikan melibatkan berbagai kaliber narasumber yang kompeten dan “*resourceful*” dari 6 (enam) rumpun ilmu. Maka dapat dibayangkan bahwa rentang ide, gagasan, teori, konsep, praktik baik infusi IDCP dalam kurikulumnya juga memiliki rentang dimensi dan disparitas pemikiran yang luas.

Meskipun Majelis Pendidikan telah mencoba melakukan ekstraksi, identifikasi, pemilahan dan pemilihan elemen-elemen penting IDCP, mengingat banyaknya teori yang melatarbelakangi formulasi kurikulum, maka akhirnya konsep dan konstruksi IDCP tetap dibiarkan terbuka untuk kreatifitas dan inovasi di masing-masing program studi dan disiplin ilmu. Hingga akhir 2019, Majelis telah mencoba mengoleksi, mengorganisir, memilah dan memilih ratusan elemen capaian pendidikan yang membentuk kompetensi lulusan, mewarnai mutu riset dan pengabdian kepada masyarakat. Sama dengan rumusan kompetensi (*knowledge, skills* dan *attitudes*) sebagai capaian pembelajaran, dalam IDCP dengan penekanan “pendidikan”, menonjolkan penguatan secara spesifik pada sikap, yaitu spiritualitas dan nilai-nilai hidup/kehidupan.

Proses diskusi melalui model diskusi kelompok terpumpun telah ditargetkan untuk mengidentifikasi ulang nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang unggul dan khas, yaitu Pancasila, yang dapat mencirikan secara spesifik capaian pendidikan lulusan perguruan tinggi Indonesia, sekaligus yang dapat dijadikan *selling point* maupun *branding* baru insan seutuhnya, sesuai tuntutan UUD 1945, UU 20 thn 2003 dan UU 12 tahun 2012, yang tidak hanya unik dan berbeda, melainkan memiliki

keunggulan dibandingkan dengan konsep-konsep capaian Pendidikan bangsa lain. Searah dengan cita-cita pembangunan SDM Unggul Indonesia, dua karakter yang akan ditonjolkan akan diinfusikan, yaitu spiritualitas (*spirituality*) dan nilai-nilai kehidupan (*life values*), pada enam rumpun Ilmu sesuai UU Nomor 12 tahun 2012, baik pada rumpun ilmu Agama, rumpun Ilmu sosial, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu Alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu Terapan. Kelima elemen kompetensi yang ingin ditonjolkan itu dikemas dengan nama Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP), suatu terminologi baru yang dirumuskan oleh Majelis Pendidikan, Dewan Pendidikan Tinggi.

Secara elementer, atribut mutu berupa karakter yang harus dicerminkan dan direfleksikan dalam perilaku lulusan dan insan akademik Pendidikan tinggi secara keseluruhan, minimal ada 40 karakter lulusan perguruan tinggi, yang diharapkan melekat dan menjadi IDCP kolektif para calon pemimpin Indonesia di masa depan. Angka 40 tidak menunjukkan prioritas, urutan penting tidaknya karena tergantung pada konteks dan proses infusi ke dalam matakuliah dan proses Pendidikan secara komprehensif. Jumlah atribut karakter dan penciri IDCP dapat lebih banyak dari itu, sebab tergantung pada konteksnya buku bagaimana memimpin edisi ke lima karangan Jo Owen (2018) menyebut ada 90 *skills* yang harus dikuasai untuk menjadi *leaders*.

Keempat puluh karakter penciri dan elemen penyusun IDCP, yang sifat rumusannya *open ended* itu, telah dicoba diinsiniasi atau diintimasikan dan dapat diringkaskan dalam ke dalam bentuk akronim “SEMANGAT dan SEJAHTERA”. Bentuk yang

lebih rinci dapat ditera terdiri atas: (1) Inisiatif, (2) Kemandirian, (3) Rasa Ingin Tahu, (4) Gotong Royong, (5) Musyawarah, (6) Menghargai, (7) Harmonis, (8) Pikiran Terbuka, (9) Spiritual, (10) Bermartabat (*Dignity*), (11) Kehormatan, (12) Menghormati Orang Lain (*Respect to others*), (13) Mentalitas Berlimpah (*Abundance mentality*), (14) Saintifik, (15) Percaya dan Dapat dipercaya (*Trust & trustworthiness*), (16) Lembut/Perduli/Berbagi (*Kindness/caring/sharing*), (17) Komunikatif, (18) Aktif-Kreatif, (19) Empati/Simpati, (20) Integritas, (21) Toleransi Aktif, (20) Etis, (23) Berdaya-Saing (*Competitiveness*), (24) Patriotisme, (25) Mengambil Risiko (*Risk taking*), (26) Rajin/Tekun (*diligent*), (27) Jujur, (28) Adil (*Just*), (29) Rendah Hati, (30) Kerja Keras, (31) Tangguh, (32) Gairah/Welas-Asih (*Passion/compassionate*), (33) Komitmen, (34) Bersyukur (*Grateful*), (35) Adil (*Fairness*), (36) Tegas (*Assertiveness*), (37) Amanah, (38) Tahan (*Resilience*), (39) Daya Tahan (*Endurance*), dan (40) Tekun/Tabah (*Persistence/perseverance*). Jika akan ditambah dengan karakteristik kepemimpinan masa depan, jumlah karakter dapat bertambah lebih banyak lagi. Proses kristalisasi elemen-elemen IDCP yang telah diuji cobakan di Politeknik Manufakturing dan Politeknik Bandung, mencakup 40 elemen tersebut di atas.

Proses infusi IDCP dalam pendidikan tinggi sangat sejalan dengan asas dan fungsi pendidikan tinggi dalam pasal 3 dan 4 UU 12 tahun 2012, yaitu:

- Pasal 3 - Azas: Pendidikan Tinggi berasaskan: a. kebenaran ilmiah; b. penalaran; c. kejujuran; d. keadilan; e. manfaat; f. kebajikan; g. tanggung jawab; h. kebhinnekaan; dan i. keterjangkauan; dan

- Pasal 4 - Fungsi: Pendidikan Tinggi berfungsi: a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b. mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c. mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora (*humanity*).

Selain itu juga konvergen dengan pasal 5 tujuan pendidikan tinggi yaitu: a. berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

INFUSI IDCP KEDALAM KURIKULUM

Jika kita fahami bahwa kurikulum merupakan suatu kesatuan sistem, suprastruktur, dan kurikulum adalah seperangkat bahan belajar, pendekatan, metode/cara, proses, asesmen &

evaluasi, lingkungan dan aktor Pendidikan, maka keberhasilan proses infusi IDCP ke dalam kurikulum menjadi sangat penting. Kurikulum merupakan otonomi keilmuan yang merupakan esensi otonomi akademik suatu perguruan tinggi dan program studi. Banyak model dan rancangan kurikulum, namun ciri kurikulum yang baik selalu memiliki kesamaan merupakan hasil proses perancangan dan penyusunan yang didasarkan pada proses evaluasi institusional, atau riset institusi yang sistematis dengan metodologi yang baik dan benar, sehingga memiliki arah yang jelas dengan kontribusi kompetensi yang tersusun secara sekuensial membentuk capaian pendidikan program studi dan capaian pembelajaran spesifik matakuliah. Riset institusional yang matang sangat bermanfaat untuk memberikan arah, visi, misi, tujuan dan skenario ke depan (*outlook scenario*) dan strategi yang tajam tentang pewujudan masa depan program studi, lulusan dan hasil riset dan PkM.

Kurikulum yang baik pada umumnya disusun berdasarkan proses perancangan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara komprehensif, seperti seluruh dosen dan tenaga kependidikan, organisasi profesi, pemerintah (seluruh sector perekonomian dan kementerian yang relevan dengan bidang ilmu dan lapangan kerja lulusan), masyarakat pakar bidang ilmu, praktisi, pengguna lulusan (dunia usaha dan dunia industri), alumni dan mahasiswa. Kurikulum yang baik menyajikan susunan “pohon” kompetensi yang jelas dengan sasaran capaian Pendidikan yang dapat ditelusur pada setiap tahapan belajar dan perkuliahan.

Kurikulum berisi konten/isi materi/bahan kuliah yang dirangkai secara sistematis sesuai dengan tingkatan kompetensi, ordo pemikiran/pembelajaran (*order of learning*) yang sesuai

dengan tingkatan kompetensi yang ditargetkan pada sekuen maupun posisi matakuliah diajarkan. Pendekatan pemikiran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, metode asesmen, serta evaluasi dan meta evaluasi yang menyusun keseluruhan akumulasi kompetensi yang menjadi tujuan penyelesaian rencana pembelajaran mata kuliah dan rencana pembelajaran semester.

Kurikulum yang baik adalah yang secara efektif dan efisien memberikan pengalaman belajar, melalui strategi dan metode instruksional, sumber belajar, aktivitas yang dilakukan dan atmosfir belajar yang diciptakan. Kurikulum yang baik menyajikan pendekatan proses evaluasi, berupa metode pembelajaran (*delivery*) dan instrument asesmen, monitoring dan evaluasi hasil kurikulum yang pas dan sesuai untuk mencapai tujuan instruksional dan membuat peserta belajar sungguh-sungguh termotivasi untuk belajar dan meraih capaian Pendidikan secara utuh.

Keempat elemen kurikulum di atas tidak dapat menghasilkan capaian Pendidikan yang unggul, jika tidak didukung dengan *governance*, kepemimpinan dan system manajemen yang baik, efektif didukung dengan komitmen yang bersungguh-sungguh, fasilitas ruang/lab/dan utilitas yang memadai, infrastruktur fisik, lingkungan dan yang menjamin atmosfir akademik yang kondusif, aman, membuat proses ko-kreasi “nyaman”, kebijakan, peraturan dan lingkungan fisik serta lingkungan akademik (*academic atmosphere*) yang kondusif untuk terjadinya atau terbentuknya proses ko-kreasi IDCP yang melekat pada setiap tahapan dan proses pewujudan capaian Pendidikan.

IDCP sebagai capaian pendidikan perlu diciptakan secara sistemik dan sistemik. IDCP dapat diibaratkan sebagai benih yang tersusun dari makro molekul protein (*knowledge*), karbohidrat (*skills*) dan sikap (lemak) dan molekul-molekul esensial vitamin, mineral, *trace element*, enzim dan hormon adapat diibaratkan sebagai backbone spiritual dan nilai-nilai kehidupan, yang semua dibutuhkan untuk menjadi benih yang unggul. Spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan juga dapat diibaratkan DNA pemberin informasi genetik yang dapat ditelusur pada bagian apapun dari benih itu. Spiritualitas dan nilai-nilai hidup dan kehidupan membentuk dan ditelusur disetiap elemen kompetensi baik *knowledge*, *skills*, dan terutama pada sisi sikap. Oleh karena itu, spiritualitas harus dilekatkan dan memberi warna pada *knowledge*, *skills* dan *attitude* yang diakuisisi, diorganisir, ditambahkan nilainya (*value added*), dihabituasi (dijadikan kebiasaan), tradisi yang akhirnya membentuk budaya bangsa yang berkarakter sebagai SDM, hasil riset dan PkM yang unggul.

Tiga elemen besar IDCP berupa kompetensi yang terdiri atas *knowledge* (sangat ditentukan bagaimana proses *acquisisi* pengetahuan baik berupa sumber belajar, sumber ilmu pengetahuan, --baik yang bersifat tacit yaitu dari dosen, berupa akumulasi pengalaman, belajar, melakukan praktik-praktik keprofesiannya dan hasil kreasi pengetahuan oleh dosen maupun asisten dan tenaga kependidikan seperti teknisi, laboran, operator, programmer, dll), maupun yang bersifat eksplisit yaitu berupa bahan kuliah, *power point presentation*, buku cetak, buku elektronik, artikel ilmiah jurnal bereputasi, majalah, *hand-outs*, *videos*, baik di perpustakaan/ pusat informasi, maupun *knowledge management system* di tempat kuliah maupun perpustakaan-universitas-lain di dalam

maupun di luar negeri, berupa akses dan akuisisi pengetahuan dan ketrampilan secara virtual.

Infusi IDCP ke dalam kurikulum adalah memadukan esensi IDCP ke dalam komponen pengarah, yaitu setiap program studi wajib mengacu dan/atau memiliki visi dan arah di masa depan. Yang harus diturunkan berupa misi tentang apa dan bagaimana yang harus diselenggarakan selama proses Pendidikan, agar maksud-maksud pewujudan visi terlaksana dengan efektif. Serta, tujuan (program) Pendidikan yang harus dicapai terutama, melalui seperangkat matakuliah yang diramu untuk, antara lain misalnya, menghasilkan orang “seutuhnya” setelah mahasiswa dididik selama periode tertentu, minimal menghasilkan lulusan sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berdayasaing secara global. Tujuan harus sederhana dan spesifik, yang pada umumnya melalui dua acara, yaitu (1). Penyusunan cara-cara yang eksplisit proses Pendidikan untuk “mengubah” mahasiswa melalui proses Pendidikan, (2). Tujuan tersebut harus dikomunikasikan dengan pernyataan-pernyataan yang menerangkan usulan suatu perubahan “di dalam” diri pebelajar (mahasiswa), mengarahkan perubahan perilaku, memberikan basis untuk seleksi konten dan pengalaman belajar, dan menyusun kriteria untuk capaian pembelajaran yang akan diases dan dievaluasi. Ranah tujuan terutama adalah kognitif (taxonomi Bloom’s atau *improved bloom’s*), ranah afektif (Krathwohl), dan psikomotor (Simpson). Harus ditekankan disini bahwa IDCP ingin menonjolkan sisi “manusia Indonesia” sehingga pada sisi afektif terutama “*values complex*” dengan dua elemen penciri karakter, yaitu spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan, menjadi elemen penciri yang penting SDM Indonesia.

Infusi IDCP yang esensial adalah harus terserap di dalam komponen terpenting yaitu “isi/konten” kurikulum Pendidikan tinggi yang mencakup komponen kognitif, afektif dan psikomotorik program-program Pendidikan. Secara sinergis, IDCP diinfuskan ke dalam keseluruhan upaya dan proses membangun kompetensi (pengetahuan, ketrampilan dan sikap), pada setiap matakuliah di tingkat sarjana, dari sejak semester 1 sampai dengan 8, atau prodi pasca sarjana sesuai disain dan model kurikulumnya. IDCP di infuskan berupa karakter yang terintegrasi di dalam *hard skills* dan *soft skills*, mewarnai koleksi fakta-fakta, generalisasi konsep, prinsip-prinsip dan teori, repository akumulasi pengetahuan, penemuan (*discovery*) dan invensi-invensi baik dari riset maupun pengabdian kepada masyarakat. Demikian pula, infusinya ke dalam membentuk ketrampilan bekerja, integrasi ketrampilan-ketrampilan baru (sesuai kebutuhan *new skills/emerging jobs, new literacies*), kemampaun manajerial, kepemimpinan, dan professional dalam penerapan ilmu pengetahuan (*hard dan soft skills* sesuai rumpun ilmu). Idealnya, proses infusi IDCP, dalam memilah dan memilih elemen karakter yang sesuai dengan mata kuliah memang harus memperhatikan sisi capaian Pendidikan, seperti: kontribusi yang signifikan untuk mencapai tujuan kurikulum, validitas, otentisitas, terverifikasi, interest mahasiswa/pebelajar, kemanfaatannya bagi kehidupan mahasiswa dan memenuhi kebutuhannya, kemudahan dikuasai (*learnability*), kelayakannya (*feasibility*), tingkat kematangan dan kemampuan (*ability*) mahasiswa, keterkaitannya dengan matakuliah lain serta proses transfer pembelajaran.

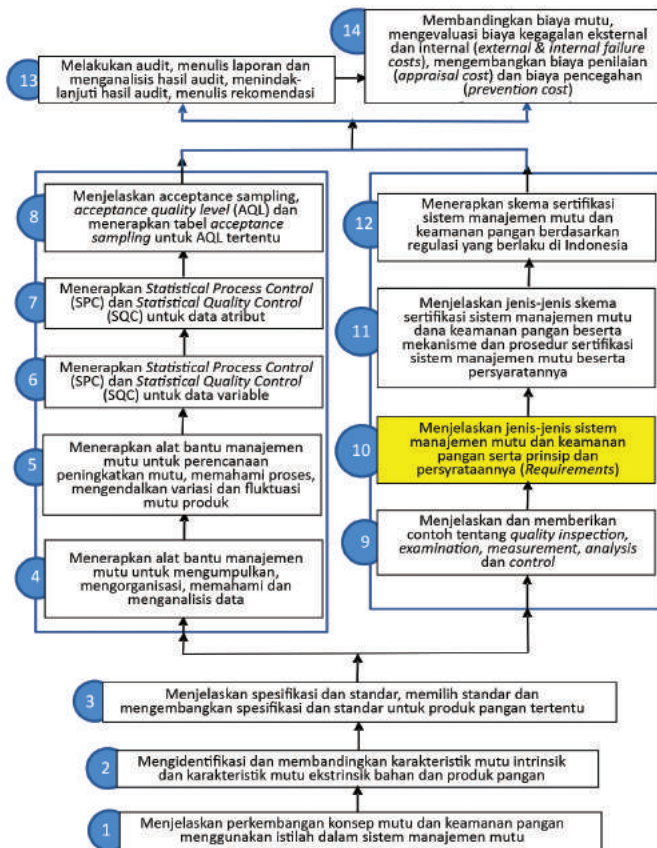
Proses infusi IDCP perlu memperhatikan fleksibilitas pemilihan dan metode penerapan kurikulum, keterkaitan antara strategi instruksional, metode-metode pengalaman kurikulum (*curriculum experiences*), tujuan harus dioperasionalkan, strategi pembelajaran untuk mengonversi kurikulum menjadi pengajaran, semua kegiatan berdasarkan pada tujuan yang sudah direncanakan, dan menggunakan konten-konten yang menghasilkan capaian Pendidikan berupa “perilaku”. Pendekatan pembelajaran, asesmen, evaluasi dan meta evaluasi kurikulum untuk menghasilkan perilaku intelektual yang berintegritas, serta memiliki jati diri dan harga diri (martabat dan integritas).

Idealnya, proses infusi IDCP harus dievaluasi dan dinilai elemen-elemen keefektifannya, kesesuaiannya dengan capaian yang dimaksudkan/menjadi hasil operasi outputs tujuan atau produk kurikulum, konteksnya dengan hasil analisis lingkungan dan situasi/kondisi, serta model input, proses dan outputs kurikulum. Konteks dengan Inputs (*ingredient kurikulum*) mencakup tujuan, strategi instruksional, pembelajar (*learners*), dosen, konten dan semua bahan yang dibutuhkan. Konteks dengan proses seperti bagaimana kurikulum diterapkan dan seluruh operasi kurikulum. Konteks dengan produk adalah jika kurikulum mampu mencapai tujuan, atau seberapa jauh tujuan yang ditetapkan telah tercapai.

INFUSI IDCP KE DALAM SUB-BAGIAN MATA KULIAH PENJAMINAN MUTU PANGAN

Proses infusi IDCP yang akan dijelaskan disini hanya pada satu pertemuan tatap muka, yaitu kuliah ke 10 tentang struktur instruksional mata kuliah Penjaminan Mutu Pangan (ITP 430)

yang menjelaskan sistem penjaminan mutu Pangan (*box* yang di-highlight warna kuning). Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib semester 7 program studi teknologi pangan, dan merupakan bagian dari kelompok mata kuliah penyiapan kompetensi professional mahasiswa di Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB-University c/q Institut Pertanian Bogor.



Gambar 1. Struktur instruksional mata kuliah jaminan mutu pangan, ITP 430

Struktur instruksional Mata kuliah ini disusun sedemikian rupa untuk memenuhi persyaratan capaian pembelajaran Institute of Food Technologist (IFT), yang akreditasinya dilaksanakan oleh Higher Education Review Board (HERB)-IFT, karena program studi Teknologi Pangan IPB merupakan program studi teknologi pangan pertama yang diakreditasi IFT diluar wilayah Amerika Utara.

Matakuliah ini berkontribusi terhadap capaian pembelajaran program studi (*program learning outcomes*), berupa capaian pembelajaran matakuliah (*course outcomes-CLO* dan asesmennya) dan capaian pembelajaran spesifik (*essential learning outcomes-ELOs*), sesuai dengan persyaratan *revised IFT standard* Tahun 2018 (HERB, 2019), sebagai berikut:

Tabel 1. Kompetensi inti capaian pembelajaran esensial matakuliah jaminan mutu pangan di program studi teknologi Pangan, Dept ITP - Fateta IPB

KOMPETENSI INTI (IFT, 2018)	IFT's ELOs	ITP's ELOs	CL
QA.1	Define food quality and food safety terms	Menjelaskan <i>terminology</i> mutu pangan dan Keamanan pangan	C2
QA.2	Apply principles of quality assurance and control	Menerapkan prinsip jaminan dan pengendalian mutu pangan	C3
QA.3	Develop standards and specifications for a given food products	Mengembangkan standar dan spesifikasi produk pangan tertentu	C4
QA.4	Evaluate food quality assessment systems (e.g. <i>statistical process control</i>)	Mengevaluasi penerapan sistem pengendalian mutu pangan (misal: <i>statistical process control</i>)	C5

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

KOMPETENSI INTI (IFT, 2018)	IFT's ELOs	ITP's ELOs	CL
DS.1	Use statistical principles in food science applications	Menggunakan prinsip statistika dalam aplikasi ilmu pangan	C3
DS.2	Employ appropriate data collection and analysis technologies	Menerapkan tehnik pengumpulan dan analisis data yg sesuai	C3
DS.3	Construct visual representation of data	Mengkonstruksi data secara visual sehingga mudah untuk diinterpretasikan	C6
CT.1	Locate evidence-based scientific information resources	Menelaah sumber informasi dan bukti ilmiah	C2
CT.2	Apply critical thinking skill to solve problems	Menerapkan kemampuan berpikir analitis untuk menyelesaikan masalah	C3
CT.5	Evaluate scientific information	Mengevaluasi informasi ilmiah	C5
CM.1	Write relevant technical documents	Menulis makalah ilmiah yg sesuai dengan konteks masalah yang dikaji	C6
CM.2	Create oral presentation	Menyiapkan presentasi oral yang sesuai untuk forum ilmiah	C6
PL.1	Demonstrate the ability to work independently and in teams	Mendemonstrasikan kemampuan bekerja secara mandiri dan dalam tim	C3
PL.4	Discuss example of ethical issues in food science	Mendeskrripsikan contoh yang terkait etika dalam bidang ilmu pangan	C2

IFT mempersyaratkan pemenuhan standard kompetensi inti dengan mengikuti taksonomi Bloom's (L.W. Anderson and D.R. Krathwohl (eds.), A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, 2001). Kompetensi inti IFT (HERB, 2019) yang wajib dipenuhi prodi teknologi pangan pada prinsipnya terdiri atas (1). Kimia pangan dan analisisnya (7 kompetensi inti), (2).

Keamanan pangan dan mikrobiologi (6 kompetensi inti), (3). Rekayasa dan pengolahan pangan (10 kompetensi inti), (4). Ilmu pangan terapan (7 kompetensi inti), dan (5). Ketrampilan sukses (14 kompetensi inti), atau total 44 kompetensi inti. Selain itu IFT mempersyaratkan untuk setiap kompetensi inti wajib diukur dengan kriteria: (1) capaian mata kuliah, (2) tingkat capaian sesuai taksonomi Bloom's, (3) Alat asesmen (*assessment tools*) untuk mengevaluasi, dan (4) kegiatan belajar. Kurikulum ITP memiliki 48 kompetensi inti dengan 3 kompetensi inti yang unik dalam konteks Indonesia.

Menyadari standard kompetensi ini adalah standard minimum, dimana elemen-elemen karakter belum eksplisit disebut baik dalam capaian (*outcomes*), tingkatan *outcomes*, cara dan alat asesmen, serta kegiatan belajarnya, maka peluang infusi IDCP terbuka lebar, terutama pada dimensi *values*. IDCP dapat difusikan sedemikian rupa dengan seni/*arts* agar bagaimana proses infusi tidak menambah beban kredit semester (jumlah SKS), melainkan menanamkan tambahan spesifik nilai-nilai spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan yang relevan untuk melengkapi dan memperkaya setiap kompetensi inti.

Skenario infusi IDCP ke dalam kurikulum sub-matakuliah sistem manajemen mutu (dari m.k Jaminan Mutu Pangan-ITP 430), mengacu pada Kerangka 4 (empat) dimensional pendidikan yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*, mengacu dan sesuai standard kompetensi inti IFT), dimensi ketrampilan (*skills*), dimensi karakter dan dimensi *meta-learning*. Infusi IDCP yang sesuai kompetensi/subkompetensi rancangan *Center for curriculum redesign* (CCR, 2019), dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai spiritualitas dan nilai kehidupan IDCP

yang sesuai ke dalam konsep-konsep terkait kompetensi/sub-kompetensi pendidikan secara hati-hati (*prudent*). Infusi ke dalam dimensi kompetensi (1) bagaimana ketrampilan yang dikuasai “digunakan” (4 kompetensi: kolaborasi, komunikasi, berfikir kritis, kreatifitas); (2) dimensi karakter yaitu bagaimana berperilaku dan terlibat (*engage*) dalam dunia kehidupan, seperti kegiatan/kerja (*agency*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), karakter (*disposition*), mentalitas/fikiran/keyakinan (*belief/mindset*), pembawaan-diri (*personality*), spirit (temperamen), *values*, keterampilan sosial dan emosional (*social and emotional skills*), keterampilan-keterampilan non kognitif (*non-cognitive skills*) dan keterampilan lunak (*soft skills*) diinfuskan. Terdapat 6 kompetensi penting dalam dimensi karakter yaitu: kesadaran/kehati-hatian (*mindfulness*), keingintahuan (*curiosity*), keberanian (*courage*), resiliensi (*resiliences*), etika (*ethics*) dan kepemimpinan (*leadership*); dan (3) dua kompetensi dalam dimensi *meta-learning* (Bagaimana kita merefleksikan, menyesuaikan (*adapt*) dan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) yaitu: meta kognisi (*meta cognition*) dan pertumbuhan berfikir/intelek/cara pandang (*mind growing*) yang perlu dikuasai.

Proses infusi IDCP, kedalam satuan acara perkuliahan sistem manajemen mutu, adalah untuk mencapai capaian pembelajaran mata kuliah (*course learning outcomes*): a. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis sistem manajemen mutu serta prinsip dan persyaratannya, skema sertifikasi sistem manajemen mutu beserta mekanisme sertifikasi sistem manajemen mutu serta b. Menerapkan skema sistem manajemen mutu berdasarkan regulasi yang berlaku di Indonesia.

Urut-urutan acara perkuliahan topik 10 sistem manajemen mutu (QMS) dan prinsip dasarnya, adalah seperti pada Tabel 2.

Dua dimensi kompetensi meta-learning, berupa elemen-elemen meta kognisi (berfikir tentang berfikir, belajar untuk belajar, refleksi diri, kesadaran diri, dan pertumbuhan kemampuan berfikir, belajar untuk belajar (sepanjang hayat) terkait jaminan mutu pangan; *self-esteem*, konsep diri yang produktif maupun kegagalan, diamati dari pengumpulan tugas, presentasi kelompok, dan proses interaksi didalam dan di luar kelas.

PENUTUP

Proses infusi IDCP baru dilakukan secara parsial, perlu diperbaiki, sehingga belum ada data kolektif dan serial yang cukup sahih untuk menyatakan keberhasilan berupa perubahan perilaku. Namun demikian, upaya infusi IDCP kedalam proses dan elemen capaian pembelajaran sub-matakuliah jaminan mutu pangan ini memberikan optimisme bahwa mahasiswa mendapat manfaat belajar yang lebih dari sekedar elemen kognitif. Peningkatan mutu proses infusi IDCP ke dalam RPS dan SAP mata kuliah ini masih harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan-pembiasaan penyisipan karakter untuk mematangkan semua capaian nilai-nilai spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan, dengan prinsip ko-kreasi dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. Komitmen dan keteladanan dosen untuk secara konsisten menerapkan infusi IDCP secara terintegrasi dalam bentuk kesatuan utuh *knowledge, skills, attitudes*, dengan refleksi nilai spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan khas Indonesia sangat berperan

penting dalam membangun karakter bangsa terutama calon pemimpin Indonesia di masa yang akan datang.

Tabel 2. Infusi IDCP kedalam SAP topik 10 sistem manajemen mutu (QMS) ke dalam kompetensi inti capaian pembelajaran esensial (ELOs) matakuliah jaminan mutu pangan 2 SKS (100 menit tatap muka dan 240 menit tugas terstruktur dan mandiri), diluar 1 SKS responsi, di program studi teknologi Pangan, Dept ITP - Fateta IPB

Tahapan	Materi perkuliahan	Waktu & Kegiatan belajar dalam kelas	Waktu & Kegiatan belajar diluar kelas/LMS	Target capaian pembelajaran & infusi IDCP
Awal (5% substansi awal)	Slide 1 – 7: Pemahaman prinsip dasar sistem manajemen mutu, filosofi mutu, review kerangka kompetensi, penguasaan alasan pentingnya QMS dlm industri pangan, pentingnya kejujuran sebagai prinsip dasar mutu, memahami struktur dan berbagai jenis QMS.	15 menit di dalam kelas: Mahasiswa diwajibkan aktif belajar, aktif belajar, berdiskusi, menyampaikan pendapat hasil mempelajari materi yang di upload di LMS.	30 menit diluar kelas; Kegiatan mahasiswa di LMS dimonitor, partisipasi dan kompetensi diases dan khusus karakter dalam keterlibatan mahasiswa berdiskusi via LMS untuk materi yang belum/ tidak tuntas didiskusikan. Mahasiswa membentuk kelompok responsi dan presentasi.	Mahasiswa dimonitor dan diases KSA sesuai standar ELOs IFT, plus karakter berupa <i>mastery</i> definisi dan prinsip dasar QMS dan filosofi mutu, kejujuran, <i>passion-compassion</i> , rasa percaya diri, penghilangan sabotase diri, <i>trust-trustworthines</i> , martabat dan integritas. <i>self-reflections</i> .

Tahapan	Materi perkuliahan	Waktu & Kegiatan belajar dalam kelas	Waktu & Kegiatan belajar diluar kelas/LMS	Target capaian pembelajaran & infusi IDCP
15% substansi kedua	Slide 8-16: elemen QMS ISO 9000:2008 memahami perbedaan prinsip dasarnya dengan ISO 9000:2015, analisis perspektif sejarah perkembangan/ revisi-revisi ISO dari 1980-2015, mengenali berbagai jenis QMS dan standard ISO, elemen-elemen kunci QMS.	25 menit dalam kelas -Mahasiswa didorong dan diwajibkan aktif belajar, aktif belajar, berdiskusi di dalam kelas, menyampaikan pendapat hasil mempelajari materi yang di upload di LMS.	80 menit diluar kelas; Mahasiswa belajar mengerjakan tugas terstruktur & mandiri terkait elemen QMS ISO 9001:2008 vs ISO 9001-2015, dan mendiskusikan hal-hal yang menarik/ dianggap penting, Mahasiswa diencourage dan difasilitasi spiritualiasnya dalam mengerjakan tugas terstruktur dan belajar mandiri terkait substansi acara perkuliahan.	Mahasiswa di monitor dan diases KSA sesuai standar kompetensi ELOs IFT dan ELOs ITP, keaktifan belajarnya; plus karakter berupa kemampuan komunikasi, menghargai sesama, bertindak adil dan <i>fair</i> , <i>curiosity</i> , <i>passion-compassion</i> , Berfikir kritis, analitis, kreatif-inovatif, kepemimpinan,

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

Tahapan	Materi perkuliahan	Waktu & Kegiatan belajar dalam kelas	Waktu & Kegiatan belajar diluar kelas/LMS	Target capaian pembelajaran & infusi IDCP
55% substansi ketiga	Slide 17-41 belajar tentang elemen/prinsip dasar QMS ISO 9000:2008 lebih rinci: focus pelanggan s/d vs konteks organisasi (ISO9001:2015), Tanggungjawab manajemen vs kepemimpinan & perencanaan; keterlibatan seluruh staf, pendekatan proses, pendekatan sistem, pendekatan factual dalam pengambilan keputusan vs <i>risks-based management</i> , peningkatan mutu berkelanjutan, siklus PDCA s/d improvement, hubungan <i>mutualistic</i> dengan <i>suppliers</i> – <i>vs-partners/relationship</i> .	40 menit dalam kelas: Mahasiswa didorong aktif belajar di dalam kelas dengan bahan belajar yang didownload dari LMS maupun akuisisi pengetahuan dari sumber belajar lainnya terkait QMS Values dan prinsip dasarnya secara rinci dan mendalam.	100 menit diluar kelas: Mahasiswa belajar mandiri dan mengerjakan tugas terstruktur terkait pemahaman elemen QMS ISO 9001:2008 vs ISO 9001-2015, dan mendiskusikan hal-hal yang menarik/ dianggap penting, Mahasiswa diencourage dan difasilitasi spiritualiasnya dalam mengerjakan tugas terstruktur dan belajar mandiri terkit substansi acara perkuliahan.	Mahasiswa diasas K,S,A sesuai ELOs IFT dan ITP, kolaborasi, Komunikasi, berfikir kritis, dan kreatifitas terkait substansi; plus karakter yang diinfusi berupa integritas menghargai sesama, bertindak adil dan <i>fair</i> , <i>curiosity</i> , <i>passion</i> -compassion, keberanian, <i>courage</i> , <i>curiosity</i> , <i>mindfulness</i> , etika, resiliensi, kepemimpinan.

Tahapan	Materi perkuliahan	Waktu & Kegiatan belajar dalam kelas	Waktu & Kegiatan belajar diluar kelas/LMS	Target capaian pembelajaran & infusi IDCP
25% substansi akhir	Slide 42 standar -persyaratan umum, persyaratan dokumen, manual mutu, SOP, WI dan dokumen pendukung, s/d slide 65 (dokumentasi QMS), ISO 22000:2005 <i>Food Safety Management System</i> (FSMS).	20 menit di dalam kelas: Mahasiswa didorong untuk berani dan aktif belajar di dalam kelas dengan bahan belajar yang didownload dari LMS maupun akuisisi pengetahuan dari sumber belajar lainnya terkait QMS <i>Values</i> dan prinsip dasarnya secara rinci dan mendalam.	30 menit di luar kelas Mahasiswa mengerjakan tugas terstruktur dan belajar mandiri tentang sistem dokumentasi didalam QMS, dan memperdalam pemahaman tentang FSMS. Mahasiswa diencourage dan difasilitasi spiritualisasnya dalam mengerjakan tugas terstruktur dan belajar mandiri.	Mhsw dimonitor, diasas KSA sesuai ELOs IFT dan ITP; Penguasaan pengetahuan dokumentasi QMS dan FSMS. Dinilai elemen penerapan ketrampilan kerjasama, komunikasi, berfikir kritis dan kreatifitas, plus karakter berupa elemen keberanian, keingintahuan, kehati-hatian, integritas, resiliensi, etika, kepemimpinan.

REFERENSI

- Alli, I. 2004. *Food Quality Assurance: Principle and Practices*. CRC Press, NY.
- CCR, 2019. *Four-Dimensional Education Framework. The Competencies Learners Need to Succeed. REV. 1.0 July 2019*. Center for Curriculum Redesign. <https://curriculumredesign.org/framework/>
- Dillon, M and Griffith. C. 2001. *Auditing in The Food Industry*. CRC Press. Eng-land.

- Hartel, R.W. 2008. *Core Competencies in Food Science: Background Information on the Development of the IFT Education Standards*. Journal of Food Science Education 1(1):3 – 5. <https://doi.org/10.1111/j.1541-4329.2002.tb00003.x>
- HERB, 2019. *2018 Guidelines for Initial IFT Approval of Undergraduate Food Science and Food Technology Programs*, Higher Education Review Board- IFT. Chicago.
- Hoyle, D. 1994. *Quality System Handbook*. Butterworth-Heinmann, Ltd. Oxford.
- ISO, 2015. *ISO 9001:2015 Quality Management System Standard Requirements*.
- Iwaoca, W. 2011. *Introduction to the IFT 2011 Resource Guide for Approval and Re-Approval of Undergraduate Food Science Programs*. IFT, Chicago.
- Juran, J.M. and Godfrey, A.B. 5th Edition. *Juran's Quality Handbook*. Mc Graw Hill, NY.
- Newslow, D. L. 2001. *The ISO 9000 Quality System: Application in Food and Technology*. Wiley Interscience, NY.

03

03

INFUSI IDCP DALAM PENGAJARAN MENULIS AKADEMIK

Fuad Abdul Hamied, Universitas Pendidikan Indonesia

Perilaku seseorang tercermin secara relatif lengkap dalam karya tulisnya. Sikap buruk akan terepresentasikan dalam tulisan seseorang. Ada yang tergambarkan kebiasaan suka mencuri yang bukan haknya, menyembunyikan apa yang sesungguhnya terjadi, dan memanipulasi atau memfabrikasi kejadian yang tidak ada di alam nyata. Ketika perilaku buruk itu menerpa perguruan tinggi, maka dunia karya tulis ilmiah yang terjadi ditandai dengan berbagai bentuk penyimpangan kaidah penulisan karya ilmiah itu.

Pengalaman saya memeriksa karya tulis ilmiah dosen perguruan tinggi memberi petunjuk masih banyaknya akademisi kita yang belum tahu pentingnya menjaga ahlak baik dalam menulis karya ilmiah tersebut. Ketidakjujuran dalam “mencuri” hasil karya orang lain, kekurangsentunan dalam

menghargai temuan sejawat dalam bidang ilmu, dan kurang cermatan dalam mengikuti prinsip tata-tulis merupakan fenomena yang cukup sering ditemukan. Dalam konteks pendidikan tinggi, para mahasiswa adalah kelompok terbesar yang tengah menuntut pengetahuan dan keterampilan dan sekaligus mengembangkan prestasi akademik mereka. Namun, tanpa karakter yang mendukung, mahasiswa dimungkinkan mencapai prestasi akademik melalui cara yang tidak etis pula. Pengetahuan, keterampilan, dan karakter adalah ranah yang tidak terpisahkan yang diperlukan agar mahasiswa menjadi produktif, aktif, dan efektif di kampus dan bahkan di masyarakat. Untuk mencapainya, diperlukan pembentukan karakter yang efektif (Battistich, 2005; Berkowitz, 2011). Salah satu media untuk memfasilitasi pembentukan karakter adalah menulis (Lickona, 1999). Tugas akademis utama dari para mahasiswa keseringannya dituntut dalam bentuk tulisan akademik. Tanpa pengetahuan, keterampilan, dan karakter penulisan akademik yang memadai, mahasiswa dapat melakukan, misalnya, tindakan plagiarisme baik secara sengaja atau tidak sengaja. Ini tentu saja menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan praktik penulisan akademis yang baik untuk mencapai tujuan keterlibatannya secara positif di dunia akademis.

Oleh karena itu, makalah ini akan menguraikan praktik penulisan akademik yang dapat memfasilitasi pembentukan karakter kepada mahasiswa, sementara pada saat yang sama dapat pula mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam penulisan akademik. Sumber utama tulisan ini adalah apa yang telah dilaporkan oleh Aunurrahman, Hamied dan Emilia (2017). Praktek penulisan akademik yang dilaporkan di sini didasarkan pada pendekatan pengajaran

berbasis literasi yang terkenal, yaitu pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach* - GBA) yang dikembangkan di dalam linguistik fungsional sistemik (*Systemic Functional Linguistics* - SFL). Penelitian sebelumnya telah mengetengahkan bahwa GBA melalui penulisan naratif dapat mengembangkan karakter siswa sekolah menengah di Bandung, Jawa Barat, Indonesia (Hardini, 2013). Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

PEMBENTUKAN KARAKTER

Karakter terdiri dari tiga dimensi psikologis: kesadaran, sikap, dan aksi (Lickona & Davidson, 2005). Idealnya, mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis akademik yang memadai sehingga mampu menampilkan sikap yang mengikuti etika penulisan akademik. Dengan demikian, sikap mereka akan tercermin dari tulisan akademis mereka. Dalam tulisan akademik mereka, cara mahasiswa berpikir atau alasan memilih argumen tertentu harus berubah. Alih-alih terbatas pada penalaran logis, moral penalaran mereka akan membantu dalam memberikan pertimbangan berbasis nilai-nilai dan moral yang baik (Chaffee, 2012; Williams, 2011).

Telah dipahami secara lazim bahwa pengetahuan, keterampilan, dan karakter akan menuntun mahasiswa melakukan yang terbaik dalam meningkatkan prestasi akademik mereka. Untuk mencapai kondisi ideal itu, diperlukan strategi yang efektif dalam pembangunan karakter. Strategi seperti yang disarankan dan diadaptasi dari Lickona (1999) adalah sebagai berikut: (1) menggunakan mata kuliah, dalam hal ini mata kuliah penulisan akademik sebagai subjek

untuk belajar karakter; (2) menjadi panutan yang baik dalam praktik penulisan akademik; (3) mendorong refleksi moral melalui tulisan akademis; dan (4) menggunakan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan karakter mahasiswa karena mereka akan bekerja dengan teman sebaya mereka (hlm. 80). Pedoman eksplisit itu sendiri disarankan oleh para pendukung pembangunan karakter (Slote, 2014) dan pendukung pendekatan berbasis genre (Emilia, 2005; Hyland, 2007), yang menjadikan pendekatan berbasis genre cocok untuk memfasilitasi pembentukan karakter dalam praktik penulisan akademik.

Sepanjang praktik penulisan akademik, untuk mengembangkan karakter secara efektif, seorang dosen harus menjadi panutan dalam praktik penulisan akademik, seperti dengan cara memberikan bimbingan eksplisit kepada mahasiswa. Dengan demikian, praktik menulis akademik harus lebih dari sekedar kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga menyerap berbagai kelaziman yang hidup dalam dunia tulis-menulis. Selain itu, komunikasi mahasiswa dengan teman sebaya mereka juga akan membantu mereka mempelajari karakter, terutama dalam konteks bagaimana pikiran harus dinyatakan dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari dampak interaksi antar manusia.

PRAKTEK PENULISAN AKADEMIK

Bagian ini akan menjelaskan kompetensi penulisan akademik yang diikuti oleh tahap pengajaran, yang didasarkan pada pendekatan berbasis genre fungsional linguistik sistemik (SFL GBA). Kompetensi penulisan akademik dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Untuk lebih spesifik, pengetahuan di sini terkait dengan topik yang

akan ditulis (Irvin, 2010). Keterampilan berhubungan dengan cara mahasiswa mengomunikasikan gagasan mereka ke dalam tulisan menggunakan genre tertentu dan fitur linguistiknya, yang juga dikenal sebagai wacana kompetensi (Bruce, 2013). Penelitian ini berfokus pada penulisan argumentatif, khususnya, genre eksposisi yang digunakan untuk menyajikan satu sisi topik yang akan ditulis. Ada tiga elemen penting. Mereka adalah: (1) tesis-ide utama; (2) argumen-poin informasi yang diuraikan untuk mendukung gagasan utama; dan (3) pengulangan tesis-ringkasan teks yang diikuti oleh rekomendasi jika perlu (Coffin, 2004; Martin, 2006).

Kompetensi terakhir tetapi amat penting adalah karakter. Karakter dibagi menjadi dua, yaitu kinerja dan karakter moral, yang saling terkait (Davidson, Khmelkov, Baker & Lickona, 2011). Kinerja di sini adalah pedoman bagi mahasiswa untuk berkinerja baik ketika mereka praktik penulisan akademik. Contoh karakter kinerja adalah ketekunan dan disiplin. Kemudian, karakter moral adalah karakter yang menentukan kualitas praktik penulisan akademik mahasiswa. Contoh karakter moral adalah kejujuran yang dalam kejujuran itu mahasiswa harus belajar mengikuti etika penulisan akademik termasuk menghindari tindakan plagiarisme yang dapat merusak prestasi akademik mereka sendiri; dan indikator lain dari karakter adalah kepedulian, rasa hormat, dan kerjasama yang di dalamnya mahasiswa harus belajar keterampilan sosial untuk mengomunikasikan ide-ide mereka ketika mereka menulis dan bekerja dengan rekan-rekan mereka (diadaptasi dari Davidson & Lickona, 2007). Setelah mengetahui kompetensi dalam penulisan akademik, praktik menulis akademik yang efektif dapat direncanakan.

Penelitian ini menerapkan tahapan pengajaran dengan pendekatan linguistik fungsional berbasis genre dalam melakukan praktik penulisan akademik yang efektif. Praktik menulis akademik terdiri dari empat tahap yang lazim dipraktikkan di Indonesia. Sebelum menerapkan tahap pengajaran, tes diagnostik dan sesi pengantar untuk karakter dalam praktik penulisan akademik dan kerja kelompok dilakukan karena mahasiswa dalam penelitian ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas tentang penulisan akademis. Empat tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah membangun pengetahuan lapangan, pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi independen dalam satu siklus kurikulum (diadaptasi dari Emilia, 2005). Sepanjang praktik penulisan akademik, pengajaran eksplisit dan kerja kelompok diterapkan seperti yang disarankan oleh para pendukung pembangunan karakter dan pendukung pendekatan berbasis genre (Emilia, 2005; Slote, 2014).

Pada dasarnya, praktik menulis akademik secara teoretis harus dapat memfasilitasi pengembangan karakter melalui penerapan pengajaran eksplisit dan kerja kelompok mahasiswa. Kegiatan membaca dan menulis tentunya juga bermanfaat untuk memahami lebih banyak karakter yang baik dan untuk membangun tidak hanya penalaran logis tetapi juga moral pemikiran.

METODE

Untuk mengetahui bagaimana praktik penulisan akademik dapat memfasilitasi pembentukan karakter mahasiswa, metode kualitatif digunakan dalam pengkajian ini. Peserta terdiri atas 36 guru mahasiswa dari kelas reguler yang dipilih

secara purposif untuk penelitian ini. Peserta adalah mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dari sebuah universitas swasta. Para mahasiswa heterogen dan rentang usia mereka antara 18-23 tahun dengan 11 peserta pria dan 25 peserta wanita. Sebelum pengumpulan data dimulai, para mahasiswa setuju dan menandatangani formulir persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama adalah instrumen daftar pertanyaan terbuka.

Para peserta diminta untuk mengisi kuesioner terbuka di akhir setiap tahap pengajaran guna mencermati refleksi mereka mengenai tahap pengajaran, termasuk tentang peneliti yang bertindak sebagai dosen, dan tentang kinerja rekan-rekan mereka, serta tentang pengembangan karakter yang terjadi selama dan pasca-kegiatan perkuliahan tersebut. Instrumen kedua adalah tulisan peserta sendiri. Satu tulisan dari uji diagnostik dan satu dari tahap konstruksi independen dipilih secara sengaja untuk melihat pengetahuan, keterampilan, dan karakter penulisan akademik mahasiswa dalam rentang pengembangannya dari sebelum dan sesudah praktik penulisan akademik. Selain sumber data dari kuesioner terbuka tersebut, dua karya tulis dari mahasiswa yang bernama Heri (nama samaran) juga ditelaah. Berdasarkan hasil tes diagnostik, Heri dianggap sebagai penulis terampil menengah. Di antara keterbatasan makalah ini adalah bahwa tulisan dari kelompok berketerampilan rendah dan tinggi tidak ikut dianalisis dan disajikan.

Setelah data terkumpul dari kedua sumber di atas, tanggapan mahasiswa terhadap kuesioner terbuka dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Tujuan dari analisis tematik adalah “to allow research findings to emerge from the frequent, dominant, or significant themes inherent in raw data, without restraints imposed by structured methodologies” (Thomas, 2006, hal. 238). Tulisan peserta berperan sebagai dokumen untuk dianalisis (Yin, 2003) dengan menggunakan tata bahasa fungsional untuk menggambarkan struktur skematik dan fitur linguistik dari tulisannya (Halliday & Matthiessen, 2014; Thompson, 2014). Pada saat yang sama, **praktik etika penulisan akademik, penalaran logis dan moral** juga dianalisis berdasarkan uraian kompetensi penulisan akademik yang telah dijelaskan di atas. Setelah setiap set data dianalisis, triangulasi data dilakukan untuk memastikan kepercayaan penelitian (Shenton, 2004).

TEMUAN DAN BAHASAN

Bagian ini akan menggambarkan temuan penelitian ini dengan pembahasannya.

Suguhan temuan dan bahasan akan dimulai dengan memberikan tinjauan umum praktik penulisan akademik, yang didasarkan pada tahap pengajaran pendekatan linguistik fungsional berbasis genre. Hal ini disusul dengan tanggapan mahasiswa berdasarkan kuesioner terbuka untuk melihat refleksi mahasiswa mengenai praktik penulisan akademik. Bagian terakhir adalah analisis teks untuk mengevaluasi kompetensi penulisan akademik peserta pengembangan sebelum dan sesudah praktik penulisan akademik.

Praktik penulisan akademik dimulai dengan tes diagnostik dan **pengantar** yang diberikan oleh pengampu mata kuliah ini **berkenaan dengan karakter** yang dapat dikembangkan dalam praktik penulisan akademik. Tes diagnostik membantu dosen untuk mengidentifikasi kelemahan mahasiswa dalam penulisan akademik. Para mahasiswa dianggap sebagai pemula dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang terbatas terutama dalam hal penulisan akademis sebagaimana dikonfirmasi dalam hasil analisis teks di awal kegiatan ini. Lalu, di bagian sesi pengantar, dosen memperkenalkan tujuan praktik penulisan akademik yang hasilnya diharapkan dapat mengembangkan karakter yang telah diidentifikasi.

Para mahasiswa juga belajar menggunakan dan menuliskan referensi di dalam teks tulisan akademis mereka, termasuk menulis daftar referensi (Jones, 2011) dan mereka juga berlatih mengembangkan keterampilan sosial yang didapat ketika para mahasiswa bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dalam kelompok (Johnson & Johnson, 2009). Setelah sesi pengantar, para mahasiswa memasuki tahap pengajaran pendekatan berbasis genre tersebut

Tahap pertama adalah membangun pengetahuan (*building knowledge of field*) sekaitan dengan bidang atau topik yang akan ditulis. Pada tahap membangun pengetahuan terkait ini, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal secara lebih baik topik tertentu (Feez, 2002). Dosen memberikan beberapa teks untuk membantu mahasiswa mendapatkan informasi berkenaan dengan topiknya. Pada tahap ini, mahasiswa dalam kelompok beradu argumen berkenaan dengan apa yang diperlukan untuk

membangun tulisan mereka. Nilai moral yang diharapkan muncul dari kegiatan ini adalah sikap yang melihat pentingnya pengetahuan yang memadai sebelum menyampaikan pikiran dan pandangan terhadap sesuatu.

Agar mahasiswa dapat bekerja sama, para mahasiswa dibekali dengan keterampilan sosial yang dapat membangun perasaan **peduli, hormat, dan kerja sama**. Itu sebabnya, sesi pengantar sangat diperlukan, guna memperkenalkan mahasiswa kepada aspek karakter yang baik, khususnya dalam konteks membangun kebiasaan bekerjasama, membangkitkan rasa kepedulian, serta menguatkan rasa hormat kepada orang lain. Tahap selanjutnya adalah tahap pemodelan. Tujuan tahap pemodelan adalah untuk memperkenalkan mahasiswa terhadap teks-teks model yang termasuk dalam genre target (Feez, 2002), dalam hal ini, genre eksposisi dengan struktur skematis dan fitur linguistik, yang sangat berguna untuk membantu mereka membangun argumen sebagai bagian dari **tindakan moral** mahasiswa melalui penulisan. Pemodelan ini lazimnya dalam upaya pembentukan karakter dikenal dengan pemberian contoh. **Contoh atau model merupakan hal yang amat penting dalam membentuk karakter**. Dosen memberikan beberapa model teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda dengan maksud untuk menunjukkan aspek penulisan akademik seperti etika penulisan akademik yang penting guna membangun **kejujuran** melalui tulisan mereka. Tahapan ini diikuti dengan tahapan konstruksi bersama.

Pada tahap konstruksi bersama, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk membuat tulisan akademik pada tahap yang pertama kali. Sebelum tugas penulisan, dosen secara eksplisit

memodelkan konstruksi teks eksposisi yang di dalam kegiatan ini dosen menulis tesis kemudian mahasiswa berpartisipasi dalam memberikan argumen mereka (diadaptasi dari Emilia, 2012). Dosen juga memodelkan cara menulis rujukan di dalam teks dan cara menulis daftar referensi yang sesuai dengan gaya selingkung yang dipilih. Pemodelan aspek-aspek penulisan akademik ini dalam tahapan konstruksi bersama sangat dianjurkan terutama ketika berhadapan dengan penulis pemula. Setelah selesai draf pertama, para mahasiswa belajar untuk mereviu tulisan mereka sendiri dan juga tulisan anggota kelompok lain. Untuk pemula, formulir reviu digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelaahan tersebut (Emilia, 2012).

Tahap terakhir adalah tahap konstruksi independen atau mandiri. Dalam tahap konstruksi mandiri ini, para siswa diberi topik lain (Emilia, 2005). Dengan memiliki topik yang lain ini, mahasiswa harus memulai membangun pengetahuan (*building knowledge*) tentang topik baru yang akan ditulisnya ini, dan disiapkan secara mandiri dengan berkonsultasi kepada dosen serta rekan sekelasnya, tentu sesuai kebutuhannya (Feez, 2002).

Sepanjang praktik penulisan akademik, pengajaran eksplisit dan kerja kelompok dilakukan dengan mengikuti saran yang diketengahkan para pendukung pendidikan karakter dan para pendukung pendekatan berbasis genre (Emilia, 2005; Slote, 2014). Kerja kelompok memungkinkan siswa berhasil dalam kegiatan pembelajaran pertamanya, yang di dalamnya mereka harus **bekerja dengan teman yang berbeda**, yang tidak begitu dekat dengan mereka. Dalam

proses ini, karakter bersosialisasi dan bekerjasama terbentuk dengan sendirinya. Misalnya, dosen mengelompokkan penulis berketerampilan rendah dengan yang berketerampilan sedang dan berketerampilan tinggi dengan maksud agar para penulis mahir dapat membantu para penulis berketerampilan rendah selama proses penulisan akademiknya. Karakter mau **saling membantu** diharapkan tumbuh dengan sendirinya. Awalnya, para siswa merasa tidak nyaman tetapi seiring waktu berlalu, mereka pun mau dan bersedia bekerja sama dengan teman lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Karin (dengan nama samaran) mengomentari ini dalam mengisi angketnya dengan ungkapan sebagai berikut:

“Dengan cara belajar berkelompok dengan teman yang tadinya saya tidak mengerti, karena kemauan saya ingin pintar, saya bisa mengembangkan kemampuan saya di *academic writing* ini.”

Komentar tersebut menunjukkan bahwa mereka bersedia bekerja sebagai tim untuk mencapai tujuan yang sama. Akhirnya, **rasa peduli, rasa hormat, dan kemauan bekerja sama** mereka telah terbentuk sebagai hasil dari sesi pengantar dan dipraktekkan sepanjang praktik penulisan akademik. Namun, beberapa masalah juga diidentifikasi karena beberapa siswa pasif dan bingung selama praktek. Rick (nama samaran) menggambarkan ini dalam merspon kuesioner dengan ungkapan sebagai berikut:

“Saya ingin bertanya tetapi saya bingung harus bertanya apa.”

Dosen sadar akan pasifnya siswa dalam mengajukan pertanyaan. Ada saat mereka mungkin mengalami kesulitan tetapi mereka tidak dapat mengomunikasikan kesulitan tersebut. Jadi, dosen datang kepada mereka dan memberikan panduan secara eksplisit. Contoh lain dari panduan eksplisit ada di tahap membangun pengetahuan tentang topik yang akan ditulis. Salah satu kegiatan tersebut mengundang mahasiswa dalam kelompok masing-masing untuk menuliskan argumen tentang topik “guru yang baik.” Kegiatan ini digunakan untuk mengembangkan **logika dan pemikiran moral** mereka. Elias (nama samaran juga) menunjukkan argumennya sebagai berikut:

“Seorang guru yang baik mengajar dari hati.”

Dosen menginstruksikan para mahasiswa untuk meninjau pernyataan itu. Mahasiswa pada awalnya terdiam. Oleh karena itu, dosen memberikan umpan balik secara eksplisit dengan mengatakan bahwa pernyataan ini tidak jelas karena tidak memiliki detail pendukung. Meski begitu, pernyataan itu bisa menjadi poin bagus yang perlu lebih jauh dielaborasi. Umpan balik terkait dengan detail pendukung yang digunakan untuk memperkenalkan mereka kepada etika penulisan akademik yang di dalamnya mereka belajar **mengembangkan pemikiran moralnya**, sekaligus meluaskan referensinya. Di akhir pertemuan, mahasiswa diberi tahu bahwa meskipun tahapan penulisan telah selesai, mereka masih harus membangun pengetahuan yang terkait dengan topik yang ditulisnya untuk memberikan argumen yang lebih baik (Emilia, 2012). Di beberapa kejadian kegiatan kelas, dosen tampak mendominasi kelas. Dominasi di sini adalah istilah lain guna

memberikan perancah (*scaffolding*) sampai mahasiswa siap untuk melakukan penulisan akademik secara mandiri (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Marni (nama samaran) mengomentari kinerja dosen dalam kuesioner sebagai berikut:

“Dia sangat bagus dalam menyuguhkan materi; dan dia sabar dalam memberikan penjelasan.”

Komentar tersebut menunjukkan bahwa dosen dapat menyampaikan materi pengajaran.

Dosen juga **bersabar** dalam proses penyampaian materi pengajaran. Penyediaan dan pemanfaatan perancah (*scaffolding*) atau pengajaran eksplisit dalam praktik itu tidak mudah, terutama saat mengajar mahasiswa tingkat pemula. Meski begitu, dengan bersabar, dosen dapat membuat mahasiswa melakukan yang terbaik dengan memberikan uraian yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menunjukkan kepada mahasiswa secara eksplisit apa yang harus dilakukan. Pengajaran eksplisit adalah salah satu prinsip yang utama ketika menggunakan pendekatan berbasis genre dan **pembangunan karakter** (Emilia, 2005; Slote, 2014).

Kuesioner terbuka mengungkapkan bahwa pengajaran eksplisit, yang ditandai dengan pengutaraan secara jelas tentang tujuan pengajaran serta cakupan yang diajarkan sejak awal kegiatan, dan kerja kelompok, yang mensyaratkan kerja sama dan saling berbagi antar anggotanya, dalam praktik penulisan akademik dapat memfasilitasi **pembentukan karakter** para mahasiswa. Sesi pengantar tentang etika penulisan akademik dan kerja kelompok harus dilakukan sebelumnya untuk membekali

siswa dengan keterampilan sosial yang memberi ajang kepada para mahasiswa guna berkomunikasi dengan teman sebaya atau teman mereka dalam membangun **rasa peduli, hormat, dan kerja sama**.

Mempelajari etika penulisan akademik juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap **disiplin** dan untuk mempersiapkan diri guna membangun tulisan akademis mereka dengan **rajin** dengan bimbingan dosen dan dukungan dari rekan-rekan mereka.

03

ANALISIS TEKS

Analisis teks dilakukan terhadap hasil tulisan mahasiswa pada tahap awal sebagai bentuk diagnostik tes, dan terhadap tulisan-tulisan selanjutnya guna melihat perkembangan tematis yang terjadi pada teks yang dihasilkan mahasiswa tersebut. Sebagai pengikat pendidikan karakter, topik-topik yang ditawarkan berkisar di sekitar pendidikan karakter. Teks-teks yang dianalisis adalah tulisan yang dibangun dari tes diagnostik dan tulisan independen pada tahap konstruksi. Kedua teks tersebut dikonstruksikan oleh Heri (nama samaran), seorang penulis dengan keterampilan menengah. Teks-teks yang dianalisis dengan menggunakan tata bahasa fungsional untuk menggambarkan struktur skematis dan fitur linguistik dari teks. Pada saat yang sama, praktik etika akademik penulisan, penalaran logis dan pengembangan moral juga dianalisis untuk melihat pengembangan karakter penulis tersebut.

Dari tulisan yang dibuat Heri dalam teks diagnostiknya, yang bertemakan ‘Ujian Nasional,’ teramati ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sikap dia tentang pendidikan karakter,

seperti ungkapan yang menyatakan *“the answer key was stolen by irresponsible people,” “the government must make rules with hard sanction to those who stole the answer key,” and the school must have a good supervisor or CCTV to prevent the students from cheating.”* Ungkapan seperti ini memperlihatkan perkembangan yang baik dalam hal menyikapi isu yang hangat dalam kaitan dengan sisi negative dari Ujian Nasional.

Dalam tulisan di tahap konstruksi independen dengan topik *Character Education*, Heri telah mampu menunjukkan kepiawaiannya untuk mengetengahkan unsur tesis, seperti *“Character education is very important for students to be better in study and behaviour.”* Pada unsur argumen, dia telah mampu menyatakan *“character education can develop the students’ responsibility in study,” and “character education can train students to be successful people in life.”* Setelah itu, pengembangan tematis dalam penulisan akademik juga terbentuk.

Teks yang dibangun secara independen yang ditulis oleh Heri adalah contoh eksposisi teks. Meskipun ada beberapa kesalahan tata bahasa yang teridentifikasi dalam teks, teks menunjukkan jelas pola perkembangan tematik, yaitu, pola beberapa Tema yang umum digunakan dalam penulisan argumentatif (lihat Emilia, 2014; Thompson, 2014).

Argumen yang disajikan dalam teks relevan dengan ide utama dan kesimpulan teks. Ini membuat penalaran moral dan logis penulis diakomodasi meskipun beberapa kesalahan tata bahasa diidentifikasi pada tingkat klausa.

Sampai tahapan ini, teks yang dikonstruksi secara independen jauh lebih baik daripada teks diagnostik. Teks mencerminkan perkembangan yang baik dari pengetahuan menulis akademik, keterampilan, dan karakter yang di dalamnya penulis berhasil mengomunikasikan penalaran logis dan moral melalui tulisan akademiknya dengan struktur skematik, fitur linguistik, dan etika penulisan akademik yang tepat meskipun beberapa keterbatasan diidentifikasi. Temuan menunjukkan bahwa praktik penulisan akademik dapat memfasilitasi pembentukan karakter dalam hal mengembangkan penalaran logis dan moral siswa melalui kegiatan membaca dan menulis.

Tentunya, ini dapat terjadi melalui penerapan pengajaran eksplisit dan kerja kelompok di seluruh tahapan pengajaran berbasis pendekatan genre dalam praktik penulisan akademik yang memungkinkan dosen untuk membangun karakter kinerja seperti ketekunan dan disiplin; dan karakter moral seperti kejujuran, kepedulian, rasa hormat, dan kerja sama yang membimbing mereka dalam praktik penulisan akademis mereka. Selain itu, temuan ini mengkonfirmasi bahwa pembangunan karakter dapat dan harus dilakukan di tingkat pendidikan tersier (Colby, 2002) dan pengajaran menulis melalui pendekatan genre yang berbasis tahap pengajaran dapat mengembangkan nilai karakter mahasiswa (Hardini, 2013). Namun, penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, penelitian kualitatif ini terbatas pada satu kasus tunggal, yang berarti bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Kedua, penelitian ini dilakukan dalam satu semester, yang cukup untuk melihat bagaimana siswa mengembangkan karakter mereka, tetapi tidak cukup untuk melihat bagaimana karakter diinternalisasi dan dipraktikkan oleh siswa di seluruh kurikulum.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik penulisan akademik dapat memfasilitasi pembentukan karakter kepada para mahasiswa yang akan menjadi guru dari sebuah universitas di Indonesia. Pengajaran eksplisit dan kerja kelompok di seluruh tahap pengajaran berbasis pendekatan genre memungkinkan peneliti sebagai dosen untuk mengembangkan tulisan akademik mahasiswa sebagai media guna mengomunikasikan penalaran logis dan moral mereka seperti yang disarankan oleh para pegiat pendidikan karakter dan pendukung pendekatan berbasis genre.

Para peneliti merancang praktik penulisan akademik yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter penulisan akademik siswa karena aspek-aspek ini tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan karakter. Kuncinya adalah seorang guru atau dosen harus menjadi panutan penulisan akademik yang baik dengan memberikan panduan eksplisit kepada siswa berkenaan dengan mekanik penulisan akademik, serta nilai-nilai baik yang terkandung baik secara eksplisit maupun secara implisit dalam proses serta substansi penulisan akademik itu. Para mahasiswa juga dibekali dengan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk bekerja sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan Bersama, sekaligus belajar bagaimana berinteraksi yang positif dengan teman yang tidak selalu sejalan dalam mengutarakan pemikirannya.

Namun, penelitian ini mengandung keterbatasan, seperti masalah kecenderungan kepasifan mahasiswa dalam berinteraksi selama kegiatan belajar dan cukup maraknya

kesalahan mekanik penulisan dan tata bahasa sebagaimana ditemukan dalam teks yang dihasilkan para mahasiswa tersebut. Keterbatasan ini membutuhkan perhatian untuk perbaikan dalam praktik belajar-mengajar penulisan akademik. Selain itu, penelitian di masa depan dapat melibatkan lebih banyak kasus untuk bisa memunculkan data yang lebih kompleks dan kaya. Kemudian, studi yang dilaksanakan dalam rentang waktu yang lebih lama diperlukan untuk melihat bagaimana karakter yang baik yang dipelajari dari praktik penulisan akademik dapat diinternalisasi dan dipraktikkan oleh mahasiswa dalam berbagai mata kuliah yang beraneka.

RUJUKAN UTAMA

Aunurrahman, Hamied, F.A. & Emilia, E. 2016. Facilitating character building through an academic writing practice, *Arab World English Journal*, Vol. 7, No. 3, September 2016, pp. 146-160.

REFERENSI

- Battistich, V. (2005). *Character education, prevention, and positive youth development*. University of Missouri, St. Louis. Retrieved from http://ncfy.acf.hhs.gov/sites/default/files/docs/14353-Character_Education_Prevention_and_Positive_Youth_Development.pdf
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158. <http://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.003>
- Bruce, I. (2013). A role for genre-based pedagogy in academic writing instruction: an EAP perspective. *TEXT Journal*, (21), 1–15.

- Chaffee, J. (2012). *Thinking critically* (10th ed). Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Coffin, C. (2004). Arguing about how the world is or how the world should be: the role of argument in IELTS tests. *Journal of English for Academic Purposes*, 3(3), 229–246. <http://doi.org/10.1016/j.jeap.2003.11.002>
- Davidson, M., Khmelkov, V., Baker, K., & Lickona, T. (2011). Values education: The Power2Achieve approach for building sustainability and enduring impact. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 190–197. <http://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.006>
- Davidson, M., & Lickona, T. (2007). Smart & good. *Independent School*, 66(2), 24–30.
- Emilia, E. (2005). *A critical genre-based approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia* (Unpublished Dissertation). The University of Melbourne, Melbourne. Retrieved from <https://minervaaccess.unimelb.edu.au/handle/11343/39548>
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre-based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru* (2nd ed.). Bandung, Indonesia: Rizqi Press.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Systemic functional linguistic genre pedagogy (SFL GP) in a tertiary EFL writing context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 26(2), 155. <http://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/155-182>
- Feez, S. (2002). Heritage and innovation in second language education. In A. M. Johns (Ed.), *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives* (pp. 47–68). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Oxfordshire, UK: Routledge.
- Hardini, S. R. (2013, October 10). *Developing character values in the teaching of narrative texts using genre based approach: A case study at a senior high school in Bandung* (unpublished postgraduate thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/2181/>
- Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164. <http://doi.org/10.1016/j.jslw.2007.07.005>
- Irvin, L. L. (2010). What is “Academic” writing? In *Writing Spaces: Readings on Writing* (Vol. 1). West Lafayette, IN: Parlor Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <http://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Jones, L. R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism* (Revised & Expanded Edition). Melbourne, Florida: Florida Institute of Technology. Retrieved from <https://www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf>
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77–84. <http://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *A Report to the Nation Smart & Good High Schools: Integrating Excellence*

- and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. New York, Cortland: Center for the 4th and 5th Rs State University of New York College/Washington, D.C.: Character Education Partnership. Retrieved from <https://www2.cortland.edu/dotAsset/248332.pdf>
- Martin, J. R. (2006). Mentoring semogenesis: “genre-based” literacy pedagogy. In F. Christie (Ed.), *Pedagogy and the Shaping of Consciousness: Linguistic and Social Processes* (pp. 123–155). London, UK: Continuum.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Slote, M. (2014). Justice as a virtue. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2014). Retrieved from <http://plato.stanford.edu/archives/fall2014/entries/justice-virtue/>
- Thomas, D. R. (2006). A general inductive approach for analyzing qualitative evaluation data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237–246. <http://doi.org/10.1177/1098214005283748>
- Thompson, G. (2014). *Introducing Functional Grammar* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Williams, B. (2011). *Ethics and the limits of philosophy*. London; New York: Routledge.
- Wood, D., Bruner, J., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Child Psychiatry*, 17, 89–100. <http://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed.). California, US: SAGE Publications, Inc.

04

IDCP DAN KAJIAN ANTARBUDAYA

04

Irid Rachman Agoes, Universitas Indonesia

Dalam buku *“Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia”* yang disusun oleh Majelis Pendidikan DPT tertera bahwa ada 360 dari total 624 Kepala Daerah yang korupsi, dan Kemenhukham mencatat sekitar 70 persen Kepala Daerah di Indonesia terjerat kasus korupsi. Kompas juga memaparkan keprihatinan terjadinya pungli di banyak tempat penyelenggara anggaran. Ini keadaan tiga tahun yang lalu, yaitu tahun 2016.

Ternyata, saat ini, tahun 2019, masalah korupsi di Indonesia justru bertambah parah. Seperti dalam pembuka kata buku *Rentang Pemikiran Infusi IDCP* ini,

“... kejujuran dan integritas menjadi barang langka dan tidak melekat pada banyak pejabat dan pemimpin bangsa ini. Semakin terasa bahwa bangsa ini masih harus menemukan jati diri, berjuang untuk menunjukkan dirinya sebagai warga negara yang jujur dan berintegritas tinggi, beriman, berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Kalau kita cari di internet (Wikipedia) jelas dikatakan pula bahwa:

“Korupsi di Indonesia berkembang secara sistemik. Bagi banyak orang, korupsi bukan lagi merupakan suatu pelanggaran hukum, melainkan sekedar suatu kebiasaan. Dalam seluruh penelitian perbandingan korupsi antarnegara, Indonesia selalu menempati posisi paling rendah.”

Selanjutnya dikatakan bahwa “Ada lima alasan mengapa korupsi di Indonesia sulit dibantas, yaitu: (1) Korupsi Sudah Mengakar dan menjadi Budaya, (2) Tidak ada hukuman yang mematikan, (3) Korupsi bukan perkara individu tapi sistem yang kuat, (4) Tidak ada upaya kuat dari Pemerintah untuk memberantas korupsi, dan (5) Korupsi bukanlah akhir dari segalanya. Hidup masih berjalan (apalagi beberapa koruptor masih bisa hidup enak dan nyaman di penjara). Ini tidak dapat dibiarkan dan harus dicari dengan tindakan yang membuat Jera.

Sedih sekali bahwa bangsa Indonesia yang memerdekakan diri dari penjajah melalui perjuangan berdarah-darah, setelah 74 tahun merdeka, justru tetap dijajah oleh kelemahan bangsa sendiri. Negara yang sebenarnya dikaruniai berbagai berkah keindahan dan kekayaan, tetap terpuruk di negara yang belum sejahtera. Jarak kaya miskin yang jauh dan mayoritas rakyatnya hidup sangat terbatas.

04

Akar permasalahan yang menghunjam kuat ke bawah adalah kurangnya pemahaman sejak dini tentang apa artinya memiliki karakter dan sifat mulia, dan kurang sadar atas pentingnya pengelolaan bangsa dan negara yang bersih dan tertata. Berbagai tulisan dan upaya pendidikan karakter gagal membawa pencerahan. Daftar nilai-nilai baik Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas 2010 dan Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud 2016 sudah lengkap, yakni :

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| 1. Religius | 11. Nasionalis |
| 2. Jujur | 12. Menghargai |
| 3. Toleran | 13. Ramah |
| 4. Disiplin | 14. Komunikatif |
| 5. Kerja keras | 15. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 16. Suka Memberi |
| 7. Mandiri | 17. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 18. Bertanggung Jawab |
| 9. Ingin Tahu | 19. Punya Empati Sosial |
| 10. Bersemangat | |

Namun semua tetap merupakan daftar hafalan yang tidak dihayati, dan tidak merupakan karakter yang *internalized*. Berbeda dengan pengalaman tahun 1950 di Pandu Rakyat, sukarela masuk komunitas yang sangat mendidik. Berbuat salah sedikit saja, diingatkan lingkungan dengan kata-kata: “*Kamu Pandu kan?*” Terasa sampai sekarang malunya ditegur begitu.

UNDANG-UNDANG PANDU

1. Kehormatan Pandu itu dapat dipercaya.
2. Pandu itu setia.
3. Pandu itu siap menolong dan wajib berjasa.
4. Pandu itu sahabat sesama manusia dan saudara bagi tiap-tiap pandu.
5. Pandu itu sopan dan perwira.
6. Pandu itu penyayang sesama makhluk.
7. Pandu itu sanggup menjalankan perintah dengan tidak membantah.
8. Pandu itu sabar dan riang gembira dalam segala kesukaran.
9. Pandu itu hemat dan cermat.
10. Pandu itu suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Dengan 40 sifat IDCP yang di *infuse* melalui mata kuliah, diharapkan dapat deretan karakter yang terinternalisasi dengan lebih baik.

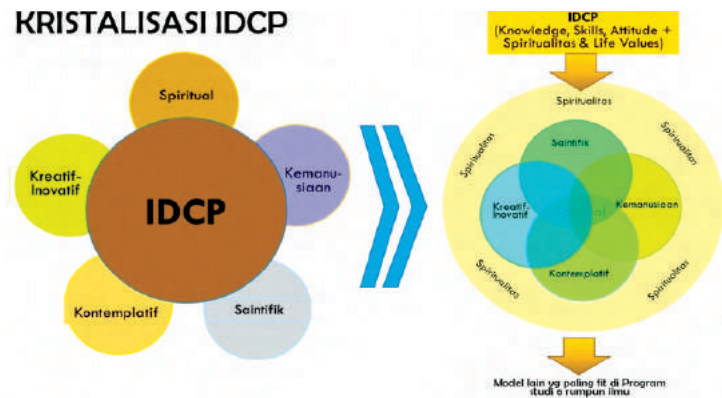
- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Inisiatif | 21. Toleransi Aktif |
| 2. Mandiri | 22. Etis |
| 3. Rasa Ingin Tahu | 23. Berdaya-Saing |
| 4. Gotong Royong | 24. Patriotisme |

- | | |
|-------------------------------------|------------------------------|
| 5. Musyawarah | 25. Mengambil Risiko |
| 6. Menghargai | 26. Rajin/Tekun |
| 7. Harmonis | 27. Jujur |
| 8. Pikiran Terbuka | 28. Adil (<i>just</i>) |
| 9. Spiritual | 29. Rendah Hati |
| 10. Bermartabat (<i>dignity</i>) | 30. Kerja Keras |
| 11. Kehormatan (<i>honorable</i>) | 31. Tangguh |
| 12. Menghormati Orang Lain | 32. Gairah/Welas-Asih |
| 13. Mentalitas Berlimpa | 33. Komitmen |
| 14. Saintifik | 34. Bersyukur |
| 15. Percaya dan Dapat Dipercaya | 35. Adil (<i>fairness</i>) |
| 16. Lembut/Perduli/Murah Hati | 36. Tegas |
| 17. Komunikatif | 37. Amanah |
| 18. Aktif-Kreatif | 38. Tahan |
| 19. Empati/Simpatik | 39. Daya Tahan |
| 20. Integritas | 40. Tekun/Tabah |

04

Jika dibaca satu persatu tidak terlalu berbeda dari daftar karakter yang sebelumnya, bahkan dengan daftar kepanduan, hampir sama esensinya.

Aspek yang sangat berbeda adalah lingkup spiritualitas seperti tampak dalam gambar di bawah ini, yang menyertai internalisasi semua karakter ini. Untuk Kajian Antarbudaya, *infuse* spiritualitas itulah yang membuat mata kuliah menjadi spesifik Indonesia. Penting untuk membentengi kehidupan pribadi, antarpribadi, antarbudaya dan global dengan ruh spiritualisme dan *life values* berdasarkan kepercayaan pada Ilahi. Terutama di dunia global yang cenderung *Godless*.



Inti karakter adalah kemampuan mengelola diri. Definisi lugas karakter sebenarnya sederhana. Menurut J.C. Watts (2004), karakter adalah “... *is doing the right thing when nobody’s looking.*” Sedangkan pendidikan karakter menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004) adalah:

“.....the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.”

Kajian Antarbudaya berupa pelatihan di perusahaan multinasional diarahkan pada proses internalisasi, melalui *experiential learning*, *home stay*, *exchanges* dan *internship* yang semuanya mementingkan *practical experience* dan telah

diajarkan di dalam dan di luar negeri selama lebih dari 30 tahun untuk memahami beragam kepemimpinan dan perbedaan budaya antara Indonesia dan budaya asal mereka.

Di Universitas, mata kuliah Kajian Antarbudaya telah mulai diberikan sejak 2006 di berbagai program studi 'Kajian Asing' maupun program studi 'Kepemimpinan'. Mata kuliah ini dianggap sangat *relevant* dan membantu mahasiswa memahami perbedaan budaya antara Indonesia dan budaya yang dipelajari dan mengingat kembali nilai-nilai luhur dalam budaya Indonesia yang telah mulai luntur.

Selanjutnya, dalam dunia pendidikan, permasalahan umum siswa dan mahasiswa Indonesia saat ini adalah :

- » Kurang mandiri, kurang percaya diri, kurang kritis, kurang motivasi dan bahasa Inggris lemah walaupun sudah belajar minimal 6 tahun di SMP dan SMA.
- » Hubungan antar kelompok, antarbudaya dan antarbangsa yang lemah dan mudah memicu konflik.

Permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan pengajaran Kajian Antarbudaya. Sebelum upaya meng-*infuse* IDCP ke mata kuliah ini, pertama kita melihat garis besar dan kerangka mata kuliah Kajian Antarbudaya (*Intercultural Studies*). Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, perbedaan budaya antar masyarakat tersebut dapat menjadi **kekuatan** sekaligus **kelemahan**. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan mempelajari Kajian Antarbudaya.

Tahapan Pribadi dimulai dengan memahami apa budaya itu dan menghayati Fenomena Gunung Es Budaya.

Gunung Es Antarbudaya



TAHAPAN PRIBADI

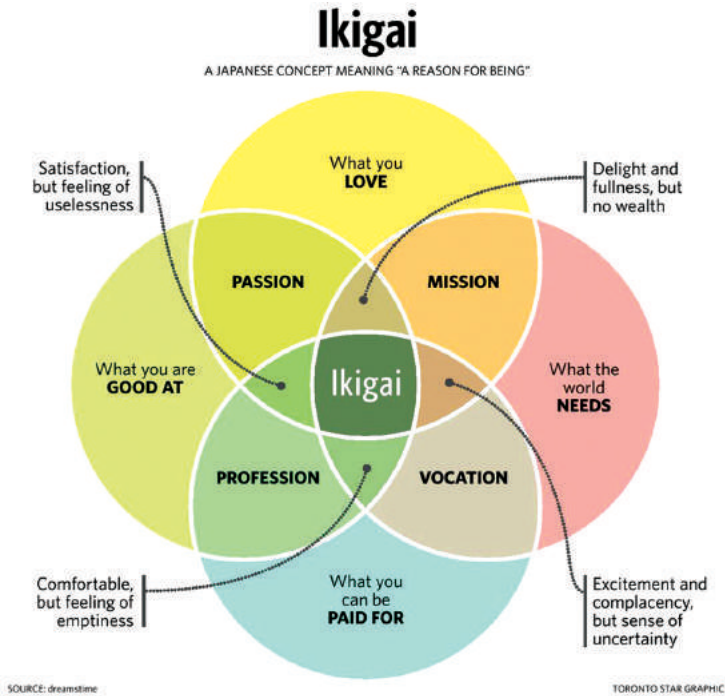
- » Pemahaman atas konsep diri. Kenal pribadinya, kenal yang disukainya dan kenal apa yang diinginkan.
- » Berpikir kritis.
- » Percaya diri dan mempunyai motivasi yang kuat.
- » Hidup dihayati melalui nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menahan godaan buruk dari luar maupun dari dalam dirinya.



Geert Hofstede

Keunikan pribadi yang dipengaruhi motivasi dan pilihannya (*Vision* dan *mission*-nya, membuatnya mudah memilih pekerjaan yang sesuai baginya). *What you love, what you are good at, what you can be paid for and what the world needs* diketahuinya dengan jelas, sehingga dia tidak lagi bergantung pada apa yang hanya dikehendaki orang tuanya atau lingkungannya. Banyak sarjana Indonesia di usia 40 tahun masih belum sadar apa yang diinginkan. Penyebabnya antara lain adalah budaya hirarkis.

Untuk memahami pentingnya pengenalan diri, dapat menggunakan diagram IKIGAI: Konsep Jepang tentang Pekerjaan dan *Passion*.



Dreamstime: Toronto Star Graphic

TAHAPAN ANTARPRIBADI

- » Berempati dan bersimpati.
- » Fleksibel dan terampil social.
- » Terampil komunikasi.
- » Memiliki komitmen pada masyarakat dengan sikap kooperatif dan saling menghargai.

Individualism Index Values (Idv) For 50 Countries And 3 Regions

Country or Region	IDV Score	Country or Region	IDV Score	Country or Region	IDV Score
USA	91	Sweden	71	Israel	54
Australis	90	France	71	Spain	51
Great Britain	89	Ireland (Rep.of)	70	India	48
Canada	80	Norway	69	Japan	46
Netherland	80	Switzerland	68	Argentina	46
New Zealand	79	Germany	67	Iran	41
Italy	76	South Africa	65	Jamaica	39
Belgium	75	Finland	63	Brazil	38
Denmark	74	Austria	55	Arab Countries	38
Turkey	37	Hong Kong	25	Costa Rica	15
Uruguay	37	Chile	23	Pakistan	14
Greece	35	West Africa	20	Indonesia	14
Philippines	32	Singapore	20	Columbia	13
Mexico	30	Thailand	20	Venezuela	12
East Africa	27	Salvador	19	Panama	11
Yugoslavia	27	South Korea	18	Equador	8
Portugal	27	Taiwan	17	Guatemala	6
Malaysia	26	Peru	16		

Note: The study was conducted in the 1980s to all IBM Employees worldwide. However, the study was revisited in 2010 and still reflected similar results

Geert Hofstede

Individualism Index orang Indonesia 14, jadi termasuk orang yang kolektif dimana kebahagiaan dirinya sangat dipengaruhi oleh kelompoknya. Karena itu, untuk menggapai apa yang diinginkannya dia harus belajar mengenal betul apa yang diinginkannya, sehingga tidak mengambil keputusan yang salah dan merugikan dirinya sendiri. Kepercayaan dirinya harus

terus menerus dipupuk dan dia tidak harus menjadi seorang individualis. Dengan komunikasi dan toleransi yang baik, dia tetap akan dapat mempertahankan keinginannya dengan cara yang bermartabat dan disetujui orang sekitar.

TAHAPAN ANTARBUDAYA

- » Berteman dengan orang lain yang berbeda suku, ras, agama dan golongan.
- » Mengetahui dan mempelajari budaya lain.
- » *Multicultural languages* (pandai mengolah bahasa komunikasi di kalangan *internal* maupun kalangan di luar kelompok).

Karena kolektivismenya yang tinggi, sering sekali orang Indonesia senang bergaul hanya dengan kelompoknya sendiri. Sangat tersinggung kalau ada yang menyakitkan hati kelompoknya, mudah sekali seseorang membela kelompok tanpa mendengar argumentasi kelompok yang berbeda.

Kita juga mudah sekali berseteru, bahkan berseteru secara berkelompok (tawuran). Kesalahan satu orang menjadi kesalahan kelompok.

Segi positifnya, kita sangat senang berkumpul, ber-reuni dengan teman teman dari masa kecil, masa remaja, maupun masa sekarang, jauh melebihi bangsa-bangsa lain.

Pilihan politik seseorang bisa menjadi awal permusuhan. Secara kolektif pula, permusuhan berjangka waktu panjang dan sulit dimaafkan. Dengan memahami segi ini, kita dapat menjadi seorang kolektivistis, tetapi masih dapat berteman

dengan orang yang berbeda. Menurut istilah IDCP, kita bisa adil (*fair*) dan adil (*just*).

IDCP dapat menjadi jawaban yang mudah dalam menghadapi masalah antarbudaya yang rumit. Indonesia akan berubah menjadi tempat yang ramah terhadap kesulitan yang dihadapi banyak orang.

TAHAPAN GLOBAL

- » Tertarik terhadap persoalan dunia dan perdamaian global.
- » Memahami perjuangan kesejahteraan dan permasalahan yang dihadapi bangsa dan dunia.
- » Sadar akan pentingnya kontribusi pribadi maupun bangsa terhadap permasalahan dunia.

Dengan keberhasilan IDCP yang di-*infuse*-kan kedalam mata kuliah Kajian Antarbudaya atau pelatihan Antarbudaya di manapun, Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar, bermartabat dan dipercaya untuk memimpin perjuangan demi perdamaian dunia.

REFERENSI

- Hofstede, Geert. (1991). *Cultures and organizations. Software of the mind*. London: Mc Graw-Hill.
- Intercultural Link. (2014). *What every AFSer should know about intercultural learning 2.0*

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

05

IDCP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN POLITEKNIK MANUFAKTUR BANDUNG

05

Ismet P. Ilyas, Politeknik Manufaktur Bandung

PENDAHULUAN

Banyak pemerhati pendidikan yang mengerti pendidikan vokasi tetapi tidak banyak yang faham dengan karakter pendidikan politeknik/pendidikan tinggi vokasi di negeri ini, mulai konsep dasar/rancangan awal didirikannya sampai pada peran pentingnya menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu berkinerja secara professional guna mendukung peningkatan nilai tambah dan daya saing dunia usaha dan industri (DUDI) nasional.

Politeknik Manufaktur (POLMAN) Bandung, pendidikan politeknik pertama di Indonesia yang didirikan dengan nama Politeknik Mekanik Swiss - ITB dan beroperasi pada tahun

1976, sejak awal selalu memposisikan pendidikannya sebagai bagian/perangkat dari industri. Oleh karenanya karakter program pendidikan POLMAN Bandung dirancang berorientasi dan fokus pada penyiapan lulusan yang sesuai/relevan dengan tuntutan serta kebutuhan tempat bekerja yang berkembang sangat cepat dan dinamik.

Untuk melengkapi diri dan berperan dalam mengarungi perkembangan global saat ini dan kedepan, karakter program pendidikan di POLMAN Bandung diperkuat tidak hanya dengan membekali kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperlukan dalam profesi yang ditekuni tetapi diperkuat pula dengan atribut-atribut kompetensi yg terkait dengan pembangunan pengembangan diri & profesionalisme. Guna memastikan bahwa ‘kelengkapan’ kompetensi yang terbangun tersebut dapat memenuhi kinerja yang diharapkan di tempat bekerja, POLMAN Bandung selalu menantang dan memperkuat model pendidikannya yang berbasis pada kebutuhan industri (*Industry-Based Education*) dimana mahasiswa POLMAN Bandung secara intensif dipastikan diberi kesempatan merasakan langsung berada pada lingkungan/suasana tempat kerja yang sebenarnya baik di kampus dan/atau di industri dengan ikut melibatkan mereka (sebagai anggota tim) dalam menyelesaikan pekerjaan/proyek industri. Terkait dengan pendekatan model pendidikan ini, POLMAN Bandung telah membuktikan keberhasilannya mempersiapkan dan membekali lulusannya dengan ‘nilai-nilai keindustrian’ dengan membangun karakter ‘kepekaan’ (*sense*) terhadap: Jaminan Kualitas (*Quality*), Ekonomi (*Economy*), Perencanaan dan Strategi (*Planning and Strategy*), dan Utilisasi (*Utilization*).

Selain pentingnya ‘nilai-nilai keindustrian’ tersebut diatas guna beradaptasi ditempat kerja, atribut-atribut lainnya yang dianggap penting untuk melengkapi karakter lulusan POLMAN Bandung adalah harmonisasi antara kompetensi teknik/teknologi (untuk pendekatan/penyelesaian yang efektif dan efisien) dan kompetensi sosial (kemampuan belajar berkelanjutan, kerja kelompok, tanggung jawab, dan penyelesaian masalah) yang secara umum menuntut karakter-karakter lulusan yang: jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan cerdas, dan inovatif.

05

Lebih jauh lagi, keunikan model pendidikan POLMAN Bandung ini telah menjadi kerangka strategis untuk mempromosikan proses belajar aktif dan mengajar produktif. Dalam kaitannya dengan tuntutan dan kebutuhan industri maupun pasar kerja, tanpa mengabaikan tujuan (kualitas) pendidikannya, POLMAN Bandung dalam model ini juga mempertimbangkan dan mengajarkan pula praktek-praktek serta aturan-aturan kewirausahaan (*business practices and rules*) kepada lulusannya.

HAKEKAT IDCP DALAM PENDIDIKAN POLMAN BANDUNG

Model pendidikan politeknik/pendidikan tinggi vokasi yang dijalankan di POLMAN Bandung memiliki kemiripan dan selaras dengan rumusan hasil pemikiran Majelis Pendidikan (Mapen), Dewan Pendidikan Tinggi, yang dituangkan dalam konsep pemikiran **Inti Dasar Capaian Pendidikan** (IDCP) yang mengkaitkan penambahan nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas terhadap kompetensi (*knowledge, skills, attitudes*).

Konsep pemikiran IDCP dalam kaitannya dengan pembangunan karakter secara eksplisit menggambarkan bahwa hakikat pendidikan tidak hanya sebatas alih pengetahuan, keterampilan dan pemahaman sikap/etika profesi saja akan tetapi juga harus dilengkapi dengan alih nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas. Dan hal ini perlu secara konsisten disampaikan dan ditanamkan kepada mahasiswa kedalam setiap matakuliah maupun kegiatan proses belajar mengajar selama proses pendidikan di politeknik. Implementasi alih nilai-nilai IDCP ini pada semua mata kuliah yang diajarkan diharapkan dapat mempersiapkan dan melengkapi atribut-atribut karakter yang lengkap bagi lulusan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan politeknik di Indonesia dalam menghadapi tantangan global saat ini dan kedepan.

Nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang dirumuskan dalam IDCP dikelompokkan menjadi 5 (lima) kategori parameter utama (KPU) IDCP yang saling terkait dan tidak terpisahkan satu dengan lainnya, yaitu:

1. **Spiritualitas**, kesadaran bahwa setiap orang merupakan bagian dari sistim yang lebih besar, tidak terpisahkan, dan memiliki misi kehidupan.
2. **Saintifik**, selalu mencari kebenaran
3. **Kemanusiaan**, berperikemanusiaan
4. **Kreatif-Inovatif**, mencari trobosan untuk kemaslahatan diri dan orang-orang disekitarnya/umat
5. **Kontemplatif**, selalu merefleksikan segala sesuatu terhadap realita, norma, tujuan, kebaikan, dll.

Maka dalam perspektif pendidikan politeknik/pendidikan tinggi vokasi kelima kelompok utama IDCP ini akan merupakan

dan akan didapat dari suatu hasil proses penerapan model pendidikan politeknik/pendidikan tinggi vokasi yang dilandasi oleh nilai-nilai keindustrian yang diterapkan. Sebagai sistim nilai politeknik, IDCP merupakan pemikiran yang tepat sebagai pegangan serta digunakan oleh lulusan politeknik dalam menempatkan diri dan memainkan perannya agar keberadaannya di tempat kerja sebagai ‘manusia’ itu berhasil dan bermanfaat.

TAHAPAN INFUSING IDCP PADA MATA KULIAH

Bedasarkan hal di atas, dengan ditanamkannya (*infusing*) nilai-nilai IDCP kedalam pendidikan sebagai penguatan karakter lulusannya berarti proses pembelajaran di POLMAN Bandung berarti bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah (instruksional dan prosedural) tetapi lebih dari itu. *Infusing* nilai-nilai IDCP kedalam setiap matakuliah adalah upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habitulasi) sehingga mahasiswa diharapkan mampu melengkapi kapasitas dirinya dalam bersikap maupun bertindak berdasarkan nilai-nilai IDCP yang sesuai dengan capaian pembelajaran matakuliah terkait. Dengan kata lain, *infusing* nilai-nilai IDCP yang optimal harus melibatkan pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan yang baik dari seorang pengajar/dosen sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap dari mahasiswa.

1. Tahap Perencanaan

Strategi *infusing* nilai-nilai IDCP oleh para dosen harus merupakan suatu kesatuan dari program pengelolaan mutu Program Studi terkait yang terwujud dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

Agar *infusing* nilai-nilai IDCP dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut.

- 1) **Sosialisasi** (Pimpinan, Ketua Program Studi, Dosen, dan Mahasiswa)
- 2) **Pengembangan** dalam **kegiatan proses belajar-mengajar**, yaitu:
 - a. mengembangkan **Silabus** dan **RPS** (Rencana Pembelajaran Semester) pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai-nilai IDCP yang akan diprioritaskan untuk diterapkan dan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan matakuliah yang ada; dan
 - b. merealisasikan (rencana aksi) *infusing* nilai-nilai IDCP yang direncanakan kedalam **SAP** (Satuan Acara Pembelajaran) sesuai kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Tahap Pengembangan

Pelaksanaan *infusing* nilai-nilai IDCP kedalam matakuliah memerlukan keterlibatan dan peran aktif pemangku kepentingan (Dosen, Mahasiswa, dan Program Studi). Langkah-langkah pengembangan Silabus, RPS, dan SAP yang mengintegrasikan nilai-nilai IDCP kedalam matakuliah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan, sehingga hasil keseluruhan proses secara berkesinambungan dapat digunakan untuk:

- 1) mengembangkan/merumuskan nilai-nilai IDCP baru;
- 2) mengindikasikan cara-cara baru dalam mengembangkan nilai-nilai IDCP (lama dan baru);

- 3) melengkapi sarana- prasarana pendukung *infusing* nilai-nilai IDCP; dan
- 4) Meningkatkan komitmen, keterlibatan dan peran aktif pemangku kepentingan untuk mendukung *infusing* nilai-nilai IDCP.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter mahasiswa melalui *infusing* nilai-nilai IDCP yang telah direncanakan dapat menggunakan cara/pendekatan belajar aktif yang sesuai dengan Dosen masing-masing dan cocok untuk matakuliah yang diajarkan. Namun demikian, para Dosen juga harus melatih kemampuannya untuk mengembangkan cara dalam *infusing* nilai-nilai IDCP, yaitu melalui:

- 1) pengkondisian perkuliahan: pelaksanaan kegiatan pengajaran melalui ‘bentuk-bentuk kegiatan’ yang direncanakan akan dilaksanakan di awal, di inti, & di akhir perkuliahan; dan
- 2) pembiasaan (habitulasi): pelaksanaan kegiatan pengajaran melalui ‘bentuk-bentuk kegiatan’ yang rutin dilakukan dan sikap/prilaku yang menjadi contoh/keteladanan.

4. Tahap Penilaian

- 1) Atmosfir Akademik:
 - a. Interaksi Dosen - Mahasiswa: (*Student Centered Learning*) Dosen memberikan kesempatan dan waktu untuk mahasiswa bertanya guna mendorong serta menggali kemampuan mereka

terkait ‘nilai-nilai saintifik’ seperti ‘rasa ingin tahu’, ‘keterbukaan pemikiran’, ‘ketajaman logika dan penalaran’, dan potensi ‘kreatifitas dan inovasi’, termasuk juga mempunyai ‘inisiatif’ dan ‘kepercayaan diri.’ Dosen mengeksplorasi kemampuannya untuk mentransfer nilai-nilai baik ‘keteladanan’ seorang pemimpin (dosen kepada mahasiswanya) melalui pengalamannya sesuai dengan pelaksanaan tugasnya.

- b. Interaksi Mahasiswa – Mahasiswa: (*Teamwork*) kegiatan yang mempraktekkan kolaborasi (interaksi dan komunikasi) antara mahasiswa sesuai dengan peran dan fungsi yang ditetapkan guna selain untuk meningkatkan kemampuan ‘kompetensi pengetahuan’ juga untuk dapat mengetahui dan mempraktekkan nilai-nilai kehidupan dalam aspek:
 - i. nilai inti (kejujuran, integritas, kehormatan diri),
 - ii. nilai reflektif (identitas dan karakter diri, kesopanan, etika, disiplin, tekun, teliti, sabar, komunikatif), dan
 - iii. nilai hubungan sosial (*respect, trust, transparansi, akuntabilitas, responsif, menghargai, empati/simpati, dan musyawarah/negosiasi*).

- 2) Dukungan dan Kondisi Sarana - Prasarana:
 - a. Kelengkapan dan Kekinian Fasilitas Belajar-Mengajar: (Praktek & Simulasi/Peragaan) Pendidikan Politeknik/Pendidikan Tinggi Vokasi merupakan pendidikan yang berorientasi/fokus pada penerapan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) serta sikap (*attitude*) yang dibutuhkan di tempat kerja.
 - b. Situasi Ruang Belajar/Tempat Kerja: (Kelas, Laboratorium, Studio, Bengkel) Kebersihan, Kenyamanan, Keamanan dan Keselamatan Kerja membantu menciptakan situasi proses pendidikan yang kondusif.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan *infusing* nilai-nilai IDCP kedalam mata kuliah diperlukan langkah-langkah penilaian yang membandingkan kondisi awal/sebelum dengan pencapaiannya dalam waktu tertentu. Pengukuran/penilaian keberhasilan ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Mengembangkan indikator kinerja dari nilai-nilai IDCP yang ditetapkan;
- 2) Merumuskan instrumen yang digunakan untuk penilaian;
- 3) Merekam data-data pengukuran pencapaian indikator;
- 4) Menganalisa dan mengevaluasi hasil pengukuran pencapaian indikator; dan
- 5) Menindaklanjuti hasil analisa dan evaluasi guna perbaikan berkelanjutan.

PENUTUP

Infusing nilai-nilai IDCP kedalam matakuliah adalah upaya yang dilakukan Dosen untuk membekali dan melengkapi lulusan akan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) dan atribut nilai-nilai kehidupan serta spiritualitas yang mengajarkan dan membentuk karakter-karakter dalam berkarya sesuai dengan nilai-nilai berkehidupan bermasyarakat.

Untuk itu membentuk kelengkapan karakter sebagai lulusan POLMAN Bandung yang bermanfaat bagi industri dapat direalisasikan dengan penerapan pemikiran konsep IDCP seutuhnya yang sesuai dengan identitas/karakter diri bangsa Indonesia.

06

AGAMA, NILAI-NILAI KEHIDUPAN DAN SPIRITUALITAS

Pengalaman Kuliah Berbasis IDCP

*M. Amin Abdullah, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta*

06

PENGANTAR

Salah satu catatan pertemuan para rektor perguruan tinggi di lingkungan Kemenristekdikti (sekarang Kemendikbud) dalam rapat kerja pendidikan tahun 2016 melaporkan bahwa salah satu kekurangan alumni perguruan tinggi di Indonesia adalah kurang atau belum mampu berpikir tingkat tinggi (***Higher Order of Thinking Skills atau HOTS***), termasuk di dalamnya *critical thinking*. Dari kekurangan ini lalu merembet ke mana-mana. Masih dalam catatan hasil raker pendidikan tersebut disebutkan bahwa alumni perguruan tinggi, sebagian sudah barang tentu, mudah terpapar sikap intoleran, ekstrimisme, radikalisme, terorisme, narkoba, korupsi, kolusi dan begitu seterusnya **yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai**. Belum

lagi jika ditambah dengan pengaruh *post-truth* melalui **media sosial** seperti penyebaran *hoax*, berita bohong (*fake news*), syiar kebencian (*hate speech*) dan seterusnya. Fakta keras di lapangan ini memunculkan beberapa pertanyaan. Salah satunya, apakah kekurangan ini ada hubungannya dengan keterlambatan - untuk tidak menyebut dengan istilah ketidakpedulian - para dosen dan guru besar di perguruan tinggi dan para pendidik, guru pada level pra-sekolah, dasar, menengah dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai kehidupan (*value*) dan spiritualitas (*spirituality*) sebagai bagian tidak terpisahkan dari cara melatih cara berpikir tingkat tinggi (*higher order of thinking skills*) dan memperhalus budi pekerti dan akhlak sosial (*character building*) peserta didik dalam setiap mata pelajaran dan mata kuliah yang disampaikan? Perlu penelitian lapangan yang lebih akurat untuk menguji kebenaran dugaan sementara tersebut.

Dalam tulisan singkat ini saya akan menceritakan perjumpaan saya dengan mahasiswa semester 5 (lima), program studi Sosiologi Agama dalam mata kuliah “Agama dan Masyarakat Multikultural” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam keterkaitannya dengan cara menginfusikan atau mengintegrasikan Nilai-nilai Kehidupan dan Spiritualitas (NS) sebagai muatan pokok yang perlu disampaikan kepada peserta didik dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan perkuliahan selain *Knowledge*, *Skill* dan *Attitude* (KSA) seperti yang telah berjalan selama ini melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Menyatu-padunya *Knowledge*, *Skill*, dan *Attitude* (KSA) serta Nilai-nilai Kehidupan dan Spiritualitas (NS) adalah landasar dasar diperkenalkannya konsep Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) sebagai model pembelajaran dan perkuliahan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

BAGAIMANA MATERI AGAMA DISAMPAIKAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL?

Adalah fakta sosial yang tidak terbantahkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang warga negaranya terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, golongan, agama dan aliran penghayat kepercayaan. Bineka Tunggal Ika (*unity in diversity*) adalah salah satu untaian kata yang populer di tanah air dan dikenal sejak Indonesia merdeka tahun 1945 bahkan jauh sebelumnya. Bagaimana kenyataannya dalam hidup sehari-hari masyarakat di lapangan? Bagaimana masyarakat, elit birokrasi, terlebih guru dan dosen menyampaikan dan menyemaikan pesan tersebut ke peserta didik dan mahasiswa? Juga majelis-majelis agama dalam menghadapi realitas kebinnekaan tersebut? Dalam diskusi saya dengan para mahasiswa dan mahasiswi saya yang baru meninggalkan bangku sekolah menengah - baik pada sekolah menengah (SMA-SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) dua sampai tiga tahun yang lalu - mereka mengeluh tentang kualitas guru agama mereka di sekolah mereka masing-masing. Lebih-lebih materi agama dalam hubungannya dengan materi kewarganegaraan dan Pancasila. Belum lagi mahasiswa yang berasal dari sekolah atau madrasah yang berlatar belakang asuhan yayasan swasta di lingkungan pesantren dan organisasi atau lembaga-lembaga sosial dan keagamaan. Keterangan mahasiswa dan mahasiswi saya diperkuat oleh catatan akhir tahun Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menemukan bahwa banyak guru belum memahami relasi berbangsa, bernegara, dan beragama (Kompas, 2 Januari 2020). Laporan hasil survei dari berbagai lembaga survei juga menyatakan yang sama.

Jika saya gambarkan dengan bahasa yang lugas, belum ada persenyawaan, sinergitas dan saling keterkaitan-hubungan yang kompak antara “pemahaman atau penafsiran ajaran agama” dan “pemahaman tentang kebangsaan, kenegaraan dan kewarganegaraan”, termasuk di dalamnya pemahaman, pelaksanaan, kesaling terkaitan antara sila-sila Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang majemuk dari berbagai seginya. Yang perlu ditegaskan disini bahwa pemahaman dan penafsiran agama tersebut tidak hanya terbatas pada guru dan dosen agama, melainkan juga pada guru mata pelajaran atau dosen bidang studi yang lain baik dalam ruang lingkup ilmu-ilmu kealaman, sosial maupun budaya. Belakangan, terlihat bahwa pemahaman dan penafsiran agama yang dangkal dan sempit berhadapan dengan pemahaman Undang-Undang Dasar dan Pancasila sehingga berakibat pada benturan, bahkan keretakan hubungan sosial dalam masyarakat, baik di lingkungan internal umat beragama maupun antar umat beragama dan hubungan antara pemerintah dan umat beragama. Belum lagi menyebut faktor eksternal dari dunia goblal, seperti merembesnya ideologi gerakan transnasionalisme, seperti ideologi khilafah yang menyusup ke pemikiran sebagian umat beragama dan sebagian warga negara Indonesia.

Pengalaman perkuliahan dan bertemu dengan mahasiswa dan mahasiswi semester 5 (lima) program studi Sosiologi Agama sangat mengesankan dan memberi inspirasi untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan muatan materi, metode, cara dan pendekatan pembelajaran dan perkuliahan agama dan juga untuk seluruh mata kuliah yang lain di perguruan tinggi, termasuk utamanya di Lembaga Pendidikan Tenaga

Kependidikan (LPTK) baik negeri maupun swasta sebagai produsen calon-calon guru di tanah air. Mahasiswa dan mahasiswi Sosiologi Agama yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia, umumnya terkesan dengan metode dan cara pembelajaran serta perkuliahan “Agama dan Masyarakat Multikultural” yang disampaikan dalam perkuliahan secara dialogis, interaktif, terbuka, kritis, inspiratif dan non-doktriner. Penyampaian materi kuliah berbobot 3 SKS ini diawali dengan penulisan paper kelas singkat dari tema-tema perkuliahan yang sudah dirancang dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS). 14 kali pertemuan diselingi Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Disela-sela perkuliahan, ada tugas mandiri dan diakhiri dengan *General review* atau refleksi tentang apa yang diperoleh mahasiswa (*lesson learned*) selama satu semester.

Di setiap sesi pertemuan perkuliahan, diawali dengan presentasi singkat dari mahasiswa, umumnya mereka terbagi dalam beberapa kelompok, kemudian disusul dengan diskusi, tanggapan dan partisipasi aktif peserta kuliah, yang kemudian ditutup dengan catatan dan komentar dosen terhadap poin-poin hasil diskusi mahasiswa yang belum terselesaikan dan tersimpulkan dengan baik, khususnya tentang **nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang seharusnya perlu diambil namun belum sempat tertangkap oleh mahasiswa dan perlu didalami dan diekslore lebih dalam secara bersama-sama**. Mahasiswa antusias dengan metode perkuliahan semacam ini. Komentar, catatan dan *high light* dari dosen sudah barang tentu harus bercorak multi-, inter- dan transdisiplin (Abdullah, 2006, 2020). Kajian dan kuliah agama tidak lagi dikaji terpisah dari sains, sosial dan budaya dan begitu pula sebaliknya.

Sains dalam arti kajian keilmuan yang berbasis pada data, hasil penelitian, tulisan di jurnal, bahan bacaan yang kaya, multi dan *cross reference* dan literatur yang kuat. Tema-tema kuliah seperti *Moral monism* (moralitas tunggal yang memicu munculnya *truth claim* atau tindakan *takfiri*), identitas jamak (*multiple identity*) yang melekat dalam diri seseorang, apalagi kelompok dan organisasi, kepemimpinan dan kebijakan publik (*public leader; public policy*) era multikultural, negara-bangsa dengan konstitusinya, agama dan warga negara (*citizenship; al-muwathanah*), hubungan antar umat beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia, hubungan antara mayoritas dan minoritas, agama dan budaya, etnis minoritas, agama minoritas, peran wanita dalam kehidupan publik dan lain-lain menjadi sangat menarik (Bhikku Parekh, 2000).

Metode kuliah yang menginfusikan dan mengintegrasikan Nilai dan Spiritualitas (NS) **menarik bagi mahasiswa karena selain dapat menambah pengetahuan baru tetapi sekaligus juga menjadi bahan pertimbangan penting untuk mereposisi, mengubah pola tingkah laku (*character; akhlak*) hubungan sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat luas ke arah yang lebih santun secara sosial serta memperhalus cara berpikir (*higher order of thinking skills*). Prinsip-prinsip dasar, Nilai-nilai kehidupan dan Spiritualitas selalu menjadi prioritas dalam setiap pokok bahasan dan diskusi interaktif dan dijelaskan secara *clear* dan *distinct* sehingga mempunyai pengaruh atau *impact* dalam kehidupan sehari-hari di luar bangku kuliah. Hasil kuliah yang dapat membentuk *world view* baru ke arah yang lebih kondusif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, majemuk dan multikultural. Semua ini tergambar dalam diskusi, catatan kritis, perdebatan di kelas**

baik dalam ungkapan lesan maupun catatan tertulis dalam *general review*.

Mahasiswa menyatakan dan merasakan bahwa cara dan metode belajar dan kuliah agama di perguruan tinggi memang berbeda dari cara belajar mereka bersama guru-guru materi pembelajaran agama, kewarganegaraan, Pancasila ketika mereka masih di bangku sekolah menengah baik negeri maupun swasta atau dosen-dosen di perguruan tinggi yang masih mengajar secara konvensional-monodisiplin (jalur tunggal disiplin ilmu) atau ustadz-ustadz, pendakwah agama di berbagai forum yang mereka ikuti baik *off-line* maupun *on-line* dan senior-senior mereka dalam berbagai pelatihan dasar organisasi tingkat mahasiswa berbasis afiliasi keagamaan. Di akhir setiap sesi perkuliahan, selaku dosen saya selalu menggarisbawahi “nilai-nilai” luhur dan “spiritualitas” yang perlu diambil dari setiap diskusi di kelas yang sekiranya dapat memandu dan menavigasi arah kehidupan sosial mahasiswa di kampus dan lebih-lebih dalam hidup di masyarakat luas yang majemuk, multikultural. **Menginfuskan dan mengintegrasikan Nilai-nilai Kehidupan dan Spiritualitas (NS) “baru” ini sangat di tunggu-tunggu kehadirannya oleh mahasiswa.** (Catatan: Tentang kluster Nilai-nilai Kehidupan dan Spiritualitas dapat dibaca di bagian lain dari buku ini).

Saya secara pribadi sebagai dosen terkesan dengan respon, tanggapan, catatan mahasiswa ketika mereka membandingkan dengan pengalaman mereka sebelumnya di bangku sekolah menengah atau madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah dan forum-forum lain selain jalur formal sekolah. Menurut pengalaman mereka, guru-guru mereka yang notabene

adalah juga alumni perguruan tinggi, khususnya dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), khususnya guru agama dan bahkan guru-guru lain seperti pisika, biologi, kimia, mereka menjelaskan agama hanya secara sepihak, tidak terbuka, doktriner, menghakimi yang berbeda, dan tidak berani mengkaitkan dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Belajar agama tidak mencerahkan cara berpikir peserta didik. Peserta didik menjadi takut untuk berhubungan, menjalin relasi, dan bergaul dengan orang, kelompok atau golongan lain (*liyan; others*) dalam masyarakat multikultural yang memang kompleks. Pendidikan agama bukannya menambah asupan bahan ilmu pengetahuan dan pengalaman teoritik dan praktik untuk menghadapi dan memecahkan persoalan dan kompleksitas masyarakat multikultural, tapi seolah-olah malah dididik dan dilatih untuk menghindari dan menjauhinya. Pendidikan agama seolah anti realitas. Model guru agama dan guru bidang studi lain yang mengajarkan agama dengan model dan cara pembelajaran seperti itu menghasilkan residu sikap intoleran, diskriminatif, buruk sangka (*prejudice*) terhadap orang lain yang berbeda, yang tidak seagama, bahkan merambah ke suku, ras, golongan, organisasi dan begitu seterusnya. Dapat dimaklumi jika sampai muncul ungkapan sekarang sebagai berikut: ***“We have religion, but no spirituality”***. Kita memang memiliki agama, tetapi tidak memiliki spiritualitas. Disinilah letak pentingnya pendidikan atau perkuliahan agama pada level perguruan tinggi sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang pendidikan no. 12/2012 tentang 6 (enam) rumpun ilmu, yang diharapkan dapat memberi pencerahan dan bekal kepada mahasiswa dan mahasiswi sebagai calon pemimpin bangsa, negara dan masyarakat masa depan (*the next pool of leaders*).

Latihan dan praktik berpikir tingkat tinggi, kedalaman spiritual (*spiritual insight*), terbuka, inklusif, komunikatif jauh lebih dipentingkan di level perguruan tinggi sebagai bekal calon pemimpin masyarakat, bangsa dan negara di masa yang akan datang dari pada berpikir tingkat rendah (*lower order of thinking skills* atau *LOTS*), sempit, eksklusif, terjebak di lorong-lorong sempit, emosional dan tidak mencerahkan dan tidak membahagiakan.

KAJIAN AGAMA-SOSIAL-HUMANIORA DI PERGURUAN TINGGI

Belum pernah ada dalam sejarah peradaban manusia yang membawa kegelisahan dan kegalauan seperti yang dihadapi oleh umat manusia seperti saat sekarang ini. Kemajuan sains dan teknologi telah mengantarkan umat manusia pada era disrupsi dalam segala bidang. Teknologi informasi mengantarkan pada *Internet of Things* (IoT), era Digital dan bahkan *Artificial Intellegence* (AI). Pada gilirannya, kemajuan dalam *hardware* ini masuk ke dalam *software*, merambah dan menyelinap masuk ke relung-relung dunia psikologi manusia. Dunia sosial, agama, budaya, kenegaraan, kebangsaan, kewarganegaraan terkena imbas yang tidak terbayangkan sebelumnya. *Fake news*, *hoax* dan *hate speech* menjadi konsumsi harian yang difasilitasi *Internet of Things* (IoT). Dirasakan bahwa di era digital manusia mempunyai kecepatan yang sangat tinggi (*speed*), tetapi tidak punya arah ke mana yang hendak dituju (*direction*). Itu kata lain dari era disrupsi.

Muatan materi, cara, metode pembelajaran dan perkuliahan lama, khususnya *method of delivery* nya harus dilakukan penyesuaian disana sini. Salah satu dari sekian cara merespon

era disrupsi adalah menyempurnakan metode pembelajaran, mencermati hasil penelitian, keilmuan, cara berpikir, bahkan cara bersikap yang tidak lagi dapat dikurung dalam kerangkeng besi monodisiplin (jalur tunggal disiplin ilmu). Pembelajaran dan penelitian dan bahkan cara berpikir manusia perlu berubah ke arah pola berpikir yang bercorak inter-, multi- dan transdisiplin (adonan dasar disiplin ilmu pengetahuan yang bertali-temali antara satu disiplin dan lainnya). Generasi ketiga perguruan tinggi adalah bercorak demikian, yaitu inter-, multi- dan transdisiplin (Wissema, 2009). Pendidikan dan perkuliahan agama tidak lagi dapat diselenggarakan secara monodisiplin, tanpa melibatkan campur tangan, intervensi, kritik dan dialog dengan disiplin dan cara pandang keilmuan lain, seperti sosial, budaya, politik, teologi agama-agama, *religious studies*, sains dan begitu seterusnya. “*Overspecialization is a certain route to extinction*”, mengutip Holmes Rolston, III dalam bukunya *Science and Religion: A Critical Survey*, 1987. Spesialisasi yang berlebih-lebihan adalah jalan pasti ke arah kepunahan. *Overspecialization*, spesialisasi yang berlebih-lebihan adalah salah satu bentuk dari corak monodisiplin yang akut. Bukannya spesialisasi keilmuan tidak diperlukan. Ia sangat diperlukan dalam bidang-bidang tertentu, itu pun sudah harus terbuka dengan disiplin lain yang serumpun, apalagi jika merambah ke dunia kemanusiaan (*humaniora*) yang sesungguhnya memerlukan keterlibatan disiplin-disiplin keilmuan lain baik yang serumpun (fisika, kimia, biologi) maupun yang tidak serumpun (kedokteran, kesehatan, ilmu sosial, budaya, dan agama). Pembelajaran dan perkuliahan yang bercorak inter-, multi- dan transdisiplin adalah corak pembelajaran, penelitian dan pemikiran yang bersifat *Higher Order of Thinking Skills* yang sangat diperlukan untuk merespon era digital yang disruptif.

Produsen ilmu pengetahuan, perguruan tinggi pencetak calon-calon guru dan dosen seperti Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) baik negeri maupun swasta dan Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan di lingkungan Kementerian Agama, baik negeri maupun swasta, harus berpikir ulang dan berani keluar dari zona nyaman, keluar dari tradisi lama cara pembelajaran monodisiplin yang konvensional. Informasi Internet yang hanya bersifat sepihak, monolog, harus direspon dengan cara berpikir baru yang bersifat multi-perspektif, bercorak inter-, multi- dan transdisiplin. Jika tidak dan tetap terjebak dan terkurung dalam perangkat pola pikir monodisiplin, maka produsen ilmu pengetahuan dan tenaga kependidikan akan selalu tertinggal dengan cepatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi. Tidak hanya itu, bahkan bingung, galau, gelisah di hadapan suguhan limpahan informasi yang begitu berlimpah dan tidak terbendung secara sepihak, tanpa mampu memberi respon, memilah dan memilih, dan memberi solusi apapun.

06

PENUTUP

Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) adalah salah satu konsep pendidikan yang berupaya merespon dan menjawab secara kreatif berbagai perkembangan dan tantangan baru era revolusi industri ke 4.0 menuju ke revolusi industri ke 5.0. Contoh penyampaian kurikulum dan materi perkuliahan (*curriculum delivery*) seperti dikisahkan dan dijelaskan diatas diharapkan dapat memberi inspirasi kepada dosen-dosen perguruan tinggi era sekarang dan dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan seluruh mata kuliah di perguruan tinggi, karena Nilai-nilai kehidupan dan Spiritualitas (NS) lah yang diperlukan untuk diinfusikan atau diintegrasikan dalam seluruh mata kuliah yang ada, melengkapi *Knowledge*,

Skill dan *Attitude* (KSA) yang sudah ada selama ini. Dengan begitu trend model pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja sejak tahun 2003 yang dimotori oleh *World Trade Organization* (WTO) dapat disatu-padukan kembali dengan trend pendidikan yang dimotori UNESCO, dimana dunia Nilai-nilai Kehidupan dan kemanusiaan dan Spiritualitas (NS) menjadi bagian prima yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia di muka bumi. Khusus untuk IDCP bahkan perlu ditambah dengan *local* dan *national wisdom*, yaitu nilai-nilai PANCASILA dimana keterpaduan dan saling keterkaitan antar sila-sila Pancasila adalah bagian spiritualitas dan *insight* yang memerlukan cara berpikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skills*) melalui pendekatan multi-, inter-, cross-, dan transdisiplin.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin (2020). *Multidisiplin, interdisiplin & transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Surakarta & Yogyakarta: PSBPS-UMS & IB Pustaka.
- Parekh, Bhikhu. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Rolston, Holmes III. (1987). *Science and religion: A critical survey*. New York: Random House.
- Wissema, J.G. (2009). *Towards the third generation university: Managing the university transition*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing.

07

REFLEKSI PENDIDIKAN HUKUM INDONESIA DI ERA DIGITAL

Marsudi Triatmodjo, Universitas Gadjah Mada

07

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan hukum Indonesia dimulai ketika pada tanggal 26 Juli 1909 didirikan Sekolah Pendidikan Ahli Hukum Pribumi (Opleidingsschool voor de Inlandsche Rechtskundige) setingkat pendidikan menengah atas, yang kemudian lebih dikenal dengan Sekolah Hukum (Rechtschool). Pendidikan hukum pada tingkat perguruan tinggi baru berdiri pada tanggal 28 Oktober 1924 yang dikenal dengan Sekolah Tinggi Hukum (Rechtshoogeschool).¹ Dengan usianya yang lebih dari satu abad tersebut, pendidikan hukum di Indonesia mengalami perkembangan yang dari sisi keilmuan mendapat penilaian yang berbeda-beda. Di satu sisi, ada yang menilai bahwa pendidikan hukum di Indonesia telah berusaha untuk

1. M. Yasin (2017). *Inilah Generasi Pertama Orang Indonesia Lulusan Sekolah Hukum*. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt59f9697044741/inilah-generasi-pertama-orang-indonesia-lulusan-sekolah-hukum/>. Diakses pada 20 September 2020.

menjawab perkembangan masyarakat pada zamannya, dan terus berkembang sehingga melahirkan corak pendidikan hukum yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan hukum konvensional, dan ini dianggap sebagai keniscayaan (*conditio sine qua non*).² Sementara pandangan yang lain menilai bahwa perkembangan pendidikan hukum telah berdiri menjadi pendidikan sosial, dengan pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial, dan oleh karenanya perlu dilakukan reorientasi.³ Kendatipun demikian, sejatinya tujuan dari pendidikan hukum tidak otonom dan sangat bergantung pada apa yang dikehendaki oleh suatu pemerintahan ataupun kondisi yang spesifik yang berlaku di Indonesia.⁴ Sehingga, dapat dikatakan bahwa terlepas dari tujuan pendidikan hukum yang berbeda, pada praktiknya tidaklah memberikan dampak terlalu signifikan karena tujuan utamanya adalah bagaimana pendidikan hukum tersebut dapat menjadi peran sentral dalam mencapai tujuan dari suatu negara.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan hukum tersebut, berbagai kalangan mulai memperkenalkan konsep baru dalam menganalisis perubahan masyarakat ditandai dengan bergulirnya konsep Industrial Revolution 4.0 (4IR) yang mendorong perubahan besar terhadap masa depan pendidikan,

-
2. Norman K. Dezin, Yvanna S. Lincoln Denzin. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Sage Handbooks) (Fourth ed.). London, England: SAGE Publications, Inc. hlm 22-23.
 3. Peter Mahmud M. (2009). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media Group. hlm. 1-39.
 4. Hikmahanto J. (2017). "Reformasi Pendidikan Hukum di Indonesia". *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 35(1), 1.<http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/1458> . hlm 2.

termasuk pendidikan hukum.⁵ Tahapan 4IR merupakan tahap terkini setelah melalui tiga tahapan revolusi sebelumnya, yaitu pertama, Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 yang digerakkan adanya penemuan mesin uap; kedua, Revolusi Industri 2.0 terjadi melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah; dan ketiga, Revolusi Industri 3.0 terjadi melalui penggunaan komputerisasi. 4IR sendiri muncul pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensi dan internet of things (IOT) sebagai kunci pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.⁶

Secara fundamental, 4IR mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini tidak hanya mendisrupsi bidang teknologi, tetapi juga berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, termasuk bidang hukum. Selain harus beradaptasi dengan disrupsi 4IR ini, pendidikan hukum juga menghadapi tantangan bagaimana menyelenggarakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Atau, sesuai dengan tema buku ini, bagaimana pendidikan hukum meng-infusi nilai-nilai Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) kepada para mahasiswanya di era 4IR. Sebagaimana diketahui, tujuan pendidikan tinggi selain meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu masing-masing juga untuk membentuk pribadi yang tangguh dan kompetitif,

-
5. World Economic Forum. (2017). *Realizing Human Potential in the Fourth Industrial Revolution – An Agenda for Leaders to Shape the Future of Education, Gender and Work*. http://www3.weforum.org/docs/WEF_EGW_Whitepaper.pdf.
 6. Nicholas Davis (2015). *5 ways of understanding the Fourth Industrial Revolution*. <https://www.weforum.org/agenda/2015/11/5-ways-of-understanding-the-fourth-industrial-revolution/>. Diakses 18 September 2020.

memiliki akhlak mulia, bermoral, toleran, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁷ Oleh karena itu, pada bagian ini penulis mencoba menguraikan arah reorientasi pendidikan tinggi hukum di Indonesia dalam menghadapi dikotomi pandangan perkembangan ilmu hukum sebagai tantangan internal dan kehadiran era digital 4IR ini.

TANTANGAN PENDIDIKAN HUKUM

Perkembangan global menunjukkan bahwa setiap perubahan zaman memiliki penggeraknya (*core*) masing-masing. Ritzer menunjukkan bahwa gerak perubahan itu selalu dipicu oleh perkembangan teknologi yang hingga saat ini melahirkan era 4IR, yang tidak sekedar membuka interaksi secara luas namun juga mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia.⁸ Disrupsi pada awalnya merupakan fenomena yang terjadi dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis sebagai *disruption innovative*.⁹ Di era sekarang, disrupsi

7. Disampaikan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Muhammad Iqbal, M.Si. Ph.D., mengupas persoalan tersebut dalam Studium Generale KU-4078 Institut Teknologi Bandung pada 12 Februari 2020, selengkapnya, Adi Permana (2020). Tantangan Membentuk Mahasiswa Berkarakter di Era Digital. Diakses 27 September 2020, dari <https://www.itb.ac.id/news/read/57417/home/tantangan-membentuk-mahasiswa-berkarakter-di-era-digital>.
8. George Ritzer., & Paul Dean (2015). *Globalization: A Basic Text* (2nd ed.). England, Wiley-Blackwell: Wiley-Blackwell. hlm 332.
9. Disruptif sendiri merupakan kondisi ketika sebuah bisnis dituntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan, sehingga bisnis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sekarang, namun dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang. Lihat: Clayton M. Christensen. (2016). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail (Management of Innovation and Change)* (Illustrated ed.). Brighton, USA: Harvard Business Review Press. hlm 51.

tidak hanya terjadi pada dunia bisnis, bidang hukum pun ikut ter-disrupsi. Peraturan-peraturan hukum harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Kurangnya pemahaman mengenai teknologi seringkali membuat lawmaker gagap dalam menanggapi perkembangan yang ada, contohnya ketika Kementerian Perhubungan kesulitan menerapkan aturan untuk memberikan aturan terhadap angkutan *online*. Lebih lanjut, dalam *disruptive* akan terjadi *disruptive regulation*, *disruptive culture*, *disruptive mindset*, dan *disruptive marketing*.¹⁰

Dengan perkembangan yang sedemikian rupa, nyatanya lulusan pendidikan hukum di Indonesia masih dianggap kurang mumpuni dalam merespon perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari tidak terserapnya secara optimal lulusan pendidikan hukum di lapangan pekerjaan,¹¹ serta banyaknya kritik masyarakat yang menganggap bahwa mindset lulusan hukum terlalu normatif dan tidak mengikuti perkembangan zaman, sehingga menghambat pembangunan negara.¹² Alasan yang melatari terjadinya kondisi demikian tentu beragam, diantaranya adalah muatan kurikulum inti pendidikan hukum yang digunakan adalah kurikulum sejak masa didirikannya pendidikan hukum. Kalaupun ada perubahan, perubahannya terletak pada pemberlakuan sistem perkuliahan semata dan

10. Mark D. Fenwick, Wulf A. Kaal dan Erik P.M Vermeulen. (2016). *"Regulation Tomorrow: What Happens When Technology Is Faster Than the Law?"*, *SSRN Electronic Journal*, 6(3), 562–593. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2834531> . hlm 561
11. Hery Shietra (2019). "Sarjana Lulusan Fakultas Hukum Tidak Terserap Kebutuhan Lapangan Kerja". <https://www.hukum-hukum.com/2018/11/lulusan-sarjana-hukum-penuh-persaingan-kompetitor.html>. Diakses 17 September 2020.
12. Eko Prasetyo (2015). Brengseknya Pendidikan Hukum di Indonesia. <https://indoprogress.com/2015/05/brengseknya-pendidikan-hukum-di-indonesia/>. Diakses 17 September 2020.

menambahkan mata kuliah keahlian. Tambahan mata kuliah yang bernuansa terapan atau praktis inipun dirasakan masih kurang dan tidak sebanding dengan teori-teori hukum yang diberikan kepada mahasiswa selama masa studi. Selain itu, dosen lebih mengutamakan metode ceramah dengan ciri khasnya masing-masing yang dari waktu ke waktu tidak berubah. Buku pegangan yang digunakan dari tahun ke tahun juga tidak berubah meskipun tujuan pendidikan hukum telah berubah. Apa yang disampaikan dalam perkuliahan oleh dosen senior dijadikan bahan ajar berupa diktat ataupun buku oleh dosen berikutnya. Mahasiswa sulit mendapatkan ruang kebebasan atau kesempatan untuk mencari perspektif yang berbeda. Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa menjadi percaya bahwa dosen ingin mahasiswanya menjawab pertanyaan ujian dengan jawaban yang diharapkan, tidak untuk membandingkan, atau menganalisis dari berbagai perspektif lintas disiplin yang ditawarkan oleh pihak atau ahli lain pada pertanyaan yang relevan.¹³

Dengan kurikulum dan kendala teknis pola pembelajaran di era 4IR seperti ini, pendidikan hukum juga harus mencari solusi bagaimana menyelenggarakan pendidikan karakter, bagaimana nilai-nilai IDCP dapat ditransformasikan kepada para mahasiswa dengan baik. Persoalan utama yang perlu dipahami adalah bahwa tiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda, padahal pada masa yang sama hidup dan berinteraksi antar beberapa generasi. Berbeda dengan generasi sebelumnya (Baby-boomer, Generasi X, Generasi Y), generasi sekarang (Generasi Z) atau post millennials generation memiliki sifat yang cenderung etnosentrisme, dengan menganggap

13. Hikmahanto Juwana, *Op. Cit*, hlm 19-21.

suku/etnisnya yang terbaik, memiliki pola hubungan virtual, serta individualis sehingga sulit untuk diajak bekerjasama.¹⁴ Dalam pendidikan karakter, sifat generasi seperti ini tentu harus dipahami agar mereka dapat menjadi warga masyarakat Indonesia sesuai dengan nilai karakter bangsa yang ada dalam Pancasila.

ARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN HUKUM DI INDONESIA

1. Studi Hukum Lintas Disiplin dan Optimalisasi Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Dalam merespon 4IR, sebagaimana dilakukan oleh perguruan tinggi di negara lain yang telah mengembangkan mata kuliah “*law and technology*”, “*law and science*”, “*law and medicine*”, “*law and economics*”, dan lain-lain, sudah saatnya pendidikan tinggi hukum di Indonesia membuka diri untuk studi hukum lintas disiplin sebagai fokus utama dan pertama. Sejalan dengan epistemologi hukum sendiri, sejatinya ilmu hukum terdiri atas dua bagian besar, yaitu pertama sebagai ilmu dogma dan konsep dasar hukum, dan kedua sebagai ilmu kenyataan hukum. Akomodasi lintas disiplin pada ilmu hukum yang mempelajari masyarakat, sains dan teknologi, bisa diletakkan dalam ilmu kenyataan hukum. Seperti yang telah berkembang selama ini, kolaborasi interdisiplin ilmu hukum dan ilmu sosial-humaniora melahirkan percabangan ilmu baru,

07

14. Untuk lebih memahami karakteristik tiap generasi tersebut, lihat: Bencsik Andrea, Juhász Tímea, & Horváth-Csikós Gabriella (2016). “Y and Z Generations at Workplaces”. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.

yaitu *socio-legal studies*.¹⁵ Oleh karena itu, agar lulusan mampu beradaptasi dalam disrupsi 4IR yang diantaranya menekankan pada kolaborasi dan inovasi, keterbukaan terhadap sains dan teknologi bagi pendidikan hukum tidak dapat dihindarkan.

Problem yang dihadapi masyarakat terkait dengan proses yudisial adalah masalah keterlambatan, ketiadaan akses, dan korupsi.¹⁶ Penggunaan teknologi informasi akan mendukung dan memastikan tata kelola administrasi dan proses peradilan berjalan dengan baik. Adapun contoh pemanfaatan teknologi informasi untuk mereformasi administrasi peradilan yang sudah dirintis adalah oleh Mahkamah Konstitusi (MK) dan Mahkamah Agung (MA). MK telah mengoperasikan Sistem Informasi MK yang terdiri atas Permohonan *Online*, Tracking Perkara, Anotasi Putusan MK, e-Minutasi, e-BRPK, Kunjungan MK, *Live Streaming*, dan Layanan Persidangan Jarak Jauh (*video conference*). Sementara itu, pada tanggal 29 Maret 2018 MA menerbitkan Perma No 3 Tahun 2018 tentang Administrasi Perkara di Pengadilan secara

-
15. Ibnu Sina (2019). "Reorientasi Pendidikan Hukum dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0". PTIH Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1, 150–182. <https://www.researchgate.net/publication/337200330>.
 16. Komisi Yudisial. (2017). *Problematika Hakim Dalam Ranah Hukum, Pengadilan, dan Masyarakat di Indonesia: Studi Sosio-Legal*. <https://www.komisiyudisial.go.id/assets/uploads/files/Problematika-Hakim-dalam-Ranah-Hukum-Pengadilan-Masyarakat-di-Indonesia.pdf>. hlm 32.

Elektronik.¹⁷ Pembaharuan administrasi peradilan dengan memadukannya teknologi informasi ini diharapkan dapat menghilangkan atau meminimalisir terjadinya keterlambatan, ketiadaan akses, dan juga mencegah terjadinya tindak pidana korupsi di Indonesia.

Pergeseran (*shifting*) besar-besaran terjadi ketika pekerjaan konvensional akan hilang digantikan oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) atau robotic, termasuk profesi hukum seperti notaris dan advokat. Richard Susskind menyebutkan terdapat 3 (tiga) faktor pendorong perubahan dalam profesi hukum yaitu tantangan, liberalisasi, dan teknologi informasi.¹⁸ Pendorong pertama adalah tantangan dimana kebutuhan pasar ingin mendapatkan pelayanan dengan kualitas terbaik dengan harga yang lebih ekonomis dimana hal ini jarang ditemukan di pelayanan hukum dengan metode konvensional. Pendorong kedua adalah liberalisasi dimana layanan hukum dapat diberikan tanpa garis batas antara profesi hukum dan profesi non-hukum, hal ini berakibat pada konsultasi hukum yang dapat diberikan pula oleh para profesional di bidang hukum, tetapi tidak sepenuhnya berprofesi sebagai pengacara. Pendorong ketiga adalah teknologi informasi. Teknologi informasi ini menciptakan berbagai kemungkinan baru untuk menyediakan lebih banyak layanan hukum dengan biaya lebih sedikit dan

-
17. Pan Mohamad Faiz. (2018). *MK dan e-Court di Era Disruptif*. <https://panmohamadfaiz.com/2018/05/08/mk-dan-e-court-di-era-disruptif/>, hlm. 79-80. Diakses 18 September 2020.
 18. Richard Susskind. (2020). *Tomorrow's Lawyers: An Introduction To Your Future* (2nd ed.). Oxford, UK: OUP Oxford. hlm 8.

efisiensi.¹⁹ Adapun contoh nyata dari disrupsi dibidang hukum adalah banyaknya bermunculan *start-up* atau *legal-tech* seperti Hukumonline, Lawble, Privy.id, LegalGo, PopLegal, Startup Legal Clinic, eClis.id, Kira, ROSS dan lain-lain, melayani jasa hukum seperti pendirian badan hukum/ badan usaha, pembuatan dokumen otomatis, konsultasi hukum dan lain-lain yang tentunya memiliki keunggulan di sisi kecepatan dan juga harga yang lebih murah.²⁰ Demikian juga dibidang penelitian hukum, seperti Kira, yang telah merilis program *Answers & Insights*, menawarkan perangkat lunak yang dapat menelusuri dan menganalisis kontrak dan dokumen, dan membantu perusahaan mengungkap informasi yang relevan dari kontrak mereka dan dokumen terkait.²¹ Kemudian, ROSS menawarkan suatu platform penelitian hukum yang dapat membantu insan hukum melakukan penelitian dengan lebih mudah dan cepat.²²

Metode Blended Learning Dalam Sistem Pembelajaran Hukum. Pada era digital ini, perkembangan teknologi informasi memang semakin luas dan sophisticated sehingga memunculkan alternatif dari model pembelajaran tatap muka (*face-to-face*). Sebagian mahasiswa post millennials

19. *Ibid*, hlm 9.

20. Marsy Nabila. (2017). Perusahaan Teknologi Bidang Hukum Inisiasi Pendirian Asosiasi “Regtech” dan “Legaltech” Indonesia | Dailysocial. <https://dailysocial.id/post/asosiasi-regtech-dan-legaltech-indonesia>. Diakses 19 September 2020.

21. Kira System, 2020, *Kira Systems Launches Answers & Insights*, A New to Maket Capability in Contract & Document Analysis, <https://kirasystems.com/blog/kira-systems-launches-answers-insights/>, diakses 30 September 2020.

22. ROSS, *The Intelligent Legal Research Choice*, <https://www.rossintelligence.com/>, diakses 30 September 2020.

generation merasa pembelajaran tatap muka sudah tidak efektif dan membuat mereka cepat merasa bosan mengikuti pembelajaran dengan tatap muka. Mereka lebih tertarik memanfaatkan proses pembelajaran dengan *e-learning*.²³ Daya tarik *e-learning* ini memang besar karena mempermudah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran dari mana dan kapan saja. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* adalah suatu keniscayaan. *Blended learning* adalah konsep yang mencakup pembimbingan proses belajar mengajar yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (secara langsung) dan mengajar yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi. Metode ini menggabungkan instruksi langsung, instruksi tidak langsung, pengajaran kolaboratif, dengan dibantu komputer.²⁴ Kelebihan metode ini dibandingkan dengan metode konvensional tatap muka langsung antara lain adalah:²⁵ (1) peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai materi yang tersedia secara *online*, (2) peserta

-
23. Sucipto S. (2017). "Peningkatan Self Regulated Learning Mahasiswa Di Era Digital Melalui Pembelajaran Blended Learning". *Soulmath*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.25139/sm.v5i1.455>.
 24. Lalima, D., & Lata Dangwal, K. (2017). "Blended Learning: An Innovative Approach". *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 129–136. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>.
 25. Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-learning Offline-Online, dan Mobile Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka. hlm. 35 sebagaimana dikutip oleh Wardani, D. N., Toenioe, A. J. E., & Wedi, A. (2018). *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning*. JKTP, 1(1), 13–18. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/download/2852/2177>.

didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka), (3) kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar, (4) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet, (5) pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran, (6) pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif, dan (7) peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Dalam konteks situasi tahun 2020, dengan adanya pandemi COVID-19, menjadi momentum dan telah memaksa dosen dan mahasiswa untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu adanya beberapa regulasi yang menganjurkan untuk jaga jarak dan *Work From Home* (WFH).²⁶ Pergeseran pola proses belajar-mengajar yang sebelumnya dengan bertatap muka langsung, kemudian berubah menggunakan media video *conference*, *synchronous-asynchronous learning*, *digital literation*, dan sebagainya, menunjukkan bahwa sebenarnya optimalisasi teknologi informasi dan komunikasi dalam belajar-mengajar memang bukan hal yang mustahil dilakukan. Keandalan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang kebutuhan manusia khususnya dapat

26. Bernadetha Aurelia Oktavira (2020). Ulasan lengkap: Ketentuan Pelaksanaan Work From Home di Tengah Wabah COVID-19. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5e7326fd25227/ketentuan-pelaksanaan-i-work-from-home-i-di-tengah-wabah-corona/>. Diakses 20 September 2020.

dimanfaatkan dalam keadaan apapun tanpa ada batasan jarak dan waktu, bahkan juga dalam kondisi bencana pandemi Covid-19, mengindikasikan bahwa memang sudah saatnya sistem pengajaran konvensional yang tidak relevan dan seringkali banyak memiliki hambatan untuk ditinggalkan.

2. Infusi IDCP

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan karakter sangat penting khususnya bagi post millennials generation agar kendatipun zaman berkembang dengan sangat cepat, nilai-nilai Pancasila tidak tereduksi, sehingga diharapkan pendidikan akan membentuk karakter lulusan yang tangguh dan kompetitif, memiliki akhlak mulia, bermoral, toleran, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁷ Majelis Pendidikan, Dewan Pendidikan Tinggi, merumuskan dan mengusulkan agar capaian pendidikan tinggi Indonesia memiliki ciri dan warna khas, yang tidak hanya terefleksi dalam bentuk kompetensi yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap (*knowledge, skills* dan *attitudes*), namun

27. Vide, Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

ditambah dengan spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan yang mudah dikenali (*distinctive*), sehingga rumusan konsep inti dasar capaian pendidikan tinggi di Indonesia akan mencakup elemen-elemen kompetensi: *knowledges, skills, attitudes + spirituality* dan *life values* (spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan). Dua konsep karakter terakhir itu, spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan, akan menjadi penciri capaian pendidikan tinggi Indonesia yang *distinct* dibandingkan dengan capaian pendidikan tinggi negara lain.²⁸

Dalam konteks lulusan sarjana hukum sendiri, infusi IDCP ini sangat penting ditekankan mengingat dalam faktor penegakan hukum menurut Soerjono Soekanto meliputi²⁹: (1) faktor hukumnya sendiri, yakni hukum normatif, (2) faktor penegak hukum, yakni pihak yang merancang maupun menerapkan hukum, (3) faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakkan hukum, dan (4) faktor masyarakat, yakni lingkungan dimana hukum tersebut diterapkan. Dapat dilihat bahwa penegak hukum itu sendiri menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah hukum di suatu negara dapat ditegakkan, lebih lanjut dikatakan pula bahwa faktor penegak hukum adalah faktor terpenting dari faktor lainnya dengan pertimbangan bahwa jika hukum dalam suatu negara baik namun penegak hukumnya tidak, maka hukum tersebut tidak akan menjadi baik. Sebaliknya, jika hukum suatu negara tidak baik namun penegak hukumnya memiliki karakter mulia

28. *Supra* hlm 3 (Bagian Pembuka).

29. Soerjono Soekanto (2008). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada. hal. 8.

dan berintegritas maka hukum suatu negara tersebut akan menjadi baik.³⁰

Maka dari itu, pendidikan tinggi hukum di Indonesia perlu untuk meng-infusi nilai-nilai IDCP dalam sistem pembelajarannya melalui pendidikan sikap mental dan etika profesi agar lulusannya memiliki karakter mulia dan berintegritas tinggi. Adapun dalam pengajarannya dapat memuat sikap mental dan etika profesi dari berbagai profesi yang dapat digeluti lulusan hukum, serta nilai-nilai pancasila yang dapat diamalkan di masing-masing profesi tersebut.³¹ Selain itu, agar kemudian relevan dengan 4IR, maka dapat ditambahkan berbagai ketrampilan, yang menurut *World Economic Forum* untuk bisa menghadapi perubahan pada 2020 dan seterusnya, pendidikan hendaknya membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan seperti³²: Pertama, bagaimana siswa menerapkan keterampilan inti dalam tugas sehari-hari (literasi, kemampuan berhitung, literasi sains, literasi TIK, literasi keuangan, literasi budaya dan kewarganegaraan); kedua, bagaimana siswa menghadapi tantangan yang kompleks (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi); dan ketiga, bagaimana siswa menghadapi

30. *Ibid.*

31. Contoh penerapan mata kuliah Sikap Mental dan Etika Profesi di Fakultas Hukum UGM. Lihat: Rimawati. (2019). Sikap Mental & Etika Profesi Hukum (21) - eLisa. <https://elisa.ugm.ac.id/community/show/sikap-mental-etika-profesi-hukum-21/>. Diakses pada 28 September 2020.

32. World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*. Kajian bersama dengan The Boston Consulting Group. Diakses dari http://www3.weforum.org/docs/WEFUSA_NewVisionforEducation_Report2015.pdf.

perubahan lingkungan sekitar mereka (rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, mudah beradaptasi, kepemimpinan, kepedulian akan sosial dan budaya).

PENUTUP

Uraian di atas sekedar refleksi bahwa telah terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat memasuki era digital, yang kemudian perlu untuk direnungkan bagaimana pendidikan hukum harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pendidikan hukum memiliki peran penting dalam menghadapi disrupsi 4RI, untuk membekali lulusannya terkait dengan praktik hukum yang membutuhkan solusi dan pemikiran baru. Keterbukaan terhadap studi hukum lintas disiplin serta optimalisasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan kunci untuk membuka stagnannya kurikulum pendidikan tinggi hukum di Indonesia, agar lulusannya memiliki kompetensi yang tinggi untuk merespon pesatnya perkembangan zaman. *Blended learning* merupakan salah satu opsi untuk menjawab pola pengajaran hukum bagi *post millennials generations*. Dan, dalam rangka menjamin lulusan hukum tetap memiliki karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penting untuk dilakukan penanaman nilai-nilai IDCP, yang salah satunya dengan muatan materi sikap mental dan etika profesi.

08

INFUSI IDCP UNTUK MEMBANGUN IDENTITAS & KARAKTER MAHASISWA GUNA MEMPERKOKOH IDEALISME & NASIONALISME BANGSA

08

Rizal Z Tamin, Institut Teknologi Bandung

PENGANTAR

Kemajuan individu, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara bukan ditentukan oleh tingkat pengetahuan, kesejahteraan, dan kedaulatannya saja, tetapi lebih ditentukan oleh nilai-nilai baik atau mulia yang diterapkannya. Nilai-nilai tersebut dari waktu ke waktu tumbuh dan berkembang

sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban (civilisasi). Dengan demikian menjadi sangat penting bagi individu, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara untuk terus mengembangkan nilai-nilai pengetahuan dan peradaban baru, serta menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur kehidupan baik dan mulia kepada generasi penerus.

Bagi bangsa Indonesia, nilai baik dan mulia tersebut mencakup nilai spiritual dan nilai kehidupan (*life values*) yang mampu memberikan kebahagiaan, kemajuan, dan manfaat bagi makhluk lain dan alam semesta secara berkelanjutan. Nilai-nilai mulia tersebut, bersumber dari tradisi dan budaya bangsa sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara. Sistem nilai tersebut mencerminkan watak bangsa Indonesia yang berlandaskan spiritualisme Ketuhanan Yang Maha Esa dan kehidupan masyarakat dalam nilai-nilai mulia, yang mengakui hak-hak individu dalam tatanan kehidupan sosial yang adil, dan yang bersatu dalam negara kesatuan berdasarkan musyawarah perwakilan.

Pada tingkat individu menjadi sangat penting untuk membentuk identitas dan karakter yang kuat, karena dengan identitas dan karakter yang kuat setiap individu akan menjadi dirinya dan menemukan kebahagiaan dalam dirinya. Keadaan ini dapat menumbuhkan simpati dan afinitas serta dapat menghindari timbulnya rasa iri kepada yang lain. Banyak pendapat menyatakan bahwa nilai-nilai baik dan mulia melalui pembentukan identitas dan karakter harus diajarkan sejak dini pada pendidikan keluarga dan pendidikan dasar. Namun banyak juga pihak yang berpandangan bahwa nilai-nilai tersebut dapat terus ditumbuhkan dalam pendidikan tinggi,

karena pada usia tersebut mahasiswa menjadi dewasa dan memantapkan dirinya.

Selain diajarkan, transfer nilai diketahui akan lebih efektif disampaikan melalui keteladanan kepemimpinan dan kebiasaan baik atau tradisi yang dipraktekkan secara menerus oleh komunitas dan institusi. Pada awalnya, masyarakat Indonesia umumnya merupakan masyarakat rural agraris dengan mata pencaharian homogen. Transfer nilai-nilai budaya bangsa umumnya dilakukan selain melalui pendidikan, terutama melalui tradisi kehidupan dan panutan kepemimpinan masyarakat komunal yang diwakili oleh terutama 4 kelompok masyarakat yaitu pemuka adat, alim ulama, cerdik pandai, profesional. Pada saat ini secara umum terjadi pergeseran dalam kehidupan masyarakat. Diperkirakan sudah lebih banyak penduduk hidup di kota (diperkirakan mencapai 70% dalam tahun 2045) dengan pekerjaan beragam, dimana suasana kehidupan komunal telah banyak berkurang bergeser kepada kehidupan yang lebih individual, sehingga transfer nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia perlu dilakukan dalam media baru.

08

Perguruan tinggi merupakan institusi yang sejak dulu ada mendampingi masyarakat sebagai institusi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebaik-baiknya perguruan tinggi adalah perguruan tinggi yang memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Ia merupakan institusi yang selalu ada dalam seluruh ragam budaya masyarakat dan ideologi bangsa. Perguruan tinggi senantiasa berperan sebagai kekuatan moral karena sistem nilai yang digunakan adalah mencari, menemukan, dan

mengkomunikasikan kebenaran melalui pendekatan ilmiah. Perguruan tinggi merupakan lembaga ilmiah yang berfungsi sebagai pusat budaya, pilar bangsa, dan penggerak perubahan sosial menuju masyarakat demokratis maju.

Perguruan Tinggi menjadi wadah pendidikan calon pemimpin bangsa, wadah pembelajaran mahasiswa dan masyarakat, pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi pusat kebajikan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran. Karenanya perguruan tinggi merupakan tempat paling ideal untuk menyalurkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia bagi pemimpin dan generasi penerus.

Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mencakup: (a) rumpun ilmu agama; (b) rumpun ilmu humaniora; (c) rumpun ilmu sosial; (d) rumpun ilmu alam; (e) rumpun ilmu formal; dan (f) rumpun ilmu terapan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dilakukan secara formal melalui program studi akademik, vokasi, dan profesi di perguruan tinggi. Program vokasi dan profesi dikembangkan perguruan tinggi bersama dengan dunia industri dan dunia profesi untuk mengembangkan kompetensi lulusan yang pada dasarnya mencakup tiga kelompok yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan) dan *attitude* (sikap). Sikap merupakan kompetensi manusia yang berkaitan atau perlu didukung oleh identitas dan karakter atau nilai-nilai spiritual dan kemuliaan kehidupan yang diuraikan di atas.

Program studi dengan kurikulumnya berusaha mengembangkan **pengetahuan eksplisit** yaitu pengetahuan yang sudah dikumpulkan serta diterjemahkan dalam suatu

bentuk dokumentasi sehingga mudah dipahami. Kuliah, materi dan catatan kuliah, buku dan makalah, serta praktikum merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan eksplisit tersebut. **Pengetahuan tacit** di sisi lain merupakan pengetahuan yang terdapat di dalam otak dan pikiran seseorang sesuai dengan pemahaman dan pengalaman orang itu sendiri. Pengetahuan tacit ini tidak terstruktur, susah diberitahukan kepada orang lain, karena lebih merupakan pemahaman pribadi.

Pengetahuan yang dipelajari, dikembangkan, dan kemudian dimanfaatkan dan diamankan mengandung **unsur intrinsik** yang berada di dalam dan langsung berkaitan dengan pengetahuan - sesuai dengan rumpun ilmu masing-masing - dan juga **unsur ekstrinsik** yaitu unsur - yang berada di luar rumpun ilmu - yang secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan tsb.

Pengembangan '**tacit knowledge**' dan '**unsur ekstrinsik**' di atas yang mendukung kompetensi, kemajuan dan kualitas kehidupan mahasiswa, sangat dipengaruhi oleh modal '**values**' dan '**belief**' awal yang dimiliki mahasiswa. '**Values** dan '**belief**' konstruktif akan dapat memfasilitasi berkembangnya '**tacit knowledge**' dan '**unsur ekstrinsik**' memperkokoh sisi '**attitude**', melengkapi sisi **knowledge** dan **skill** yang umumnya diberikan dengan baik melalui '**pengetahuan tacit**' dan '**unsur intrinsik**' dalam pendidikan formal rumpun ilmu. Oleh karenanya sangat penting bagi setiap mahasiswa untuk memahami dan mengembangkan dirinya dengan sistem nilai (**values** dan **beliefs**) baik dan mulia tersebut atau disini diperkenalkan dengan Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP).

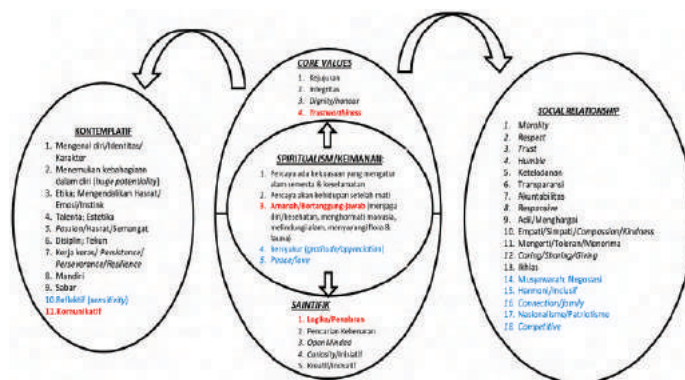
NILAI-NILAI INTI KEMANUSIAAN (INTI DASAR CAPAIAN PENDIDIKAN)

Majelis Pendidikan Tinggi (MAPEND), Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi semenjak tahun 2018 telah memikirkan dan menyusun konsep berpikir mengenai nilai spiritual dan *life values* (kehidupan mulia) yang perlu di transfer kepada generasi muda. ‘*Infuse*’ nilai kepada mahasiswa akan berlangsung efektif jika disalurkan melalui keteladanan dosen dan tradisi akademik sarat nilai dalam proses pendidikan dan pencarian kebenaran yang dilakukan oleh sivitas akademika di dalam kampus.

MAPEND telah mengidentifikasi lebih kurang 40 karakter atau variabel yang menunjukkan nilai spiritualitas dan *life values*. Pada dasarnya list parameter tersebut bersifat ‘*open ended*’ dan diserahkan kepada masing-masing dosen dan mahasiswa untuk menentukan parameter yang dinilai lebih berpengaruh dan bermanfaat dari yang lainnya bagi kehidupan dan persatuan. Upaya pengelompokkan dapat pula dilakukan untuk dapat memperkenalkannya dengan lebih sistematis dan rasional kepada mahasiswa, agar lebih mudah dipahami. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok yaitu (1) Nilai Spiritualitas/Keimanan, (2) Nilai dasar, (3) Nilai Saintifik, (4) Nilai Kontemplatif yang mengisyaratkan identitas tiap orang yang berbeda, dan (5) dan Nilai Hubungan sosial dengan manusia lain (Gambar 1). Pengalaman menunjukkan transfer nilai dalam bentuk pengetahuan kepada mahasiswa akan lebih efektif dilakukan dan dibahas dengan pendekatan rasional terutama untuk yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas/keimanan.

1. Nilai Spiritualitas/Keimanan

Termasuk dalam kelompok ini adalah nilai-nilai: Percaya ada kekuasaan yang mengatur alam semesta & keselamatan; Percaya akan kehidupan setelah mati; Amanah/ Bertanggung-jawab (menjaga diri/kesehatan, menghormati manusia, melindungi alam, menyayangi flora & fauna); Bersyukur (*gratitude/appreciation*); dan Merasakan kedamaian dan kasih sayang dalam kehidupan (*peace/love*).



Gambar 1: Nilai-Nilai Inti Kehidupan Manusia (Inti Dasar Capaian Pendidikan/IDCP)

Inti keimanan yang paling sederhana adalah percaya bahwa ada kekuasaan yang mengatur alam semesta termasuk dalam hal ini takdir dan keselamatan kita dalam hidup ini, dan percaya akan adanya kehidupan setelah mati, yang berarti bahwa kita wajib berbuat hal yang baik dan menghindari melakukan hal yang buruk. Untuk itu kita harus bertanggung jawab (amanah) terhadap seluruh perbuatan kita termasuk menjaga kesehatan

dan keselamatan diri kita sendiri, menghormati manusia lain termasuk melindungi alam dan menyayangi flora dan fauna seluruh isi bumi ini. Tujuan hidup di bumi yang paling sederhana adalah mati dengan baik sehingga kita bisa melanjutkan lagi kehidupan dalam dunia lain yang lebih baik. Ini karena berdasarkan keimanan di atas semua manusia dipastikan menjalani kehidupan di dunia sebelum mati, dan selanjutnya menjalani kehidupan lain.

Hidup yang paling baik di dunia adalah yang merasakan kebahagiaan dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain. Kita perlu berbuat baik kepada sesama karena mengharapkan mereka juga akan menjadi lebih baik setelah meninggal nanti, dan kita perlu menjaga alam semesta ini untuk memberikan kesempatan kepada makhluk lain untuk juga hidup dengan baik. Kondisi ini melengkapi keimanan vertikal kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan sikap kita berbuat baik kepada diri sendiri dengan menjaga kesehatan dan tidak menyiksa diri, menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur, juga merasakan kedamaian dan cinta kasih (*peace & love*) yang diberikan alam semesta dan semua makhluk di dunia.

2. Nilai Inti (*Core Values*)

Ini merupakan nilai yang wajib dipunyai oleh seluruh manusia tanpa kecuali sebagai makhluk Tuhan paling mulia di muka bumi ini. Nilai ini mencakup: kejujuran, integritas, kehormatan diri (*dignity*), dan kepercayaan (*trustworthy*). Semua manusia harus jujur, karena tanpa kejujuran ia tidak berarti apa-apa. Walau kadang dikenal ada 'berbohong

untuk kebaikan’, ‘berbohong untuk keamanan masyarakat’, dan lain-lain, hal ini sebaiknya tetap dihindari, karena menjauh dari fakta dan kebenaran. Setiap manusia juga harus konsisten melakukan apa yang diutarakannya, tidak berstandar ganda, selalu menjaga kehormatan dirinya, dan dapat dipercaya, karena ini yang membedakannya dari makhluk Tuhan lainnya. Nilai-nilai ini mutlak diajarkan dan diteladankan kepada seluruh mahasiswa.

3. Nilai Saintifik

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia di dunia. Kepada diberikan pikiran dan penalaran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan pikiran ini ia mampu mengembangkan pengetahuan, dan mencari dan menemukan kebenaran. Daya pikir ini akan menimbulkan sifat positif keterbukaan (*open minded*) termasuk keingintahuan (*curiosity*), mendorong inisiatif dan motivasi, dan akhirnya menjadikannya kreatif dan inovatif.

08

4. Nilai-Nilai Kontemplatif

Dalam kelompok ini, nilai-nilai tidak bersifat umum, namun lebih personil. Tidak ada manusia yang sama, masing-masing mempunyai identitas dan karakternya masing-masing. Sangat dipentingkan bagi setiap orang untuk mengenal dan menjadi dirinya sendiri. Ini dapat dilakukan dengan mengetahui apa yang kita suka, dan menjadi yang kita suka. Dengan demikian seperti disampaikan ia akan mempunyai kepribadian dan karakter yang kokoh dan menemukan kebahagiaan dalam dirinya sendiri. Empat pilar pendidikan UNESCO juga mengemukakan hal yang sama. ‘*Learning to be*’ menjadi pilar utama disamping

ke tiga pilar lain *'learning to know'*, *'learning to do'*, dan *'learning to live together'*. Ungkapan *'everybody is born to be a genius'* juga menyiratkan hal senada. Tidak ada manusia yang sama, jika dididik dengan benar, setiap orang mempunyai akan mempunyai kelebihan dan keunggulannya masing-masing, karena setiap manusia diberi anugerah kemampuan pikiran (logika, penalaran, keimanan), hati (hasrat, emosi, naluri), dan kemampuan panca indera (melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba) yang berbeda-beda. Nilai-nilai yang tercakup dalam kelompok ini meliputi:

- Mengetahui diri/Identitas/Karakter;
- Menemukan kebahagiaan dalam diri (*huge potentiality*);
- Etika; Mengendalikan Hasrat/Emosi/Instink
- Talenta; Estetika
- *Passion*/Hasrat/Semangat
- Disiplin; Tekun
- Kerja Keras/*Persistence/Perseverance/Resilience*
- Mandiri (independent)
- Sabar
- Reflektif (*sensitivity*)
- Komunikatif

Nilai-nilai Mengetahui diri/Identitas/Karakter; Menemukan kebahagiaan dalam diri (*huge potentiality*); dan Etika; Mengendalikan Hasrat/Emosi/Instink dan Talenta/Estetika dan *Passion*/Hasrat/Semangat bersifat personal dan tiap manusia mempunyai cirinya masing-masing, sementara nilai-nilai lainnya bersifat generik dan dimiliki oleh semua manusia. Semakin ia berusaha dan melatih diri semakin

ia meningkatkan kualitasnya baik dalam hal disiplin dan ketekunan, kerja keras dan ketahanan, kemandirian (independensi), kesabaran, sentifitas, dan komunikatif.

5. Nilai-Nilai Hubungan Sosial (*Social Relationship*)

Nilai-Nilai hubungan sosial sangat luas dan bersifat umum. Semakin kita mempunyai nilai-nilai hubungan sosial yang makin tinggi, semakin baik kualitas hubungan sosial kita dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup:

- *Morality*
- *Respect*
- *Trust*
- *Humility (humble)*
- Keteladanan
- Transparansi
- Akuntabilitas
- *Responsiveness*
- Keadilan/Menghargai
- Empati/Simpati/*Compassion/Kindness*
- Mengerti/Toleran/Menerima
- *Caring/Sharing/Giving*
- Kelkhlasan
- Musyawarah; Negosiasi
- Harmoni/Inklusif
- *Connectivity/Family*
- Nasionalisme/Patriotisme
- *Competitive*

Morality, Respect, Trust, dan Humility (humble) merupakan nilai dan sikap yang sangat diperlukan untuk kita hidup bersama dan bekerja sama. Kemampuan untuk

membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah, dan yang pantas dan tidak pantas sangat dipentingkan dalam berinteraksi dengan makhluk lain. Demikian juga, *respect* dan *trust* merupakan prasyarat, dan *humility* akan mendukung kerjasama.

Transparansi, Akuntabilitas, *Responsive*, Adil/Menghargai merupakan nilai-nilai untuk bekerja sama dalam suatu tim. Kita sebaiknya transparan tidak mempunyai agenda pribadi atau kelompok jika bekerjasama dalam tim, juga harus akuntabel mengerjakan tugas dan kontribusi yang diharapkan dari keberadaan kita. *Responsive* menghendaki kita peduli pada kepentingan bersama, *independent* menunjukkan kita harus tetap objectif memberikan pendapat, jangan pernah bersekongkol atau mempunyai *conflict of interest* dalam menilai sesuatu. *Fairness* mengharapakan kita menghargai setiap kontribusi yang diberikan anggota.

Empati/Simpati/*Compassion/Kindness* menunjukkan bagaimana kita dapat menerima dan menghargai orang lain. Menurut pengalaman, kondisi yang dapat mendukung adalah jika kita selalu berada dalam kebahagiaan, penuh rasa syukur dan keberuntungan, tidak merasakan tekanan dan kekurangan, dan tidak merasa iri terhadap orang lain. Dengan demikian kita dengan mudah merasakan permasalahan yang dihadapi pihak lain dan mempunyai empati, simpati, *compassion* dan *kindness* kepada mereka. Kita dapat mengerti, toleran, bahkan menerima pihak lain apa adanya. Kita dapat memberikan perhatian (*caring*), berbagi (*sharing*), bahkan ikhlas memberikan apa yang kita

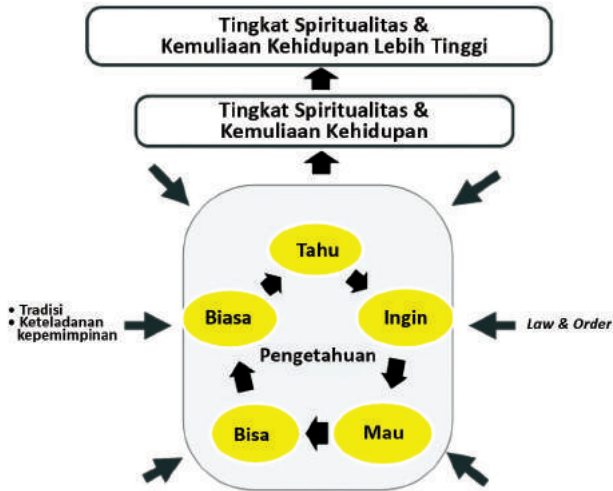
punya, karena sudah merasakan berkelebihan (*abundant mentality*), tanpa mengharapkan balasan apapun. Kita dapat mengubah hubungan transaksi yang sering terjadi (mengharapkan balasan) menjadi keikhlasan sempurna, memberi tanpa mengharapkan balasan apapun.

Nilai-nilai berikut diperlukan dalam tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi dan kompleks misalnya pada tingkat masyarakat, bangsa dan negara. Para mahasiswa perlu memahami nilai-nilai musyawarah dan negosiasi, bagaimana memahami dan menghargai pendapat pihak lain untuk menjaga kepentingan bersama. Bagaimana bersifat inklusif dan mempunyai hubungan erat dengan sesama dalam suatu komunitas, tanpa menonjolkan kepentingan pribadi dan kelompok, dan pada tingkat nasional mempunyai nilai-nilai nasionalisme dan patriotism untuk menjaga kepentingan bangsa dan negara.

08

STRATEGI PENGEMBANGAN TINGKAT SPIRITUALIAS DAN NILAI KEHIDUPAN MANUSIA

Telah disampaikan pentingnya bagi mahasiswa untuk meningkatkan tingkat spiritualitas dan kemuliaan kehidupan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengembangan spiritualitas dan nilai kehidupan dapat dilakukan setiap individu secara bertahap melalui peningkatan pengetahuan dan kemauan: tahu, ingin, mau, bisa, dan biasa seperti ditunjukkan dalam Gambar 2. Tanpa disadari, sejalan dengan waktu kita, kemuliaan kehidupan kita dapat meningkat dari waktu ke waktu. Selain itu terdapat dua faktor eksternal yang sangat mempengaruhi.



Gambar 2: Pengembangan Tingkat Spiritualitas dan Kehidupan Manusia

Aspek yang pertama adalah kondisi pengaturan dan penegakan hukum di lingkungan di mana kita berada. Banyak dibahas misalnya penduduk Indonesia jika berada di Negara Singapura dapat tertib berlalu lintas, menyeberang jalan, dan tidak membuang sampah sembarangan, namun kembali tidak tertib jika kembali ke Indonesia. Aspek kedua menyangkut lingkungan masyarakat dimana kita berada. Dalam lingkungan yang mempunyai keteladanan kepemimpinan dan tradisi baik yang dilakukan secara rutin pada umumnya nilai-nilai spiritualitas dan kehidupannya akan dapat terjaga dan berkembang dengan baik.

Suatu keluarga misalnya yang selalu berdoa sebelum makan dan menjaga tradisi berkumpul setiap makan malam, dengan kepala keluarga yang selalu menjaga dan memberikan keteladanan dalam bersikap, serta memberi tahu dan mengoreksi setiap kesalahan yang terjadi, umumnya akan mampu mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupannya. Seperti disampaikan, pada awalnya, masyarakat Indonesia umumnya merupakan masyarakat rural agraris dengan mata pencaharian homogen, yang mempunyai tradisi melakukan selamatan dan berdoa bersama pada setiap tahapan bertani. Pada masa itu juga, setiap orang tua pada umumnya selalu menjaga dan memberikan keteladanan dalam hidupnya, dan tidak segan-segan menegur dan memberitahu kelompok muda walaupun tidak kenal atas kesalahan di manapun terjadi.

Tatanan kehidupan masyarakat pada saat ini diwarnai kelompok-kelompok yang tercakup dalam sistem kenegaraan, sistem pemerintahan, dan sistem pelayanan masyarakat partisipatif yang melibatkan masyarakat profesional secara lebih luas. Dalam sistem negara terdapat Lembaga Trias Politica sementara dalam sistem pemerintahan pelayanan masyarakat terdapat badan semi pemerintah, kelompok pengusaha, asosiasi, Lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Semua institusi modern tersebut mempunyai peraturan dan etika yang mereka kembangkan masing-masing untuk menjaga agar nilai-nilai spiritual dan perilaku mulia sesuai dasar negara dapat terus terjaga dalam melaksanakan fungsi institusi dan tugas pelayanan masyarakat.

Selaku institusi pendidikan, seperti disampaikan, perguruan tinggi merupakan tempat paling ideal untuk menyalurkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia bagi pemimpin dan generasi penerus. Perguruan tinggi mempunyai figur kepemimpinan yang kuat karena dosen adalah pemimpin dan model keteladanan bagi mahasiswanya. Perguruan tinggi juga mempunyai kesempatan untuk membangun tradisi positif yang mampu menjaga spiritualitas dan nilai kehidupan, mulai dari berdoa pada saat datang dan sebelum pulang, tepat waktu dan disiplin waktu mengikuti kuliah dan paraktikum, sampai menghargai prestasi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dan memberikan penghargaan terhadap setiap dosen tamu yang datang memberikan kontribusi pengetahuan. Perguruan tinggi juga merupakan tempat ideal untuk memberikan contoh tertib hukum dan peraturan.

Pada saat ini terdapat paling tidak 6 (enam) jenis perguruan tinggi yaitu Akademi Komunitas/ Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas dengan karakteristik pengelolaan institusinya masing-masing. Perguruan tinggi juga melaksanakan jenis pendidikan tinggi yang beragam yaitu pendidikan diploma (D1, D2, D3, D4) dan sarjana terapan, pendidikan akademik sarjana, magister, dan doktor, dan pendidikan profesi. Jenis perguruan tinggi dan pendidikan tinggi tersebut juga dilakukan untuk rumpun ilmu yang beragam seperti telah disampaikan. Dengan demikian dapat digali dan ditemukan strategi yang efektif dan efisien untuk mentransfer nilai-nilai spiritual dan *life values* (IDCP) untuk masing-masing variasi jenis pendidikan tinggi, perguruan tinggi, dan rumpun ilmu.

MEMPERKOKOH IDEALISME DAN NASIONALISME BANGSA

Values atau *belief* merupakan sistem nilai (hal-hal baik) yang dipercaya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sistem nilai itu tumbuh dan berkembang secara bertahap dalam entitas atau kelompok hidup manusia dimulai dari entitas terkecil yaitu manusia, masyarakat, bangsa, dan entitas negara (lihat Gambar 3). *Values* atau *belief* pada entitas 'Manusia' adalah nilai-nilai spiritualitas dan *life values* yang telah dibicarakan. Seperti telah disampaikan setiap manusia yang berada di bumi tidak ada yang sama, dengan identitas dan karakternya masing-masing, karena dianugerahi Tuhan dengan otak, hati, dan panca indera yang kemampuannya dapat dikembangkan berbeda-beda sesuai dengan minatnya. Otak memberikan kemampuan untuk berpikir, mengembangkan logika dan penalaran, bermanfaat untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, yang pengembangannya umumnya didukung oleh matematika dan ilmu pengetahuan alam. Hati dapat mencerminkan hasrat, emosi, dan naluri, berdimensi etika untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang pengembangannya didukung oleh ilmu kemanusiaan dan sosial, sementara panca indera dengan kemampuan melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan melihat mempunyai dimensi estetika untuk mengetahui mana yang indah dan tidak indah, yang umumnya didukung oleh keterampilan (*skill*). Sistem nilai yang menggambarkan seluruh potensi dalam entitas manusia tersebut dapat disebut *morality* yang menunjukkan identitas, karakter, dan talenta seseorang. *Values* atau *belief* merupakan sistem nilai (hal-hal baik) yang dipercaya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sistem nilai itu tumbuh dan berkembang secara bertahap dalam entitas

atau kelompok hidup manusia dimulai dari entitas terkecil yaitu manusia, masyarakat, bangsa, dan entitas negara (lihat Gambar 3). *Values* atau *belief* pada entitas ‘Manusia’ adalah nilai-nilai spiritualitas dan *life values* yang telah dibicarakan. Seperti telah disampaikan setiap manusia yang berada di bumi tidak ada yang sama, dengan identitas dan karakternya masing-masing, karena dianugerahi Tuhan dengan otak, hati, dan panca indera yang kemampuannya dapat dikembangkan berbeda-beda sesuai dengan minatnya. Otak memberikan kemampuan untuk berpikir, mengembangkan logika dan penalaran, bermanfaat untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, yang pengembangannya umumnya didukung oleh matematika dan ilmu pengetahuan alam. Hati dapat mencerminkan hasrat, emosi, dan naluri, berdimensi etika untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang pengembangannya didukung oleh ilmu kemanusiaan dan sosial, sementara panca indera dengan kemampuan melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan melihat mempunyai dimensi estetika untuk mengetahui mana yang indah dan tidak indah, yang umumnya didukung oleh keterampilan (*skill*). Sistem nilai yang menggambarkan seluruh potensi dalam entitas manusia tersebut dapat disebut *morality* yang menunjukkan identitas, karakter, dan talenta seseorang.

Pada tingkat ‘Masyarakat’, *values* atau *belief* dikenal sebagai ‘peradaban’ yang berkembang dalam kelompok masyarakatnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita pernah mengenal peradaban:

- Society 1.0 - Hunter Gathered Society,
- Society 2.0 - Agrarian Society,

- Society 3.0 - Industrial Society,
- Society 4.0 - Information Society, dan segera memasuki,
- Society 5.0 - Better Human Life Society.

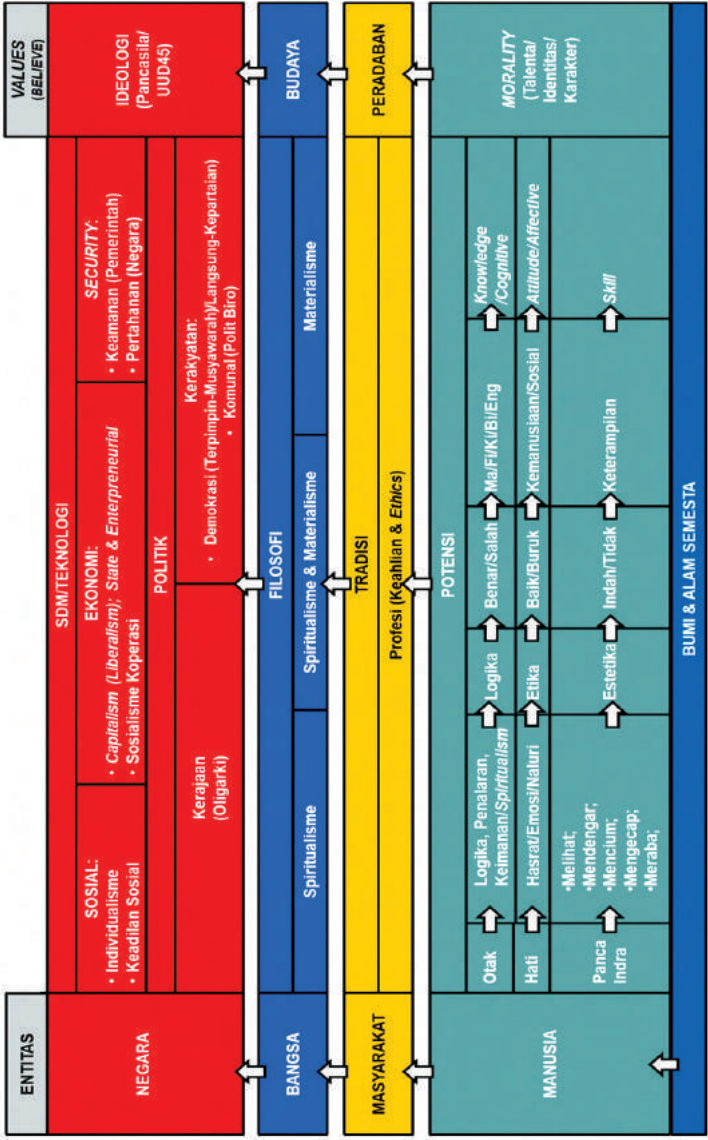
Kehidupan berdasarkan peradaban ini mengenal etika sesuai dengan profesinya masing-masing. Etika melihat sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. Sebagai cabang ilmu filsafat yang membicarakan tingkah laku manusia, etika memberikan standar atau penilaian terhadap perilaku tersebut. Etika terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu: **Etika Deskriptif**: Etika yang hanya menerangkan apa adanya tanpa memberikan penilaian terhadap objek yang diamati, **Etika Normatif**: Etika yang mengemukakan suatu penilaian mana yang baik dan buruk, dan apa yang sebaiknya dilakukan oleh manusia, **Etika Individual**: Etika yang objeknya manusia sebagai individualis. Berkaitan dengan makna dan tujuan hidup manusia, **Etika Sosial**: Etika yang membicarakan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan interaksinya dengan manusia lain. Baik dalam lingkup terkecil, keluarga, hingga yang terbesar bernegara.

Pada tingkat 'Bangsa', *values* atau *belief* tersebut menjadi 'Budaya Bangsa' yang pada dasarnya bervariasi dalam kelompok filosofi (1) *spiritualism*, (2) *materialism*, dan (3) Gabungan *Spiritualism* - *materialism*. Secara sederhana, kelompok spiritualism merupakan bangsa yang berkembang berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kelompok materialism merupakan negara yang memisahkan agama dari urusan masyarakat, dan kelompok ketiga adalah yang menggabungkan keduanya seperti negara kita. Pada tingkat 'Negara', *Values* dan *belief* tersebut disebut 'Ideologi' yang mengatur secara

umum Sistem politik (pengaturan kekuasaan dan kewenangan rakyat), Sistem Sosial, Sistem Ekonomi, Sistem Security, dan Sistem Pengembangan SDM dan Teknologi.

Ideologi Pancasila yang kita anut berlandaskan filosofi spiritualisme dan materialism/individualism dalam Konsep Budaya Berbangsa yang ditunjukkan oleh Sila Ke 1: Ketuhanan yang maha esa, dan Sila ke 2: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Selanjutnya dalam sistem ideologi negara, kita menerapkan:

- Prinsip ‘Persatuan dan kesatuan’ dalam Sistem Keamanan dan Pertahanan Negara; melalui Sila Ke 3: Persatuan Indonesia.
- Prinsip ‘Musyawarah’ dalam ‘Sistem Politik Perwakilan Rakyat’, melalui Sila Ke 4: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah permusyawaratan perwakilan.
- Prinsip ‘Keadilan sosial’ dalam Sistem Sosial, dan Prinsip ‘*State Capitalisme*’ dalam Sistem Ekonomi, melalui Sila Ke 5: Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.



Gambar 3: Nilai-Nilai Kemanusiaan, Masyarakat, Bangsa, dan Negara

Dengan demikian dapat disimpulkan penguatan IDCP Nilai-nilai Spiritualime dan *Life values* kepada mahasiswa pada tingkat entitas manusia akan meningkatkan harkat kemanusiaannya, yang selanjutnya memberikan peradaban yang baik pada tingkat masyarakat, budaya yang maju pada tingkat bangsa, dan akhirnya ideologi Pancasila yang semakin kokoh pada tingkat negara.

09

IDCP DALAM RENTANG PEMIKIRAN RUMPUN ILMU SOSIAL-MANAJEMEN

Slamet Santoso Sarwono, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Sejak tahun 2016, Majelis Pendidikan pada Dewan Pendidikan Tinggi telah melakukan serangkaian diskusi terfokus yang panjang untuk mempelajari permasalahan bangsa dan kemudian mencari jalan bagaimana memperkuat bangsa. Proses diskusi ini tentu lebih khusus menyangkut proses pendidikan tinggi. Proses diskusi juga diarahkan untuk mencari nilai-nilai luhur, capaian-capaian pendidikan yang khas Indonesia – berdasar pada nilai-nilai Pancasila. Dalam diskusi terfokus di rentang tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 ditemukan bahwa capaian pendidikan yang khas Indonesia tidak hanya mengacu pada taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan (*knowledge* - meliputi aspek intelektual, pengertian, daya berpikir), ketrampilan (*skills* - meliputi

09

ketrampilan motorik), dan sikap (*attitude* - menyangkit aspek perasaan dan emosi, minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri), tetapi ditambah dengan nilai-nilai kehidupan (*life values*) dan spiritualitas (*spirituality*). Dua konsep terakhir tersebut, nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas, merupakan karakter khas Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Secara umum, yang dimaksud nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas adalah kesadaran yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat mengatasi dan menahan diri dari tarikan dan godaan kepentingan pribadi (*self-interest*) dan egosentrisme sehingga terhindar dari kehidupan yang bersifat materialistik dan hedonistik. Selain itu juga terhindar dari tarikan-tarikan kepentingan kelompok dan golongan yang berlebihan, seperti fanatisme kelompok, primordialisme dan sektarianisme. Dengan bekal nilai kehidupan dan spiritualitas diharapkan dapat mengantarkan manusia Indonesia untuk bersikap rendah hati (*humble*), ber-**semangat** untuk mengembangkan kekuatan dan inteligensi yang masih tersembunyi (*hidden power and intelligence*), untuk men-**sejahtera**-kan kehidupan bangsa.

Dengan demikian, bagi Indonesia, inti dasar capaian pendidikan (IDCP) tidak hanya pencapaian tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap (taksonomi Bloom) tetapi diperluas dengan pencapaian nilai-nilai kehidupan (*life-values*) dan spiritualitas (*spirituality*). Dengan modal capaian ini diharapkan pendidikan tinggi Indonesia dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dimasa datang. Adapun elemen penciri inti dasar capaian pendidikan (IDCP) diringkas dalam bentuk

akromin “SEMANGAT dan SEJAHTERA”, dan sudah diuraikan dengan rinci pada pembuka kata buku ini.

RENTANG PEMIKIRAN IDCP DALAM MATA KULIAH KULIAH ETIKA BISNIS

1. Pemikiran Awal Keilmuan

Pemikiran ekonomi telah dimunculkan oleh Aristoteles pada abad-abad sebelum masehi. Konon Aristoteles sudah mulai membicarakan harta pribadi, pertukaran kepemilikan, mengakuisisi dan mendapatkan kekayaan untuk rumah tangga. Aristoteles melihat fenomena ini sebagai prinsip *oikonomos* atau manajemen rumah tangga. *Oikonomos* berasal dari dua kata yaitu *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan atau tatakelola atau pengelolaan. Dengan demikian *oikonomos* bisa berarti tatakelola rumah tangga. Pemikiran ekonomi terus berkembang sesuai jaman sampai kemudian dirasa adanya tonggak pemikiran ekonomi modern oleh Adam Smith, seorang filsof asal Skotlandia yang hidup antara tahun 1723 sampai tahun 1790. Adam Smith menuliskan pikirannya dalam buku yang sangat terkenal yaitu *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* pada tahun 1776. Pemikiran ekonomi terus berkembang dengan pemikiran² David Richardo, dan John Stuart Mill.

Secara garis besar ilmu ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Ini mempelajari bagaimana individu, bisnis, pemerintah, dan negara membuat **pilihan** pada mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi keinginan

dan kebutuhan mereka, mencoba untuk menentukan bagaimana harus mengatur dan mengoordinasikan upaya untuk mencapai hasil maksimal - untuk kesejahteraan negara.

Dalam perkembangan selanjutnya dikenal adanya ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro. Ilmu ekonomi makro secara umum mempelajari bagaimana ekonomi secara keseluruhan, sistem pasar yang beroperasi dalam skala besar (negara atau negara-negara) dan bagaimana pasar berperilaku atau bekerja. Ekonomi makro mempelajari fenomena ekonomi seperti inflasi, tingkat harga, tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional, produk domestik bruto (PDB), dan pengangguran. Beberapa hal yang sering diperbincangkan dalam ekonomi makro, misalnya apa yang menyebabkan pengangguran, apa yang menyebabkan inflasi, apa yang dapat menciptakan atau merangsang pertumbuhan ekonomi. Ekonomi makro berupaya mengukur seberapa baik kinerja ekonomi suatu negara, memahami kekuatan apa yang mendorongnya, dan memproyeksikan bagaimana kinerja dapat ditingkatkan. Semua hal tersebut menyangkut pilihan-pilihan tindakan dalam mengatasi pengangguran, inflasi, misalnya.

Berbeda dengan ekonomi makro, ilmu ekonomi mikro yang lebih fokus mempelajari pilihan yang dibuat oleh pelaku individu dalam ekonomi (orang, rumah tangga, perusahaan, bisnis, dan industri). Secara garis besar ilmu ekonomi mikro adalah ilmu sosial yang mempelajari implikasi dari tindakan manusia, khususnya tentang

bagaimana keputusan-keputusan (pilihan) tersebut mempengaruhi pemanfaatan dan distribusi sumber daya yang langka. Ekonomi mikro menunjukkan bagaimana dan mengapa barang yang berbeda memiliki nilai yang berbeda, bagaimana individu membuat keputusan yang lebih efisien atau lebih produktif, dan bagaimana individu berkoordinasi dan bekerja sama satu sama lain. Sampai tahun 1980-an bagian dari Fakultas Ekonomi yang mempelajari bidang ini disebut jurusan Ekonomi Perusahaan. Dalam perkembangannya pada tahun 1990an jurusan ekonomi perusahaan berubah menjadi jurusan atau program studi manajemen.

Di Fakultas Ekonomi, jurusan Ekonomi Perusahaan yang kemudian berubah menjadi jurusan Manajemen adalah jurusan (atau program studi) yang cukup tinggi peminatnya. Pada jurusan atau program studi Manajemen secara umum seseorang belajar ilmu dan seni pengorganisasian yang meliputi penyusunan perencanaan, pengembangan organisasi, pelaksanaan rencana dan pengendalian atau pengawasan. Secara etimologi, pengertian manajemen adalah seni untuk melaksanakan dan mengatur suatu kegiatan. Manajemen juga dapat berarti ilmu pengetahuan yang mengajarkan proses penentuan tujuan dalam sebuah organisasi dan proses pencapaian tujuan tersebut. Namun proses penentuan dan pencapaian tujuan tersebut tampak tidak terlepas dari keseluruhan dinamika ekonomi. Maka sebelum belajar ilmu manajemen lebih lanjut seseorang harus mempelajari konsep-konsep dasar ilmu ekonomi makro dan mikro.

2. Kurikulum Program Studi Magister Manajemen - Mata Kuliah Etika Bisnis

Secara umum kurikulum jenjang magister diarahkan agar peserta didik dapat menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu, menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu. Pada program magister manajemen biasanya tujuan pendidikan diarahkan agar lulusan yang memiliki kompetensi dibidang ilmu manajemen dan memiliki keterampilan manajerial dan pengambilan keputusan yang berwawasan luas, berintegritas dan berkarakter. Maka mahasiswa program magister manajemen atau lulusan program magister manajemen, disamping dituntut untuk memahami dan terampil secara manajerial juga dituntut untuk berintegritas dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut maka salah satu mata kuliah yang harus dipelajari adalah etika bisnis.

Secara umum, etika (*ethics*) adalah disiplin yang menguji standar moral seseorang atau standar moral suatu masyarakat untuk mengevaluasi kelayakan atau kewajaran dan implikasinya bagi kehidupan seseorang. Ini dapat berarti juga sebuah standar perilaku yang memberi tahu kita bagaimana manusia harus bertindak dalam banyak situasi di mana mereka menemukan diri mereka sebagai teman, orang tua, anak, warga negara, pebisnis, guru, profesional, dan sebagainya.

Ada kalanya memang tidak mudah memahami etika. Etika tidak sama dengan perasaan karena perasaan dapat memberikan informasi penting untuk pilihan etis. Beberapa orang memiliki perasaan yang cukup peka, mereka merasa kecewa ketika mereka melakukan sesuatu yang salah, tetapi banyak orang merasa baik-baik saja meskipun mereka melakukan sesuatu yang salah. Etika juga bukan agama walaupun didalam setiap agama penuh dengan nilai-nilai etika. Banyak orang mungkin tidak religius atau bahkan bisa mengaku sebagai *non-believer*, tetapi mereka tetap bisa melakukan pilihan etika yang baik. Agama mendukung standar etika yang tinggi tetapi kadang-kadang tidak mengatasi semua jenis masalah yang kita hadapi. Etika tidak selalu mengikuti hukum. Sistem hukum yang baik memang memasukkan banyak standar etika, tetapi hukum bisa menyimpang dari apa yang etis. Aturan-aturan hukum dapat juga menjadi rusak secara etis, sebagaimana beberapa rezim totaliter membuatnya. Hukum dapat menjadi fungsi kekuasaan sendiri dan dirancang untuk melayani kepentingan kelompok-kelompok sempit. Hukum mungkin mengalami kesulitan merancang atau menegakkan standar di beberapa bidang penting, dan mungkin lambat untuk mengatasi masalah yang memiliki dilema etika yang tinggi. Etika juga tidak mengikuti norma yang diterima secara budaya. Beberapa nilai budaya menilai etika yang tinggi, tetapi yang lain bisa menjadi korup - atau tidak dapat menangkap masalah etika tertentu.

Etika bisnis dapat di golongan sebagai ilmu etika terapan atau etika profesional, yang mempelajari prinsip-prinsip etika dan masalah moral atau etika yang dapat muncul dalam lingkungan bisnis. Ini dapat berlaku untuk semua aspek perilaku bisnis dan relevan dalam sebuah organisasi berikut perilaku individu didalamnya. Etika dapat berasal dari individu, organisasi atau dari sistem hukum. Norma, nilai, etika, dan praktik etis ini adalah prinsip yang memandu para pelaku bisnis, membantu para pelaku bisnis dalam menjaga hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan mereka. Adapun prinsip-prinsip etika yang biasa digunakan untuk memandu pengambilan keputusan bisnis adalah *utilitarianism*, *rights* dan *fairness* atau *justice*.

Situasi yang dibahas dalam matakuliah ini cukup sulit karena melibatkan masalah kontroversial yang berada di luar keahlian sebagian besar manajer dan tidak mudah dimasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Namun, nilai-nilai tertentu, seperti kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), rasa hormat (*respect*), dan keadilan (*just*), sangat penting dalam hubungan bisnis, dan keputusan bisnis memengaruhi kesejahteraan dan hak-hak berbagai pihak, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Karena alasan ini, masalah etika tidak dapat dihindari dalam pengambilan keputusan bisnis, dan manajer memikul tanggung jawab besar tidak hanya untuk perilaku mereka sendiri tetapi juga untuk iklim etika organisasi mereka dan dampak dari aktivitas bisnis pada masyarakat.

Tujuan dari matakuliah ini, sesuai dengan taksonomi Bloom, adalah pengembangan pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan etis dan keberlanjutan dan menerapkannya secara efektif dalam pengelolaan organisasi. Matakuliah ini tidak dimaksudkan untuk memberi saran keputusan tertentu atau memaksakan nilai atau standar tertentu tetapi sebaliknya memberikan kesempatan untuk menguji keyakinan moral seseorang dan orang lain dan untuk mengeksplorasi bagaimana mereka dapat diintegrasikan etika ke dalam praktik manajemen.

Secara khusus tujuan matakuliah, dari sisi pengembangan pengetahuan (*knowledge*) adalah agar mahasiswa (a) dapat memahami dimensi bisnis yang keberlanjutan, (b) mengetahui masalah etika yang muncul sebagai bagian integral dari manajemen, latar belakang faktualnya dan bagaimana masalah etika umumnya dianalisis, (c) mengenal konsep dan prinsip-prinsip penalaran etis yang telah dikembangkan dalam teori etika, dan untuk dapat menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ini untuk masalah etika yang muncul, (d) mengenali peluang dan hambatan yang tidak terhindarkan dalam pengambilan keputusan yang memiliki dilema etis dalam situasi bisnis dan pasar yang kompetitif, (e) memahami struktur hukum dan peraturan bisnis yang terkait dengan masalah etika di mana hukum dan peraturan yang ada juga terbuka untuk dikritik dari sudut pandang etis, (f) memahami dasar etika organisasi bisnis dan tata kelolanya, termasuk argumen etis-nya dan yang tidak bertentangan dengan konsep

tanggung jawab sosial perusahaan, (g) dapat memahami masalah etika yang muncul dalam bisnis internasional, dan untuk mengembangkan kerangka kerja dalam pengambilan keputusan etis dilingkungan lintas budaya

Dari sisi pengembangan ketrampilan (*skill*), mahasiswa diharapkan dapat (a) mengenali masalah etika dalam pengalaman pribadi dan orang lain dan menganalisisnya dengan benar berdasar pada teori dan prinsip etika, (b) membuat keputusan manajerial etis dan dapat mengimplementasikan keputusan itu dalam konteks organisasi dan pasar bisnis yang kompetitif, (c) berkomunikasi dengan orang lain untuk mengemukakan pandangan, nilai-nilai dan standar etika yang dipegang, dan (d) melibatkan orang lain dalam refleksi moral, dan untuk mengembangkan konsensus tentang tindakan bisnis yang etis, (e) memberikan kepemimpinan dalam menciptakan dan mempertahankan iklim etika dalam suatu organisasi dan dapat memenuhi tanggung jawab terhadap pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

Sedangkan untuk pengembangan sikap (*attitude*) diharapkan mahasiswa dapat (a) **menghargai** peran penting nilai-nilai etika dalam hubungan bisnis dan pentingnya perlakuan etis untuk orang lain untuk kesuksesan individu dan efektivitas organisasi, (b) menerima tanggung jawab sebagai manajer atas perilaku mereka pribadi, juga jawab terhadap iklim etika organisasi yang berdampak aktivitas bisnis pada kelompok lain di masyarakat, (c) mengakui legitimasi tuntutan masyarakat

pada perusahaan dan sistem bisnis Indonesia dan **bertanggung jawab** agar secara umum bermanfaat bagi banyak pihak, (d) mengembangkan **rasa hormat** terhadap struktur hukum dan peraturan bisnis serta menghargai adanya keterbatasan dalam hukum dan peraturan yang ada, (e) menumbuhkan **integritas** pribadi, termasuk kesadaran adanya signifikansi moral dari tindakan dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan keyakinan moral yang dipegang.

MENGINFUSIKAN IDCP DALAM MATA KULIAH ETIKA BISNIS

Seperti yang sudah diungkapkan dalam pembuka kata buku ini bahwa menanamkan IDCP akan dapat membentuk kompetensi lengkap berupa capaian pendidikan yang kuat atau *robust*. Proses pembelajaran yang menginfusikan nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas akan membangun pemimpin masa depan yang lebih dari seseorang sosok berpengetahuan, berkecakupan, dan bersikap profesional dalam bidangnya. Dengan kata lain, nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas akan disatukan dengan keseluruhan kompetensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (kecakupan) dan afektif (sikap).

Proses menginfusikan dapat dimulai dari perencanaan kuliah dan dapat disesuaikan dengan pokok-pokok bahasan dalam setiap pertemuan dalam satuan acara perkuliahan (sesi kuliah) atau dalam penjelasan silabus matakuliah. Kemudian pada saat pertemuan kuliah keempat puluh kata karakter penciri atau elemen IDCP (lihat Pembuka kata) dapat dipilih dan disesuaikan dengan topik dan permasalahan etika yang sedang dibahas. Alternatif lain yang dapat dilakukan

adalah menyediakan halaman khusus yang memuat karakter penciri dan kemudian meminta mahasiswa untuk menentukan karakter penciri mana yang paling penting, paling mengesankan, atau bahkan yang paling tidak penting dalam pokok bahasan tertentu. Selanjutnya mahasiswa dapat diminta untuk merefleksikan pengalaman yang dimiliki sejalan dengan topik bahasan tersebut.

10

IDCP DALAM KULIAH PENGEMBANGAN SUMBER DAYA AIR DI PRODI TEKNIK SIPIL

Sudjarwadi, Universitas Gadjah Mada

Tulisan ini sebagai ilustrasi tentang satu alternatif cara mengintegrasikan IDCP dalam kuliah Pengembangan Sumber Daya Air (PSDAi) Teknik Sipil.

Apakah IDCP itu? IDCP adalah kependekan dari Inti Dasar Capaian Pendidikan.

10

Pada tahun 2017 pemerintah telah menemukan jalan baru agar pendidikan tinggi Indonesia dapat mengantarkan lulusannya untuk mengisi pos kepemimpinan di Indonesia sebagai pemegang keahlian di bidang studinya sekaligus berkarakter terpuji, optimal berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

BAGAIMANAKAH KLASIFIKASI ILMU DI INDONESIA?

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi telah menetapkan konsep klasifikasi ilmu menjadi enam rumpun ilmu. Konsep klasifikasi tersebut menggunakan istilah rumpun ilmu bukan konsepsi fisik, namun sebagai metafora keberadaan ilmu dalam ruang siber (*cyber space*).

Cuplikan tulisan dari dokumen kementerian berikut ini baik untuk dijadikan acuan. Dari enam rumpun tertera di bawah ini, Teknik Sipil termasuk rumpun ilmu terapan.

1. Rumpun Ilmu Agama
2. RI Humaniora
3. RI Sosial
4. RI Alam
5. RI Formal

6. Rumpun Ilmu Terapan

Merupakan rumpun ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kemaslahatan kehidupan

Setiap mata kuliah memiliki pembawaannya, memiliki sifat-sifatnya, memiliki karakternya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Tiap mata kuliah memiliki tiga hal: (1) sejarah dan cita-cita mata kuliah itu, (2) teknikal mata kuliah itu, (3) aspek profesional mata kuliah itu. Demikian juga tiap rumpun ilmu memiliki tiga hal tersebut.

Sebelum jalan baru IDCP dan sesudahnya, kata-kata kunci untuk pengembangan kemampuan lulusan dapat disimak pada sajian berikut.

WAWASAN STANDAR SEBELUM IDCP	WAWASAN DENGAN INTEGRASI IDCP
1. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	1. Pengetahuan
2. Keterampilan (<i>Skill</i>)	2. Keterampilan
3. Sikap Profesi (<i>Attitude</i>)	3. Sikap Profesi
4. -	4. Nilai-Nilai Kehidupan (<i>Life values</i>)
5. -	5. Spiritualitas (<i>Spirituality</i>)

Tampak jelas bahwa tambahan kemampuan yang harus diusahakan setelah diciptakan jalan baru IDCP adalah dua hal kontekstual Indonesia, yaitu: (1) nilai-nilai kehidupan (*Life values*) dan (2) spiritualitas (*Spirituality*)

INFUSI IDCP PADA MATA KULIAH SUMBER DAYA AIR (PSDAI)

Untuk meluncurkan proses pembekalan mutu lulusan mata kuliah Sumber Daya Air (PSDAi) Program Studi Teknik Sipil agar lancar dan sukses dengan jalan baru tersebut bagaimanakah pendekatannya?

Pendekatan baru yang mudah dan sederhana dapat disarankan berikut ini. Dapat dilakukan refleksi, kontemplasi oleh Tim (*teamwork*) yang dibentuk selektif kelompok mata kuliah dalam kurikulum program studi dengan acuan dasar yang dicari dari berbagai sumber. Sebagai ilustrasi, pilihan cara integrasi IDCP dalam kuliah PSDAi dibahas dan disepakati melalui tinjauan atas 5(lima) pertimbangan berikut ini.

1. Pemerintah memiliki kebijakan;
2. Di dunia *cyber*, dengan IT mudah dicari rujukan untuk dijadikan *benchmark*;

3. Suatu program studi, dalam hal ini Teknik Sipil dapat memilih *benchmark*-nya;
4. Mata kuliah PSDAi sebagai ilustrasi dapat mengambil posisi terbaiknya agar setara *benchmark* tingkat dunia dan memiliki kekhususan unik integrasi IDCP; dan
5. Cara pengendalian proses pendidikan dapat diciptakan agar optimal kontekstual setempat, dengan metode yang diyakini paling tepat sesuai konteks tersebut.

1. Informasi Kebijakan Pemerintah yang Relevan

Dari penelusuran sumber informasi pada tahun 2016 dijumpai dokumen pemerintah yang sedang diproses untuk pencarian arah pendidikan tinggi teknik yang makin baik. Pemikiran yang tertulis digunakan sebagai inspirasi.

Indonesia memiliki beragam sumber daya alam khas yang membuka peluang luas untuk dikelola bagi kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan rakyat. Inovasi berperan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang. Inovasi tersebut membutuhkan orang-orang dengan spesialisasi dan keahlian tinggi yang dikombinasikan dengan kemampuan untuk bekerja sama lintas disiplin, berpikir kritis untuk menemukan peluang dan solusi baru yang lebih baik.

Pendidikan tinggi teknik memiliki peran yang strategis dan sentral dalam mengisi agenda solusi lebih baik tersebut. Pendidikan tinggi teknik adalah penghasil utama sumber daya manusia yang berbakat dan terampil serta sumber daya yang penting bagi kegiatan penelitian yang menghasilkan gagasan dan praktik baru makin bermanfaat.

2. Rujukan Umum untuk dijadikan *Benchmark*

Sebagai *benchmark* garis besar, dapat dimulai dengan kriteria umum dalam bidang pendidikan tinggi teknik. Contoh yang diperoleh tahun 2016 adalah rancangan awal kriteria umum untuk IABEE berikut.

Rancangan Kriteria Umum Internasional IABEE (cuplikan khusus tentang kompetensi)

- **Pembukaan**

Lembaga Akreditasi Mandiri Program Studi Teknik Indonesia atau *The Indonesian Accreditation Board for Engineering Education* (IABEE) menyusun kriteria ini dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran. Semua program studi pendidikan teknik yang akan mendapatkan akreditasi internasional dari IABEE harus memenuhi kriteria berikut.

- **Orientasi Kompetensi Lulusan**

Program Studi harus menetapkan profil lulusan yang nantinya diharapkan menjadi profesional mandiri dengan mempertimbangkan potensi sumber daya, budaya, kebutuhan dan kepentingan bangsa dan negara.

Program Studi harus menginformasikan kepada mahasiswa dan dosen tentang profil profesional mandiri yang diharapkan dan mempublikasikannya secara luas.

Program Studi harus menetapkan capaian pembelajaran yang diharapkan, yang terdiri dari kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, sumber daya dan sikap sebagaimana dijelaskan dalam butir (a) hingga (j) berikut yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada saat lulus.

- a. Kemampuan menerapkan pengetahuan matematika, ilmu pengetahuan alam dan/atau material, teknologi informasi dan keteknikan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip keteknikan.
- b. Kemampuan mendesain komponen, sistem dan/atau proses untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan dalam batasan-batasan realistis, misalnya hukum, ekonomi, lingkungan, sosial, politik, kesehatan dan keselamatan, keberlanjutan serta untuk mengenali dan/atau memanfaatkan potensi sumber daya lokal dan nasional dengan wawasan global.
- c. Kemampuan mendesain dan melaksanakan eksperimen laboratorium dan/atau lapangan serta menganalisis dan mengartikan data untuk memperkuat penilaian teknik.
- d. Kemampuan mengidentifikasi, merumuskan, menganalisis dan menyelesaikan permasalahan teknik.
- e. Kemampuan menerapkan metode, keterampilan dan piranti teknik yang modern yang diperlukan untuk praktik keteknikan.
- f. Kemampuan berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan.

- g. Kemampuan merencanakan, menyelesaikan dan mengevaluasi tugas dalam batasan-batasan yang ada.
 - h. Kemampuan bekerja dalam tim lintas disiplin dan lintas budaya.
 - i. Kemampuan untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dan mematuhi etika profesi dalam menyelesaikan permasalahan teknik.
 - j. Kemampuan memahami kebutuhan akan pembelajaran sepanjang hayat, termasuk akses terhadap pengetahuan terkait isu-isu kekinian yang relevan.
- **Pelaksanaan Pembelajaran**
Kurikulum harus mencakup bidang-bidang berikut:
 - Matematika dan ilmu pengetahuan alam yang terkait program;
 - Ilmu dan teknologi rekayasa yang terkait program;
 - Teknologi informasi dan komunikasi;
 - Desain teknik dan eksperimen berbasis masalah; dan
 - Pendidikan umum, mencakup moral, etika, sosial budaya, lingkungan, dan manajemen.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan masukan dari para pemangku kepentingan.

Kurikulum harus memperlihatkan hubungan struktural dan kontribusi mata kuliah dalam memenuhi capaian pembelajaran. Prosedur, termasuk silabus, harus dibuat dan didokumentasikan sehingga proses

pembelajaran yang diharapkan dapat diterapkan secara terkendali.

Kurikulum harus disiapkan untuk memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman praktik keteknikan dan proyek perancangan utama menggunakan standar-standar keteknikan dan batasan-batasan realistis berdasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di perkuliahan sebelumnya.

Catatan Khusus:

IDCP akan meningkatkan proses pembelajaran menjadi proses pendidikan.

2. Rujukan Spesifik Teknik Sipil sebagai *Benchmark*

Pada tahun 2016 yang lalu, sejumlah dosen memilih orientasi spesifik teknik sipil dengan menelaah tubuh pengetahuan teknik sipil (*body of knowledge*) yang banyak menjadi acuan teman-teman di Amerika. Kutipan disampaikan berikut, dalam bahasa Inggris.

CIVIL ENGINEERING

The body of knowledge of civil engineering defines twenty-four outcomes that make up the knowledge, skills and attitudes necessary to practice civil engineering. The outcomes are divided into three categories: foundational, technical, and professional.

Foundational

*1. Mathematics 2. Natural Sciences 3. Humanities
4. Social Sciences*

Technical

*5. Materials Science 6. Mechanics
7. Experiments 8. Problem Recognition and Solving 9.
Design 10. Sustainability 11. Contemporary Issues
& Historical Perspectives 12. Risk and Uncertainty
13. Project Management 14. Breadth in Civil
Engineering Areas 15. Technical Specialization*

Professional

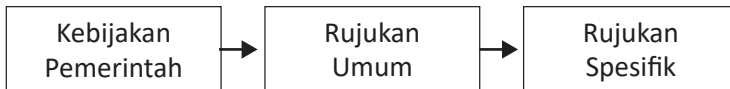
*16. Communication 17. Public Policy
18. Business and Public Administration
19. Globalization 20. Leadership 21. Teamwork
22. Attitudes 23. Lifelong Learning
24. Professional and Ethical Responsibility*

Catatan Khusus:

IDCP menghendaki tambahan *outcomes* yang menjadi penciri konteks lokal dan keunikan Indonesia dalam aspek nilai-nilai kehidupan bagi calon pemimpin dan spiritualitas yang memantapkan jalan kebahagiaan hidup serta sukses dalam keluarga dan masyarakat serta berkontribusi besar bagi bangsa.

INTEGRASI IDCP DALAM PROSES PENDIDIKAN MATA KULIAH BAGAIMANAKAH CARANYA?

Dibuat dulu dengan jelas ketetapan arah pendidikan dengan pemahaman atas 1, 2, dan 3, kemudian dipilih topik-topik materi untuk penguasaan *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Sebaiknya ditetapkan 14 Topik untuk 14 pertemuan dalam satu semester. Pada setiap topik pertemuan, masing-masing dosen dapat mengembangkan materi dan cara-cara integrasi IDCP ke proses pendidikan pada setiap topik.



Empat belas topik ditetapkan dengan acuan agar memenuhi kebijakan pemerintah, rujukan umum dan rujukan spesifik. Selanjutnya, disisipkanlah IDCP dengan aspek khusus *life values*, dan spiritualitas secara bagus kontekstual masing-masing topik. **Sekali lagi, berorientasi keindonesiaan.**

Contoh Mata Kuliah Pengembangan SDAi Memilih 14 Topik Pertemuan Berikut.

Sebelum menulis empat belas topik untuk empat belas sesi perkuliahan perlu disampaikan satu alternatif Teknik Persiapan Integrasi Kontekstual Tiap Sesi Perkuliahan (TPIK-TSP). Yang diintegrasikan adalah elemen-elemen IDCP yang dipilih, dipilih, dikembangkan oleh masing-masing dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan.

Setiap dosen dapat menyiapkan kombinasi *explicit* dan *tacit knowledge* berkaitan IDCP untuk disiapkan sesuai materi pada satu sesi perkuliahan sesuai konteks bahasan dalam sesi tersebut. Penyampaian, penyisipan IDCP adalah seni praktik (*art of practice*) integrasi dari hal-hal yang telah disiapkan tersebut. Pada konteks mata kuliah PSDAi, penyisipan tersebut dapat berupa cerita dan opini dosen tentang nilai-nilai kehidupan (*life values*) serta spiritualitas (*spirituality*) seorang ahli PSDAi yang melakukan tugas praktik ilmu PSDAi bagi kepentingan baik institusi, usaha, masyarakat maupun bangsa sesuai konteks sesi perkuliahan. Dosen dapat melakukan dialog dengan mahasiswa untuk menanamkan motivasi dan pengembangan imajinasi mahasiswa agar setelah lulus menjadi ahli yang berkarakter terpuji dalam penggunaan ilmu sesuai nilai kehidupan dan spiritualitas mutu tinggi, mengisi ***pool of leaders***.

Wawasan kerja ke masa depan dapat dikaitkan dengan posisi sebagai *entrepreneur*, konsultan, peneliti, personil BUMN, personil kementerian, LSM dan berbagai jenis posisi yang lainnya, termasuk pencipta kerja jenis baru.

Dosen selalu dapat mencari materi persiapan integrasi nilai-nilai IDCP bersumber bacaan dan pengalaman **dan pasti makin piawai dari waktu ke waktu atas akumulasi makin lengkap tentang bacaan dan pengalaman masing-masing.**

Topik 1. Penyamaan persepsi tentang Kuliah Sumber Daya Air

- a) penjelasan sangat ringkas hubungan mata kuliah dengan kebijakan pemerintah, rujukan umum, dan rujukan spesifik dan orientasi IDCP.
- b) penjelasan tata cara kuliah dan ujian.
- c) tanya jawab pendekatan psikologis dosen dengan para mahasiswa berbasis pengetahuan umum tentang air dalam kehidupan nyata (orientasi *tacit knowledge*) dan membicarakan *explicit knowledge* tentang air dalam pelajaran SD, SMP, SMA atau sederajat.
- d) pembentukan kelompok belajar, satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- e) lain-lain yang dianggap perlu.

A. ASPEK FISIK

Topik 2. Persoalan air (distribusi air, kecenderungan perubahan penggunaan air, biaya untuk mendapatkan air, prakiraan kebutuhan air di masa depan, pengelolaan sumber daya air).

CATATAN MERAH → (Dosen melakukan persiapan integrasi kontekstual IDCP yang paling sesuai dengan topik ini. Persiapan bersifat *open ended*, diserahkan sepenuhnya kepada dosen sesuai *pre-knowledge* masing-masing dan pengalaman masing-masing. Sangat bagus bila diadakan FGD (*focus group discussion*) berkala untuk mengembangkan materi dan cara penyampaian yang baik dan difasilitasi oleh Prodi atau kelompok FGD dalam Prodi yang sesuai).

Topik 3. Siklus Hidrologi (Sejarah perkembangan pemikiran manusia tentang siklus hidrologi, pendapat para ahli dari abad ke abad, perkiraan kuantitatif atas berbagai faktor dalam siklus hidrologi, simulasi keberadaan dan simulasi air pada skala global). → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH.**

Topik 4. Elemen-elemen pada siklus hidrologi (siklus hidrologi pada konteks daerah aliran sungai, karakteristik presipitasi/hujan, evapotranspirasi, intersepsi, kelengasan tanah dan aliran. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH (CM) dan telah ada Tugas Kelompok (TK). (D-MCM+TK).**

B. ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI

Topik 5. Berbagai jenis kebutuhan air untuk berbagai jenis pengguna seperti diatur menurut undang-undang. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

Topik 6. Pemanfaatan air dengan spesifik waduk serbaguna, keperluan energi dari air, transportasi lewat air, perikanan, satwa, pariwisata, dan rekreasi. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

C. MENDAPATKAN TAMBAHAN SUPLAI AIR

Topik 7. Modifikasi cuaca dan pengadaan air tawar dari air laut, menangkap air dari kelembaban udara. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

Topik 8. Kontrol vegetasi, air dari pencairan es dan lain-lain. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

Topik 9. Pengelolaan limbah air, transfer air antardaerah aliran sungai dan aspek-aspek biaya. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

D. PENGELOLAAN AIR; ASPEK HUKUM, POLITIK DAN EKONOMI

Topik 10. Undang-undang keairan tinjauan berbagai regulasi di Indonesia dan berbagai negara. → **Persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

Topik 11. Persoalan analisis untung rugi pengembangan sumber daya air, pengelolaan air di suatu daerah aliran sungai hulu, tengah dan hilir. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

E. PANDANGAN INTERDISIPLIN DAN TRANSDISIPLIN DISTRIBUSI AIR

Topik 12. Permasalahan banjir, aspek fisik, kemanusiaan, ekonomi dan politik. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

Topik 13. Permasalahan kekeringan, aspek fisik, kemanusiaan, ekonomi dan politik. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TK.**

F. TENTANG PSDAi MASA DEPAN

Topik 14. Peran pengelolaan sumber daya air, perubahan iklim dan jumlah serta kualitas sumber-sumber air, data-data, perkembangan ilmu dan teknologi dalam kebijakan distribusi air, cara pemanfaatan dan pengelolaan. → **Dosen membuat persiapan dengan praktik CATATAN MERAH + TUGAS KELAS (gabungan semua kelompok).**

PROSES PENDIDIKAN PADA MATA KULIAH PENGEMBANGAN SUMBER DAYA AIR

Untuk menperlancar peningkatan kepiawaian dosen melakukan integrasi IDCP diperluas berbagai tambahan wawasan.

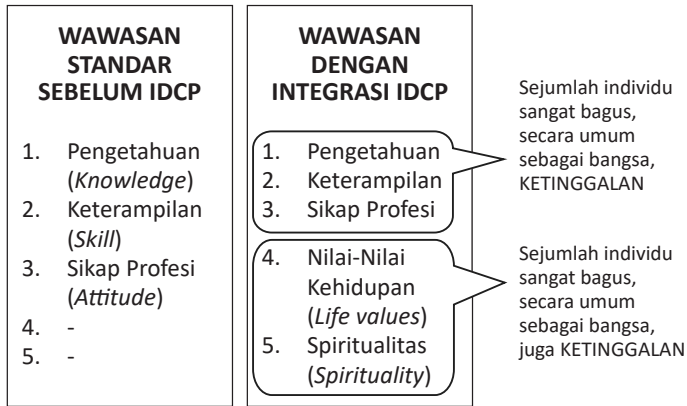
Berikut disampaikan tiga materi wawasan untuk teman refleksi dan kontemplasi, yaitu tentang:

- I. Kombinasi Penguasaan Materi Program Studi (Prodi)
- II. Kata-kata Kunci Sumber Daya secara Umum dan Posisi SDAi
- III. Wawasan tentang Masa Depan dan Adopsi Produk Pengembangan IPTEKS Fase Terkini serta Visi ke Masa Akan Datang.

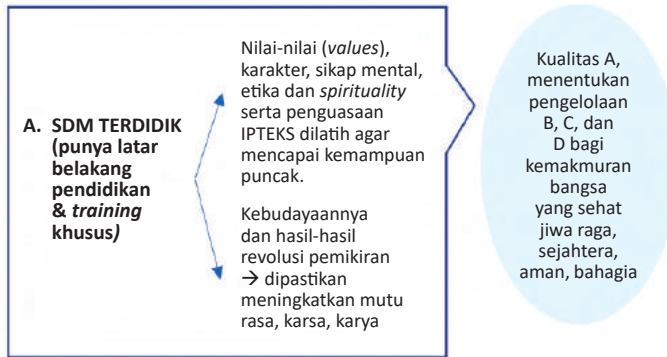
1. Kombinasi Penguasaan Materi Program Studi (Prodi)

Paparan berikut dapat menjadi pemantik refleksi berkaitan dengan persiapan untuk praktik CATATAN MERAH sesuai topik pertemuan kuliah.

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

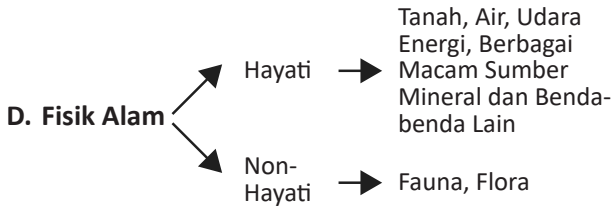


2. Kata-kata Kunci Sumber Daya Secara Umum dan Posisi SDAI



B. Non-Sdm Spesifik (*Knowledge, Technology, Software, Sop, Dll.*)

C. Fisik Buatan (*Hardware*) → produk Revolusi Industri 1, 2, 3, dan 4 → Menuju 5.0



Sumber daya air yang dimiliki ditelaah untuk optimasi melatih *cipta, rasa, karsa, karya* SDM. Dilihat sumber daya setempat dan sumber daya dalam *networks*, untuk di *manage*, dan melihat peluang pengembangannya.

(KM= Knowledge Management) → menuju kemaslahatan optimal.

TANTANGANNYA ADALAH PELATIHAN PEMANFAATAN
IPTEKS 4.0 dan wajib dibuat efektif, efisien dan akuntabel. Pengertian akuntabel diarahkan pada kemaslahatan praktik ilmu PSDAi yang menuju optimasi kemaslahatan dengan landasan *life values* dan spiritualitas mutu tinggi. Bagaimana caranya? Para dosen akan menemukan jalan terbaik masing-masing.

10

3. Wawasan Tentang Masa Depan dan Adopsi Produk Pengembangan IPTEKS Fase Terkini Serta Visi ke Masa Akan Datang

Mahasiswa perlu diajak mengembangkan imajinasi tentang apa yang akan dikerjakannya setelah lulus dalam mengusahakan karier, posisi pada bidang tugas yang akan ditekuni. Apapun bidang tugas yang akan ditekuni, para

mahasiswa perlu dikenalkan pada pikiran besar dengan berbagai wawasan diantaranya dengan susunan kata-kata kunci berikut ini.

KHUSUS HARAPAN: Peran Pendidikan Tinggi Indonesia

SUMBER DAYA INSANI (<i>PEOPLE</i>)	PROSES (<i>PROCESS</i>)	IPTEKS
Menguasai IPTEKS dan berkarakter terpuji	Lulusan PT piawai melakukan sinergi pada kemampuan puncaknya, sukses melakukan manajemen pengetahuan (<i>knowledge management</i>)	Lulusan PT piawai mengembangkan dan memanfaatkan IPTEKS paling tepat sesuai zamannya dan sesuai sumber daya yang tersedia serta proses optimal

Nilai-nilai budaya bangsa yang dirumuskan menjadi Pancasila dapat diaktualisasi oleh seluruh warga bangsa pada tataran terbaiknya sesuai zamannya

**Kata-kata Kunci Cita-Cita KRPDIIY
Tentang Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi sukses diantaranya dapat dipandang dari tiga indikator yang telah terbukti, ada *evidence* sesuai yang diharapkan, misalnya kondisi tahun 2035 berikut.

- 1) Tahun 2035 tercatat bukti-bukti bahwa pendidikan tinggi Indonesia telah sukses mengembangkan dan menerapkan ilmu bagi kemaslahatan dan kebahagiaan makhluk.

- 2) Tahun 2035 pemimpin menguasai IPTEKS dan berkarakter terpuji, sumber daya Indonesia bernilai ekonomi tinggi setelah dikelola oleh masyarakat giat bekerja berdasar pengetahuan (*knowledge-based society*). Tercipta *added value* tinggi atas sumber daya. Lulusan Perguruan Tinggi menjadi pemimpin.
- 3) Capaian kenyataan memuaskan yang tercatat tahun 2035 tersebut ditengarai merupakan kontribusi pendidikan tinggi. Pendidikan Tinggi melakukan manajemen pengetahuan dan sukses menyiapkan pemimpin-pemimpin yang menguasai IPTEKS serta berkarakter terpuji dalam menjalankan penyelenggaraan pembangunan bangsa dan negara pada zamannya, pada masanya, pada periodenya.

**Modifikasi, Pengembangan Patrap Triloka Ki Hadjar Dewantara
sebagai Rujukan Pengelolaan Perkuliahan**



Esensi harapan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam ungkapan sangat ringkas tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Diantara sejumlah kalimat harapan tersebut, adalah satu bagian cita-cita bangsa akan hadirnya masyarakat adil makmur dengan aktualisasi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Demikian catatan personal tentang rencana kuliah PSDAi. Tulisan ini untuk keperluan inspirasi, banyak gambar dan tulisan sebagai kutipan buku-buku yang dipersembahkan untuk umum. Daftar pustaka tidak dicantumkan dan siapapun boleh menggunakan bahan dalam tulisan ini untuk inspirasi pemantik refleksi dan kontemplasi. Refleksi tersebut diharap bermanfaat, dan berikut adalah garis besar skenario pengelolaan perkuliahan.

Dalam praktik pengelolaan pendidikan harus dicapai efektivitas dan efisiensi pendidikan terbaik dari pemanfaatan SDM, teknologi terkini dan pilihan proses yang dijamin paling tepat kontekstual setempat. SDM mencakup keseluruhan sinergi dari dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan.

Semoga semua dosen makin sukses!

11

INFUSI IDCP PADA MATA KULIAH BIOPSIKOLOGI

Supra Wimbari, Universitas Gadjah Mada

PENGANTAR

Sebetulnya bukan suatu kebetulan bila seorang bapak anggota MAHID (Mahasiswa Ikatan Dinas jaman Presiden Soekarno) di kota Praha, Cheko menyatakan bahwa yang penting dalam pembentukan karakter adalah bahasa. Bahasa itu cerminan pikiran manusia, cerminan kecerdasan, dan cerminan tatanan hidup si pengucap. Oleh karena itu agar sebuah bangsa mempunyai cara pikir dan tatanan hidup yang baik, maka bahasa yang digunakan harus rapi. Beliau menambahkan, bahwa di negara Cheko bahasa amat diatur pemerintah, karena pemerintah tidak suka anak-anak belajar bahasa buruk. Ini akan dibawa sampai dewasa dan mengacaukan jalan pikirannya. Jadi, bahasa tontonanpun diatur. Di televisi dan radio Cheko, tutur bapak tersebut, kata-kata buruk akan langsung ditapis dan tidak dapat lolos ke pemirsa

dan pendengar. Kemudian dicontohkan tentang Indonesia, awal tahun 2019 dimana ada dua kata yang paling terkenal di Indonesia yaitu Cebong dan Kampret. Dipakai untuk merepresentasikan dua kubu yang sedang bertarung di Pilpres 2019. Apabila dua kata tersebut adalah kata yang tidak baik, atau “sedang” tidak baik (berkonotasi buruk untuk pendengar dan pemirsa), maka akan ditapis oleh televisi. Saat seseorang baru berkata “kam”, maka penggalan kata yang lain, yaitu “pret” tidak bisa keluar didengar atau dilihat pemirsa televisi/radio. Mengagumkan. Sayang ini tidak terjadi di televisi dan radio di Indonesia. Alhasil, dua kata populer dan konten serta konteks dimana kata itu dipakai sangat mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan dari kedua pihak yang sedang bertarung di Pilpres 2019. Saya kemudian menyimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan, bahkan pendidikan tinggi sekalipun, bahasa yang digunakan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan harus diatur. Dosen biasanya lebih baik dalam menulis dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena terbiasa menulis makalah. Juga dalam bertutur kata, karena terbiasa mengajar di kelas, yang harus memakai Bahasa Indonesia, atau Bahasa Inggris yang standar. Tenaga kependidikan juga seyogyanya memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar, selain ramah dan cekatan dalam melayani kebutuhan akademik dosen dan mahasiswa.

Saya kemudian tercenung. Lalu bagaimana sebaiknya Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam lisan maupun tertulis ini dapat dilaksanakan di kelas? Bukankah mereka sudah bertahun-tahun sejak SD sampai PT diajarkan Bahasa Indonesia, berbicara dan menulis dalam Bahasa Indonesia. Tapi mengapa dalam penulisan mahasiswa, selain tulisan

yang terkadang buruk, juga tata bahasa, dan tata tulis yang keliru? Setiap kurikulum PT sudah ada acuannya, misalnya di UGM saat ini adalah *Outcome-Based Education* (OBE), yang akhir-akhir ini amat gencar di ToT kan. Kemudian datang IDCP (Inti Dasar Capaian Pendidikan). Dengan adanya IDCP pastilah saya sebagai dosen berpikir, bagaimana IDCP tampak dan dilaksanakan di dalam kelas, bukan retorika semata di RPKPS (Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester).

Sudah umum diketahui di dunia pendidikan, capaian pendidikan yang dipakai adalah berdasarkan sebuah pemahaman yang sudah luas dikenal oleh para pendidik di Indonesia sejak pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Setiap guru dan dosen baru diberikan pelatihan untuk membuat target-target pendidikan berdasarkan tiga mantra yang amat ampuh, yakni KAP yang merupakan singkatan dari *Knowledge*, *Attitude*, dan *Practice*. Artinya, mahasiswa diberikan teori dari ilmu masing-masing yang digelutinya, sehingga tumbuh sikap (*Attitude*) yang dikehendaki, dan akhirnya pemahaman atau ilmu yang sudah diserap dan dilandasi dengan sikap yang benar, akan menjadi perilaku, atau praktek, atau ketrampilan baru. Dengan adanya globalisasi dan datangnya Revolusi Industri 4.0 ternyata juga banyak hal terdisrupsi dan proses pendidikan tinggi harus menyesuaikan diri agar bisa menghasilkan luaran dan dampak pendidikan tinggi yang lebih baik. Konsep KAP tidak lagi dirasa cukup, karena ketangguhan luaran pendidikan yang dapat fleksibel dalam menghadapi disrupsi, harus dipersiapkan. Jack Ma, seorang pelaku mega bisnis dari China yaitu Ali Baba menyatakan dalam quotesnya yang amat terkenal, antara lain: 1. Bila anda ingin sukses di abad 21, anda harus memberdayakan orang lain, pastikan bahwa

orang lain itu lebih baik dari anda, Maka, anda akan sukses. 2. Bila anda tidak menyerah, anda masih punya kesempatan. Menyerah adalah kegagalan terbesar. 3. Yang paling penting untuk dimiliki adalah Kesabaran. 4. Dunia tidak akan ingat apa yang anda katakan, tetapi akan ingat apa yang sudah anda lakukan. Nampaknya *quotes* dari Jack Ma ini adalah beberapa dari 41 item pemikiran Majelis Pendidikan. Majelis Pendidikan memandang perlunya spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan yang ditambahkan ke KAP, yang diperkenalkan sebagai Inti Dasar Capaian Pembelajaran. yaitu:

- | | |
|--|--|
| 1. Inisiatif | 20. Integritas |
| 2. Mandiri | 21. Toleransi Aktif |
| 3. Rasa Ingin Tahu | 22. Etis |
| 4. Gotong Royong | 23. Berdaya-Saing
(<i>competitiveness</i>) |
| 5. Musyawarah | 24. Patriotisme |
| 6. Menghargai | 25. Mengambil Risiko (<i>risk taking</i>) |
| 7. Harmonis | 26. Rajin/Tekun (<i>diligent</i>) |
| 8. Pikiran Terbuka | 27. Jujur |
| 9. Spiritual | 28. Adil (<i>just</i>) |
| 10. Bermartabat(<i>dignity</i>) | 29. Rendah Hati |
| 11. Kehormatan (<i>honorable</i>) | 30. Kerja Keras |
| 12. Menghormati
Orang Lain (<i>respect to others</i>) | 31. Tangguh |
| 13. Mentalitas Berlimpah
(<i>abundance mentality</i>) | 32. Gairah/Welas-
Asih (<i>passionate/
compassionate</i>) |

- | | |
|---|--|
| 14. Saintifik | 33. Komitmen |
| 15. Percaya dan Dapat dipercaya
(<i>Trust & trustworthiness</i>) | 34. Bersyukur (<i>grateful</i>) |
| 16. Lembut/Perduli/Berbagi
(<i>kindness, caring, sharing</i>) | 35. Adil (<i>fairness</i>) |
| 17. Komunikatif | 36. Tegas (<i>assertiveness</i>) |
| 18. Aktif-Kreatif | 37. Amanah |
| 19. Empati/Simpatis | 38. Tahan (<i>resilience</i>) |
| | 39. Daya Tahan
(<i>endurance</i>) |
| | 40. Tekun/Tabah
(<i>Persistence/perseverance</i>) |

Infusing IDCP di PT tidak hanya terbatas di dalam kelas saja, akan tetapi semua insan yang ada di kampus dari Rektor sampai pegawai yang pangkatnya paling rendah harus secara bersamaan menanamkan nilai-nilai IDCP dengan berbagai cara masing-masing.

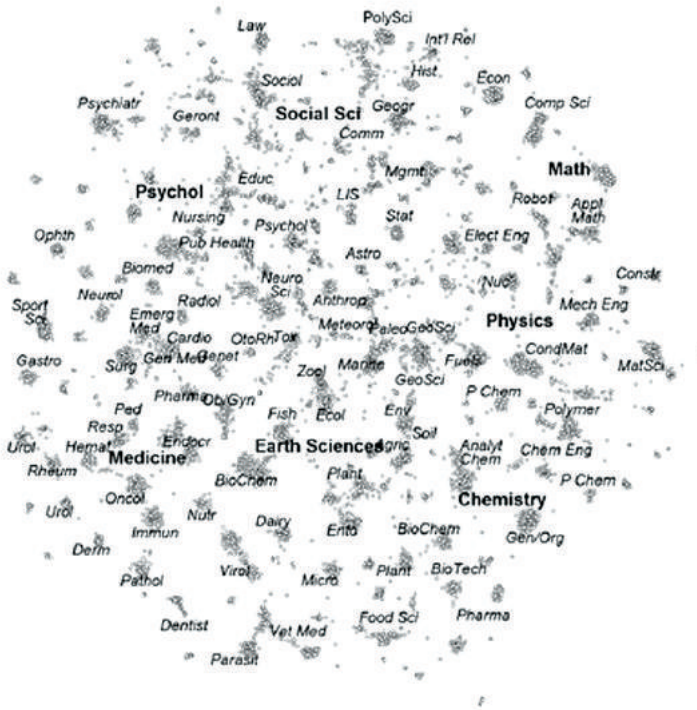
PSIKOLOGI DAN IDCP

Psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia. Dalam era modern seperti sekarang ini, psikologi semakin tidak dapat berdiri sendiri untuk memecahkan masalah manusia. Sebaliknya ilmu-ilmu lain ternyata juga membutuhkan psikologi untuk dapat melengkapi kesempurnaan dari ilmu mereka.

Psikologi adalah salah satu *hub of science* di belantara ilmu pengetahuan di dunia yang dipetakan dari sejumlah lebih dari 7.000 artikel jurnal berbahasa Inggris. Menurut penelitian ilmu-ilmu pengetahuan yang dimuat di jurnal-jurnal berbahasa Inggris oleh Boyack, Klavans, & Bonner (2005) terlihat bahwa Psikologi sebagai sebuah pusat ilmu-ilmu memang tidak berdiri sendiri, seperti yang terlihat pada gambar 1. Di situ nampak bahwa ilmu Psikologi sendiri adalah bagian dari *hub Psychology*, yang di dalamnya ada beberapa ilmu terkait, yang sering disebut dalam artikel-artikel jurnal dari ilmu-ilmu yang terkait, antara lain psikiatri, gerontology, pendidikan, keperawatan, kesehatan masyarakat, biomedis, neurosains, dan manajemen.

MATA KULIAH BIOPSIKOLOGI II

Di kelas-kelas yang saya ajar, biasanya saya memulai dengan sapaan standar seperti Selamat Pagi/Siang, Assalamu'alaikum, Salam Sejahtera dsb. Diikuti dengan berdoa sejenak menurut keyakinan masing-masing. Selain mengajar jenjang S2 dan S3, saya rasakan mengajar di jenjang S1 adalah yang paling menantang. Betapa tidak? Mahasiswa S1, apalagi pada semester pertama dan kedua, adalah mahasiswa yang baru saja keluar dari jenjang sekolah menengah yang mempunyai budaya akademik berbeda.



Gambar 1. Peta ilmu pengetahuan yang digeneralisasikan menggunakan pengukuran kesamaan *co-citation*. Font besar menunjukkan area ilmu mayor sedang tulisan kecil adalah disiplin ilmu yang ada di jurnal yang berdekatan. (Boyack dkk, 2005)

11

Terutama pada kemandirian dan kebebasan berpikir ilmiah. Mereka berasal dari hampir semua daerah di Indonesia yang mempunyai kebiasaan berbeda-beda. Biopsikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari basis biologi dari perilaku manusia, yang termasuk di antaranya adalah fisiologi, evolusi, dan mekanisme perkembangan perilaku dan pengalaman

manusia. Biopsikologi disebut juga cabang dari ilmu baru yakni Neurosains. Mata kuliah berbobot 5 sks, yang mana Biopsikologi II diajarkan pada semester ke 3 sesudah matakuliah Biopsikologi I di semester 2. Bagi mahasiswa yang berasal dari SMA jurusan eksakta, matakuliah ini cukup familiar bagi mereka karena mereka pernah mendapatkan matapelajaran tentang tubuh manusia. Bagi mereka yang dari IPS dirasakan Biopsikologi I dan II amat sulit, sehingga di pertemuan pertama selalu saya katakan bahwa matakuliah ini amat tidak sulit, karena kita semua mempunyai organ yang kita bicarakan, kita merasakan sensasi psikologis yang dibahas, namun pelik. Sehingga, dibutuhkan pengulangan-pengulangan dalam membaca bahan kuliah, berdiskusi kelompok, praktikum, dan merencanakan penelitian sederhana sesuai dengan topik yang dibahas.

Biopsikologi II adalah matakuliah wajib. Biasanya diambil oleh kurang lebih 200 mahasiswa. Karena besarnya jumlah mahasiswa maka dibagi atas 4 klas A, B, C, dan D, dimana tiap klas paralel ini diampu oleh 2 dosen kombinasi antara dosen senior dan yunior. Ada dosen pimpinan pengampu yang ditunjuk fakultas, bertugas membagi tugas kepada dosen anggota. Rancangan kelas dibuat bersama semua dosen pengampu, penyiapan materi kuliah dibagi ke tiap kelompok dosen, tugas praktikum dan tugas kelas dibicarakan bersama dalam tim. Untuk memfasilitasi *collaborative learning*, maka mahasiswa dibagi atas kelompok-kelompok yang terdiri atas 5–7 orang. Berikut ditampilkan RPKPS dari matakuliah Biopsikologi II.

**RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN
PEMBELAJARAN SEMESTER (RPKPS)**



Biopsikologi II

Semester 1/3 SKS

Oleh:

Tim Pengajar Biopsikologi II

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah mada

2019

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

		Universitas Gadjah Mada Fakultas Psikologi					
RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPKPS)							
Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	Bobot (SKS)	Semester	Status Mata Kuliah	Mata Kuliah Prasyarat		
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dibebankan pada MK	Biopsikologi II	3	1	Wajib			
Sikap							
CPL 1 Menyadari betapa kompleksnya penciptaan dan desain manusia, sehingga meningkat spiritualitasnya							
CPL 2 Menyadari keluasan, kontribusi dan batasan keilmuan yang dimiliki							
CPL 3 Menghargai keaneragaman ilmu lintas disiplin							
Pengetahuan							
CPL 4 Mampu memformulasikan hubungan antara psikologi dan ilmu pengetahuan lain							
Kemampuan Umum							
CPL 5 Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu psikologi							
Kemampuan Khusus							
CPL 6 Mampu melakukan penelitian biopsikologi							
CPL 7 Mampu bekerja secara multidisiplin							
Capaian Pembelajaran Mata kuliah (CPMK)	CPMK 1	Mampu menjelaskan betapa kompleksnya penciptaan dan desain manusia					
	CPMK 2	Mampu menjelaskan hubungan antara mekanisme biologis dan fenomena psikologis					
	CPMK 3	Mampu menunjukkan keterbukaan untuk bekerja multi disiplin (biologi, kedokteran, farmasi, teknik)					
	CPMK 4	Mampu mengkritisi penelitian-penelitian biopsikologi					
	CPMK 5	Mampu melaksanakan protokol penelitian biopsikologi					
	CPMK 6	Mampu membuat project yang menjelaskan fenomena psikologis dengan dasar biologis					
Pemetaan CPL dengan CPMK		CPMK1	CPMK2	CPMK3	CPMK4	CPMK5	CPMK6
	CPL 1	x	x				
	CPL 2		x	x			
	CPL 3			x			
	CPL 4		x				
	CPL 5				x	x	x
	CPL 6					x	x
	CPL 7			x	x		
Deskripsi Singkat Mata Kuliah							
Bahan Kajian/Materi Pembelajaran							
1. Perkembangan sistem syaraf dan gangguan neurodevelopmental							
2. Perilaku Tidur							
3. Pengendalian internal (lapar, haus dan suhu)							
4. Perilaku reproduksi (pinol dan kalat)							
5. Perilaku emosi (perilaku fight and flight & gangguan kecemasan)							

	6. Stress dan kesehatan 7. Biologi pembelajaran dan memory 8. Fungsi kognitif (pinel dan kalat) 9. Gangguan psikologis - mood disorder 10. Gangguan psikologis - psikotik 11. Gangguan psikologis -adiksi 12. Obat psikotropika 13. Presentasi project 14. Presentasi project							
Metode Penilaian dan Kaitan dengan CPMK	Komponen Penilaian	Presentase	CPMK 1	CPMK 2	CPMK 3	CPMK 4	CPMK 5	CPMK 6
	Project Individu	15	x	x				x
	Project Kelompok	20			x	x		x
	Praktikum	15					x	
	UTS	25	x	x	x			
	UAS	25	x	x	x			
Daftar Bahan dan Referensi	Utama Kalat, J. W. (2019). <i>Biological psychology</i> (13e.). Boston, MA: Cengage Learning. Pinel, J. P. J. (2018). <i>Biopsychology</i> (10 th edition). Boston: Allyn & Bacon. Healy, D. 2009. <i>Psychiatric Drugs Explained</i> , 5th ed.Churchill Livingston Elsevier Referensi tambahan America's Children and the Environment. (2015). <i>Neurodevelopmental Disorders</i> . Health, 1-32. World Health Organization (WHO). (2011). <i>Children and Neurodevelopmental Behavioral Intellectual Disorders (NDBID)</i> . WHO. Artikel-artikel jurnal yang akan diberikan sepanjang pembelajaran							
	Nama Dosen Pengampu 1. Budi Andayani 2. Sri Koesrohmaniah 3. Supra Wibarti 4. Diana Setiyawati 5. Sabwika Rahapsari 6. Zafira 7. Acintya							
Otorisasi	Tanggal Penyusunan	Koordinator Mata Kuliah	Koordinator Bidang Keahlian (KBK)		Ketua Program Studi			
		Diana Setiyawati						

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

Keterangan

A. Tugas

a. Project Individu

Menjelaskan dasar biologis dari fenomena psikologis

Membuat poster penjelasan tentang salah satu topik dari kuliah Biopsi 2.

Poster yang dikumpulkan sudah diujicobakan dan meminta feedback minimal dari satu orang awam (due date: minggu ke-7 kuliah Biopsikologi).

b. Project Kelompok

Merancang desain penelitian biopsikologi multidisiplin

Membuat rancangan desain penelitian biopsikologi dengan melibatkan minimal satu orang mahasiswa dari FKMK, Fak Biologi, Fak Farmasi atau Fak Teknik. Desain meliputi latar belakang topik penelitian, dasar teori dan metode penelitian (lengkap dengan prosedurnya). Rancangan project dipresentasikan dalam bentuk video (due date: minggu ke-12 kuliah Biopsikologi)

B. Rencana praktikum

- Melakukan protokol penelitian yang telah ditentukan
- Dimulai minggu ke-9 (setelah pertemuan ke-8)
- Pretes pada minggu 8, mengumpulkan laporan final dan postes pada minggu ke-14.

Rencana Kegiatan Pembelajaran Mingguan (RPKM)									
Minggu Ke-	Sub-CPMK (Kemampuan Akhir yang Diharapkan)	Metode Penilaian		Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Beban Waktu Pembelajaran	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Media Pembelajaran	Pustaka dan Sumber Belajar Eksternal
		Indikator	Bobot (%)						
1 SW & DS	Mampu memahami pentingnya pembelajaran biopsikologi & memahami dasar biologi dan gangguan neuro-developmental	(3) Observasi & Pernyataan	(4) Feedback	(5) Perkembangan sistem syaraf dan gangguan neuro-developmental	(7) Tatap Muka : Pemaparan kuliah umum dengan orang-orang ahli	(8) 3 x 50 menit	(9) Berdiskusi, berdebat, konstruktif	(10) Gadget, akses internet, video	(11) Referensi Utama dan tambahan
2 ZA & BA	Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam perilaku tidur serta mengaitkannya dengan hal-hal aplikasi, misalnya manajemen gangguan mental	(3) Observasi & Pernyataan	(4) Feedback Hasil diskusi	(5) Perilaku tidur	(7) Tatap Muka : Pemaparan kuliah Review Jurnal Diskusi	(8) 3 x 50 menit	(9) Berdiskusi, berdebat konstruktif, pemecahan masalah	(10) Gadget, akses internet, video	(11) Referensi Utama dan tambahan
3 SR	Mampu menjelaskan	(3) Dating : pilihan	(4) Feedback Hasil	(5) Pengendalian internal (lipar)	(7) Flip Classroom	(8) 3 x 50 menit	(9) Belajar mandiri	(10) Gadget, akses	(11) Referensi Utama

Infusi

SK	tertentang dasar biologi yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya	ganda	diskusi	hasil (suhu)	dan	3 x 50 menit	berdiskusi berdebat konstruktif pemecahan masalah	internet, video	dan tambahan
4	AC & SPW Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam perilaku reproduktif serta mengaitkannya dengan hal-hal aplikatif	Daring pilihan ganda	Feedback Hasil diskusi	Perilaku reproduksi	Flip Classroom	3 x 50 menit	Belajar mandiri berdiskusi berdebat konstruktif pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan
5	DS Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam perilaku sosial serta mengaitkannya dengan hal-hal aplikatif	Daring pilihan ganda	Feedback Hasil diskusi	Perilaku sosial (feeding, fight & grooming)	Flip Classroom	3 x 50 menit	Belajar mandiri berdiskusi berdebat konstruktif pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan
6	ZA & BA Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam kesehatan serta	Daring pilihan ganda	Feedback Hasil diskusi	Stress dan kesehatan	Flip Classroom	3 x 50 menit	Belajar mandiri berdiskusi berdebat konstruktif pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan

7	SR & SK	Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam pembelajaran dan memori serta mengaitkannya dengan hal-hal sekitar	Daring pilihan ganda	Feedback Hasil diskusi	Biologi pembelajaran dan memory	Flip Classroom	3 x 60 menit	Berbagai materi berdiskusi, berdebat konstruktif pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan
8	AC & SPW	Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam fungsi kognitif serta mengaitkannya dengan hal-hal sekitar	Daring pilihan ganda	Feedback Hasil diskusi	Fungsi kognitif	Tatap Muka Pemaparan kuliuh Review Jurnal	2 x 60 menit	Berdiskusi, berdebat konstruktif, pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan
9	ZA & BA	Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam Gangguan Psikologis mood disorder serta mengaitkannya dengan hal-hal	Daring pilihan ganda	Feedback Hasil diskusi	Gangguan psikologis mood disorder	Tatap Muka Pemaparan kuliuh Review Jurnal Diskusi	2 x 60 menit	Berdiskusi, berdebat konstruktif, pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

10	aktif SR & SK	Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam Gangguan psikologi serta mengalkannya dengan hal-hal aktif	Observasi & Pernyataan	Feedback Hasil diskusi		Gangguan psikologi psikotik	-	Tatap Muka - Penaparan kuliah - Review Jurnal - Diskusi	2 x 50 menit	Berdiskusi, berdebat konstruktif, pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan
11	AC & SPW	Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam Gangguan psikologi serta mengalkannya dengan hal-hal aktif	Observasi & Pernyataan	Feedback Hasil diskusi		Gangguan psikologi adiksi	-	Tatap Muka - Penaparan kuliah - Review Jurnal - Diskusi	2 x 50 menit	Berdiskusi, berdebat konstruktif, pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan
12	DS	Mampu menjelaskan tentang dasar biologi dalam chat psikotropika serta mengalkannya dengan hal-hal aktif	Observasi & Pernyataan	Feedback Hasil diskusi		Chat psikotropika		Kuliah umum dengan expert Diskusi	3 x 50 menit	Berdiskusi, berdebat konstruktif, pemecahan masalah	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan
13		Mampu merancang	Observasi &	Feedback Hasil		Presentasi project		Presentasi hasil kerja	3 x 50 menit	Presentasi, berdiskusi	Gadget, akses	Referensi Utama

	penelitian biopsikologi multidisiplin	Pemytahan diskusi		kelompok		3 x 50 menit	belajar kelompok	internet, video	dan tambahan
14	Mampu merancang penelitian biopsikologi multidisiplin	Observasi & Pemytahan diskusi	Presentasi project	Presentasi hasil kerja kelompok			Presentasi, berdiskusi, belajar kelompok	Gadget, akses internet, video	Referensi Utama dan tambahan

Dari RPKPS di atas dapat dijelaskan secara singkat beberapa hal yang saya anggap penting, antara lain:

1. Klas Pleno ditempatkan pada pertemuan pertama, dimana seluruh mahasiswa yang mengambil klas ini berada dalam satu ruangan besar yang muat untuk 200 orang. Pada pertemuan 1 ini dosen ketua pengampu menerangkan regulasi tata tertib klas (*the dos and the don'ts*), RPKPS, silabus, Buku Text, tugas klas, praktikum, cara penilaian dsb, yang kemudian diikuti dengan kuliah perdana sesuai dengan silabus.
2. Beberapa pertemuan dirancang sebagai Flipclass, dimana mahasiswa diminta untuk membaca bahan kuliah terlebih dahulu, yang selanjutnya sesuai dengan kelompok masing-masing mereka akan mempresentasikannya di kelas. Dosen memberi tambahan bahan yang belum dipresentasikan, mengoreksi bila ada kesalahan pemahaman, memberikan tambahan contoh, dan menjawab pertanyaan mahasiswa yang mana kelompok yang bertugas tidak dapat menjawab.
3. Praktikum dirancang bersama oleh dosen matakuliah ini, dibicarakan dengan detil mengenai berapa kali pertemuan praktikum, bagaimana tugasnya, apa bahannya, cara pembuatan laporan, dan kapan hasil praktikum harus dikumpulkan kepada asisten praktikum.
4. Tugas proposal penelitian. Setiap kelompok harus membuat rancangan penelitian sesuai dengan topik bahasan di Biopsikologi II. Proposal ini tidak dibuat tertulis tetapi dalam bentuk video. Proposal juga harus dibuat multidisipliner, dengan melibatkan mahasiswa dari fakultas lain yang terkait. Biopsikologi II dapat terkait antara lain dengan Kedokteran, Farmasi, dan Biologi. Kelompok harus mempresentasikan di depan kelas, kelompok lain mengajukan pertanyaan, atau memberi saran perbaikan. Setiap kelompok harus menyiapkan pertanyaan atau saran.

RPKPS yang telah dipaparkan di atas adalah bentuk standar, belum terlihat dimana dan bagaimana IDCP di *infused* kan. Berikut adalah RPKPS dengan *infuse* IDCP pada setiap kali pertemuan.

Tabel 1. Urutan penyajian materi Biopsikologi II dan IDCP

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
1	Perkenalan, Tatatertib kelas, Penjelasan RPKPS Perkembangan system syaraf dan gangguan <i>neurodevelopment</i> . • Perbedaan fisiologis anak dan orang dewasa • Faktor <i>neurodevelopmental disorders</i> (ND) • Kontaminan (ND) • Etiologi ND • <i>Attention Defisit & Hiperactivity Disorder</i> • <i>Learning Disabilities: Dyslexia & Dyscalculia</i> • <i>Autism Spectrum Disorders</i> • <i>Intellectual Disability Disorders</i>	Agamis, Komunikatif, Komitmen, Percaya Diri.	Klas dibuka dengan salam, berdoa, penjelasan tatatertib kelas dan kontrak kelas. Dipersilakan bertanya. Tugas minggu depan dan bacaan yang harus dibaca. Tayangan slides dan video pendek. Diskusi, tanya jawab

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
2	Perilaku Tidur • Siklus Endogen • Mengatur dan Mengatur Ulang Jam Biologis • Mekanisme Jam Biologis • Biokimia dari <i>Circadian Rhythm</i> • Otak Mekanisme terjaga dan ketergugahan • Gangguan Tidur • Hibernasi • Kebutuhan Tidur dan Efek dari Perampasan • Tidur dan Memori	Agamis, Sainifik, Tanggungjawab, Kerjasama, Kemandirian, Komunikatif, <i>Problem Solving</i>, Toleransi.	Flipclassroom, mahasiswa sudah dibagi dalam 9 kelompok, 3 kelompok mempresentasikan bagiannya pada minggu ini, dengan slide ppt. Dosen memberikan masukan pada penampilan, tata tulisan ppt, suara presenter, menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab kelompok, terutama dari jurnal yang dipakai kelompok. Satu kelompok harus ada kombinasi: laki-perempuan; Jawa-non Jawa; muslim-non muslim; latar belakang IPA-IPS.

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
3	Pengendalian Internal (lapar, haus, dan suhu) • Regulasi Suhu • Mekanisme Otak • Haus Mekanisme Peraturan Air • Lapar • Perut dan Usus • Glukosa, Insulin, dan Glukagon • Leptin • Mekanisme Otak • Gangguan Makan • Genetika dan Berat Badan	Agamis, Sainifik, Tanggungjawab, Kerjasama, Kemandirian, Komunikatif, <i>Problem Solving</i>, Toleransi.	Flipclassroom, mahasiswa sudah dibagi dalam 9 kelompok, 3 kelompok mempresentasikan bagiannya pada minggu ini, dengan slide ppt. Dosen memberikan masukan pada penampilan, tata tulisan ppt, suara presenter, menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab kelompok, terutama dari jurnal yang dipakai kelompok. Satu kelompok harus ada kombinasi: laki-perempuan; Jawa-non Jawa; muslim-non muslim; latar belakang IPA- IPS

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
4	Perilaku Reproduksi • Seks dan Hormon • Perbedaan Jenis Kelamin pada Gonad • Perbedaan Jenis Kelamin dalam Hipotalamus • Mengaktifkan Efek Hormon Seks • Hewan Pengerat • Manusia • Perilaku dan Motivasi Reproduksi • Variasi Perilaku Seksual • Orientasi Seksual • Genetika • Pertanyaan Evolusioner • Pengaruh Prenatal • Anatomi Otak	Agamis, Sainifik, Tanggungjawab, Kerjasama, Kemandirian, Komunikatif, <i>Problem Solving</i>, Toleransi.	Flipclassroom, mahasiswa sudah dibagi dalam 9 kelompok, 3 kelompok mempresentasikan bagiannya pada minggu ini, dengan slide ppt. Dosen memberikan masukan pada penampilan, tata tulisan ppt, suara presenter, menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab kelompok, terutama dari jurnal yang dipakai kelompok. Satu kelompok harus ada kombinasi: laki-perempuan; Jawa-non Jawa; muslim-non muslim; latar belakang IPA-IPS.

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
5	Perilaku Emosi • Apa itu Emosi? • Gugahan Fisiologis Emosi • Area Otak yang Berhubungan Dengan Emosi • Fungsi Emosi • Emosi dan Keputusan Moral • Pengambilan Keputusan Setelah Kerusakan Otak yang Mengganggu Emosi • Emosi dan Sistem Syaraf • Sistem Kekebalan Tubuh • Perilaku menyerang dan melarikan diri • Keturunan dan Lingkungan dalam Kekerasan • Hormon • Perilaku Agresif dan Sinapsis Serotonin • Melarikan diri, Takut, dan Kecemasan • Ketakutan, Kecemasan, dan Amygdala • Alkohol sebagai Pengurang Kegelisahan	Agamis, Empati, Saintifik, Tanggungjawab, Kerjasama, Kemandirian, Komunikatif, <i>Problem Solving</i>, Toleransi.	Flipclassroom, mahasiswa sudah dibagi dalam 9 kelompok, 3 kelompok mempresentasikan bagiannya pada minggu ini, dengan slide ppt. Dosen memberikan masukan pada penampilan, tata tulisan ppt, suara presenter, menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab kelompok, terutama dari jurnal yang dipakai kelompok. Pakai contoh dengan video atau film. Satu kelompok harus ada kombinasi: laki-perempuan; Jawa-non Jawa; muslim-non muslim; latar belakang IPA-IPS.

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
6	Stres dan kesehatan • Stres dan Hipotalamus-Pituitri-Korteks Adrenal • Sistem kekebalan	Agamis, Empati, Kerjasama, Bersyukur .	Dosen menyiapkan video, presentasi materi, diskusi dengan mahasiswa.
7	Biologi Pembelajaran dan Memori • Fungsi Belajar, Memori, Amnesia, dan Otak • Pencarian Lashley untuk Engram • Pencarian Modern untuk Engram • Jenis Memori • Hippocampus dan Amnesia • Hippocampus dan Konsolidasi • Sindrom Korsakoff dan Kerusakan Prefrontal • Alzheimer • Peran Area Otak yang Lain dalam Memori • Berbagai Jenis Memori • Menyimpan Informasi dalam Sistem Syaraf • Belajar dan Sinaps Hebbian • Mekanisme Biokimia LTP dan Perilaku	Agamis, Bersyukur, Saintifik, Mandiri dan Kerjasama.	Dosen presentasi materi, diselingi video relevan yang disarankan dalam <i>textbook Kalat</i>, memberi contoh sehari-hari dalam proses belajar. Dosen menyiapkan tes memori pendek yang dikerjakan mahasiswa dan diskor sebagai contoh. Dosen menyiapkan beberapa pertanyaan yang harus digali mahasiswa dari <i>textbook</i>, atau sumber lain via internet. Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil terdiri atas 3 orang.

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
8	Fungsi Kognitif • Hemisfer Kiri dan Kanan • Sambungan Visual dan Auditori pada Hemispheres • Corpus Callosum • Perkembangan lateralisasi • Hemisfer, Handedness, dan Dominasi Bahasa • Evolusi dan Fisiologi Bahasa • Prekursor Bahasa Nonhuman • Simpanse, Bonobos, Non-primata • Bagaimana Manusia Mengembangkan Bahasa? • Bahasa sebagai Produk dari Kecerdasan • Masa Sensitif untuk Pembelajaran Bahasa • Kerusakan Otak dan Bahasa • Musik dan Bahasa • Aktivitas Otak yang Berhubungan Dengan Kesadaran	Agamis, Komunikasi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, Kerjasama, Toleransi.	Dosen presentasi materi, diselingi video relevan yang disarankan dalam <i>textbook Kalat</i>, memberi contoh sehari-hari dalam proses belajar. Dosen menyiapkan beberapa pertanyaan yang harus digali mahasiswa dari <i>textbook</i>, atau sumber lain via internet. Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil terdiri atas 3 orang.

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
9	Gangguan-gangguan Psikologis: Gangguan Mood • Gangguan Depresi Mayor • <i>Genetics and Life Events</i> • Pengaruh Nongenetic • Obat antidepressan • <i>Accidental Discoveries of Psychiatric Drugs</i> • Terapi yang Lain • Gangguan Bipolar • Genetik • Treatment • Biologi dari <i>Swing Mood</i>	Agamis, Empati, Bersyukur, Komunikasi, Sainifik.	Dosen presentasi materi, diselingi video relevan yang disarankan dalam textbook Kalat, memberi tambahan contoh. Dosen menyiapkan beberapa pertanyaan yang harus digali mahasiswa dari textbook, atau sumber lain via internet. Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil terdiri atas 3 orang (kelompok ini berbeda dari minggu lalu).

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
10	Gangguan Psikologis : Psikotik • Skizofrenia • Gejala Perilaku • <i>Differential Diagnosis of Schizophrenia</i> • Prevalensi • Peran Genetik • Hipotesis Neurodevelopmental • Lingkungan Pralahir dan Neonatal • Kelainan Otak ringan • Perkembangan Awal dan Psikopatologi Lanjutan • Perawatan • Hipotesis Dopamin • Hipotesis Glutamat	Agamis, Empati, Bersyukur, Komunikasi, Sainifik.	Dosen presentasi materi, diselingi video relevan yang disarankan dalam textbook Kalat, memberi tambahan contoh. Dosen menyiapkan beberapa pertanyaan yang harus digali mahasiswa dari textbook, atau sumber lain via internet. Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil terdiri atas 3 orang (kelompok ini berbeda dari minggu lalu).⁹

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
11	Gangguan Psikologis : Adiksi • Prinsip dasar kerja obat • Pengaruh penyalahgunaan obat: genetika dan lingkungan • Mekanisme terkait penyalahgunaan obat: mekanisme sinaptik, <i>craving</i>, toleransi, dan <i>withdrawal</i> • Treatment	Agamis, Empati, Bersyukur, Komunikasi, Sainifik.	Dosen presentasi materi, diselingi video relevan yang disarankan dalam textbook Kalat, memberi tambahan contoh. Dosen menyiapkan beberapa pertanyaan yang harus digali mahasiswa dari textbook, atau sumber lain via internet Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil terdiri atas 3 orang (kelompok ini berbeda dari minggu lalu).
12	Obat Psikotropika	Agamis, Pikiran Terbuka, Menghormati Orang Lain, Menghargai.	Kuliah tamu dari Fakultas Farmasi

Minggu ke	Topik	IDCP	Keterangan
13	Presentasi Proposal Penelitian	Agamis, Saintifik, Komunikatif, Kerjasama Tim, Estetika, Etika, Kreatif.	Mahasiswa daam kelompok mempresentasikan proposal riset Biopsikologi dalam bentuk video. Selain diberikan masukan tentang teori yang dipakai, metode, juga diberikan masukan tentang penampilan, estetika tayangan, suara video dan presenter, serta etika penelitian.
14	Presentasi Proposal Penelitian	Agamis, Saintifik, Komunikatif, Kerjasama Tim, Estetika, Etika, Kreatif.	Mahasiswa daam kelompok mempresentasikan proposal riset Biopsikologi dalam bentuk video. Selain diberikan masukan tentang teori yang dipakai, metode, juga diberikan masukan tentang penampilan, estetika tayangan, suara video dan presenter, serta etika penelitian.

Keterangan:

1. Setiap pertemuan didahului dengan berdoa yang dipimpin oleh dosen,
2. Pada minggu ke 8 dilakukan UTS dan minggu ke 16 UAS.
3. Selain yang dijelaskan dalam table IDCP, mahasiswa juga diberi tugas individual menulis *paper* sepanjang 5-10 halaman terkait salah satu topik pilihan mahasiswa. Selain isi tulisan, pemakaian Bahasa Indonesia yang baik akan dinilai.
4. Selain penerapan beberapa poin IDCP dari total 41 poin, saya juga menambahkan beberapa poin di luar IDCP, yakni Penampilan/Estetika, dan Etika.

REFERENSI

Boyack, K., Klavans, R., & Börner, K. (2005). *Mapping the backbone of science*. Jointly published by Akadémiai Kiadó, Budapest Scientometrics, 9999 and Springer, Dordrecht Vol. 64, No. 3 (2005) 351.37.

12

INFUSI IDCP PADA SISTEM PENDIDIKAN JARAK JAUH DAN PEMBELAJARAN *ONLINE*

Pengayaan Materi Modul dan Proses Tutorial

Tian Belawati, Universitas Terbuka

LATAR BELAKANG

Ada dua fenomena besar yang sekarang sedang dihadapi Indonesia terkait pengembangan sumberdaya manusia menuju Indonesia Emas pada tahun 2045. Pertama, fenomena disrupsi teknologi yang juga sedang dialami oleh seluruh bangsa di seluruh dunia yang disebabkan oleh perkembangan teknologi era Revolusi Industri 4.0; dan kedua, fenomema disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh meningkatnya gejala intoleransi serta fanatisme/radikalisme di tengah masyarakat, serta maraknya tindakan korupsi yang ditengarai disebabkan oleh rendahnya tingkat kejujuran dan sifat ‘amanah’ para penanggung jawab pengelolaan negara.

1. Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Karakter

Revolusi Industri (RI) 4.0 telah melahirkan berbagai teknologi di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Hal ini berimplikasi pada lahirnya berbagai model ekonomi dan bisnis yang telah mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Dimensi RI 4.0 yang mencakup *big data*, *robotic*, simulasi, integrasi sistem, *Internet of things*, *cybersecurity*, *cloud computing*, *additive manufacturing*, *augmented reality*, dsb. telah mengakselerasi otomatisasi pada dunia industri pada jenjang yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Oxford University memprediksi bahwa 47% dari berbagai jenis pekerjaan saat ini akan mengalami otomatisasi dalam 20 tahun kedepan (Frey & Osborne, 2017). Demikian juga, hasil survey yang dilakukan di 54 negara (mewakili 78% dari total tenaga kerja dunia) memprediksi bahwa otomatisasi akan berdampak pada 50% pekerjaan (328,9 juta pekerata) di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, 64% pekerjaan (237,4 juta pekerja) di sektor manufaktur, dan 54% pekerjaan (187,4 juta pekerja) di sektor ritel (McKinsey Global Institute, 2017). Hasil survey tersebut juga menyebutkan bahwa hal tersebut akan mempengaruhi 395,3 juta pekerja (51% dari total angkatan kerja) di China, 235,1 juta pekerja di India, dan 60,6 juta pekerja (46% dari total angkatan kerja) di Amerika. Kompetensi yang dimiliki lulusan sistem pendidikan masa lalu (dan sekarang) diprediksi tidak akan relevan dengan kebutuhan industri masa datang. Kesulitan mendapatkan pekerja/pegawai yang sesuai kebutuhan ini bahkan

telah mulai dirasakan sekarang seperti yang dilaporkan bahwa 86% dunia kerja di Jepang, 73% di Taiwan, dan di 69% Hongkong mengeluhkan sulitnya mencari pekerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan pada kita bahwa generasi bangsa yang akan menjadi pemain ekonomi dan pemimpin bangsa dimasa yang akan datang dihadapkan pada dunia yang menuntut kompetensi yang saat ini belum kita ketahui dengan pasti 'bentuk' dan 'karakteristik'nya. Oleh karena itu, penyiapan sumberdaya manusia tidak cukup hanya menyangkut kompetensi keilmuan dan keterampilan semata, tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan untuk beradaptasi, untuk terus mengembangkan diri (*relearn* dan *unlearn*) sesuai tuntutan, untuk kreatif dan inovatif, dan terutama untuk memiliki kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh komputer ataupun robot. Boston Consulting Group menyebutkan bahwa setidaknya ada 10 keterampilan dasar yang harus dimiliki agar dapat berkontribusi di era RI 4.0 ini, yaitu: kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, kemampuan berpikir Kritis, kreativitas, kemampuan mengelola orang (SDM), kemampuan berkoordinasi, kecerdasan emosi, kemampuan memberikan penilaian dan membuat keputusan, sikap yang berorientasi pada pelayanan, kemampuan negosiasi, dan kemampuan kognitif yang fleksibel. Kesepuluh keterampilan ini pada dasarnya merupakan kemampuan pada tingkat *higher order thinking*.

Berdasarkan hal tersebut, menyiapkan SDM masa datang tidak cukup dengan hanya membuat mereka melek teknologi (*technology literate*), melek digital dan media (*digital and media literate*), dan melek data dan informasi (*data and information literate*) seperti yang sering disebutkan agar dapat berfungsi dan berkontribusi di era RI 4.0, namun juga perlu dibekali dengan literasi kemanusiaan dan literasi sosial. Kedua literasi ini pada hakekatnya adalah pendidikan/penguatan karakter yang akan menjadikan generasi mendatang tidak hanya memiliki kompetensi untuk bidang pekerjaannya (misalnya punya literasi data untuk mengelola aliran *big data*, dan literasi teknologi untuk mengetahui cara mengoperasikan mesin), tetapi juga berperilaku-kemanusiaan dan memiliki kecerdasan sosial (empati, toleransi, simpati, komunikasi, kolaborasi, dll.) dan spiritual untuk dapat berfungsi sebagai seorang manusia yang kontekstual (Aoun, 2017). Mereka akan menjadi generasi yang memahami, berpikiran dan berperilaku sesuai nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas.

2. Disintegrasi, Intoleransi, Fanatisme, Radikalisme, Korupsi dan Pendidikan Karakter

Berbagai fenomena yang sekarang menjadi tontonan dan bacaan sehari-hari bangsa Indonesia, baik pada media konvensional maupun media digital, dipenuhi dengan berita yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan semakin rendahnya rasa toleransi masyarakat terhadap perbedaan yang selama ini menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Kita juga dipenuhi dengan berita tentang gerakan-gerakan fanatisme yang menuju radikalisme oleh sebagian masyarakat yang ingin

mendorong apa yang menjadi ‘kepercayaan’nya agar dijadikan acuan negara menggantikan landasan negara yang sudah ada; serta oleh berita seputar penangkapan tangan pejabat-pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Berita ini membuat kita tercenung, mengapa menjadi seperti ini, dimana hasil pendidikan yang telah mereka lalui selama ini? Kemana nilai-nilai ke-Indonesiaan seperti gotong-royong, saling menghormati, nasionalisme, patriotisme, idealisme untuk membangun negara yang selama ini menjadi acuan berkehidupan masyarakat kita? Jelas terasa, kita belum dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan baik dan spiritualitas yang mengakar di masyarakat sekarang ini. Dimana peran keluarga? Dimana peran sekolah dan perguruan tinggi?

Pendidikan karakter seperti budi pekerti, kebangsaan, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dahulu sangat kental dilakukan oleh keluarga. Keluarga pada masa lalu memiliki waktu untuk berkegiatan bersama sehari-hari di dalam rumah, seperti makan pagi dan makan malam bersama, menonton televisi bersama, dan sebagainya. Sekarang, kebiasaan tersebut berkurang secara signifikan karena kesibukan orang tua yang umumnya bekerja pada lokasi yang jauh dari rumah, kesibukan anak, dan juga pengaruh *gadget* dan media sosial. Disisi lain, dalam sistem persekolahan dan pendidikan tinggi, pembentukan dan penguatan karakter telah direduksi dan ditiadakan hanya pada beberapa matapelajaran/matakuliah seperti Pendidikan Agama, Pancasila, PPKn dan matakuliah umum lainnya yang sangat terbatas. Pembelajaran mata pelajaran/mata kuliah lainnya seperti tidak berkorelasi

dengan upaya pembentukan karakter, hanya fokus pada pengembangan kompetensi kognitif siswa/mahasiswa. Jadi ada kekosongan yang cukup luas dimana ‘anak-anak’ tidak diberi ruang pembiasaan untuk memahami dan melatih dirinya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah hasil dari pembiasaan, dalam konsep psikologi karakter didefinisikan sebagai *habitual ways of feeling and reacting*, jadi bukan suatu pengetahuan yang harus diketahui dan dihafalkan agar bisa dilakukan. Pembiasaan menjadi kata kunci, dan tidak cukup hanya pada beberapa mata pelajaran/mata kuliah tertentu saja. Nilai-nilai kehidupan dan ke-Indonesiaan tersebut harus kita *infuse*-kan dalam semua mata pelajaran/mata kuliah dan dalam keseharian berinteraksi dengan siswa/mahasiswa. Dengan demikian, seluruh kegiatan yang terjadi di sekolah dan perguruan tinggi tidak saja berfokus pada proses yang akan mencapai tujuan pembelajaran, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam UUD 45 dan UU Pendidikan Nasional, yaitu: **mengembangkan potensi dirinya [siswa/mahasiswa] untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.**

3. Konsep Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)

Kedua fenomena terkait RI 4.0 dan berbagai gejala sosial di atas mengantarkan kita kepada kesadaran bahwa betapa pentingnya penguatan karakter generasi mendatang Indonesia dengan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia serta spiritualitas yang

kuat. Belajar dari pendekatan yang selama ini dilakukan dan ternyata belum efektif, maka kita menyadari perlu pendekatan baru yang lebih komprehensif dan menyatu dengan keseluruhan proses pendidikan yang dilakukan. Kita perlu mengembalikan proses yang terjadi di sistem persekolahan dan perguruan tinggi menjadi proses pendidikan dan tidak semata proses pembelajaran. Itulah ide konsep IDCP, yaitu *infusing* nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas dalam keseluruhan kegiatan di kampus, dan khususnya di dalam ruang kuliah dalam penyampaian materi pembelajaran apapun. Spiritualitas dalam konsep IDCP juga tidak hanya dalam konteks agama, namun meliputi empat elemen (DPT - Kemenristekdikti, 2018), yaitu: spiritualitas sebagai transendensi (mampu berpikir lebih halus dan lebih tinggi, spiritualitas sebagai rasa keterhubungan dengan dzat yang maha agung, sesama manusia dan alam semesta (koneksi), spiritualitas sebagai rasa satu kesatuan, satu keutuhan, tidak partial dan terfragmentasi oleh apapun (*wholeness*), spiritualitas sebagai rasa *welas asih*, kasih sayang, simpati, peduli (*compassion*).

Dari hasil diskusi Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi selama lebih dari tiga tahun dan konsultasi dengan para pakar dari berbagai rumpun bidang ilmu, ada beberapa elemen karakter yang dirasakan perlu dipertegas lagi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kristalisasi elemen-elemen karakter yang mewakili nilai-nilai kehidupan luhur dan spiritualitas itu dapat dilompokkan kedalam empat kelompok, yaitu elemen yang berkorelasi dengan karakter *saintifik*, *berperikemanusiaan*, *kontemplatif*, dan

kreatif-inovatif yang dilandasi oleh *spiritualitas* yang kuat. Kelima kelompok elemen karakter ini saling berkaitan, saling menguatkan, dan sesungguhnya tidak merupakan aspek yang terpisahkan secara tegas, dan jika diturunkan kedalam bentuk perilaku dan sifat yang mewakili kelima kelompok tersebut tentulah tidak terbatas jumlahnya. Namun, diskusi panjang Majelis Pendidikan menyarikan bahwa setidaknya IDCP perlu memperkuat 40 jenis karakter dalam proses dan system pendidikan tinggi seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Jadi pendidikan karakter dalam konsep IDCP bukanlah terpisah sebagai matapelajaran/matakuliah tersendiri. Kurikulum dalam konsep IDCP perlu dikembangkan tidak saja mengacu pada *science vision* dan *market signal*, tetapi juga untuk pembentukan dan penguatan akhlak mulia (*noble character*). Kemudian, kurikulum tersebut dijabarkan dalam mata-mata kuliah yang diberi infusi elemen-elemen karakter terpilih. Sehingga, secara komprehensif capaian pembelajaran dan pendidikan pada tingkat mata kuliah akan secara bersama-sama menghasilkan capaian pendidikan yang dicerminkan oleh lulusan yang memiliki kompetensi kognitif dan keterampilan sesuai bidang ilmunya, serta sikap dan perilaku yang didasari oleh pemahaman nilai-nilai kehidupan luhur dan spiritualitas yang kuat.

Tabel 1. Karakter IDCP

40 Karakter IDCP	
1. Inisiatif	21. Toleransi Aktif
2. Mandiri	22. Etis
3. Rasa Ingin Tahu	23. Berdaya-Saing (<i>competitiveness</i>)
4. Gotong Royong	24. Patriotisme
5. Musyawarah	25. Mengambil Risiko (<i>risk taking</i>)
6. Menghargai	26. Rajin/Tekun (<i>diligent</i>)
7. Harmonis	27. Jujur
8. Pikiran Terbuka	28. Adil (<i>just</i>)
9. Spiritual	29. Rendah Hati
10. Bermartabat(<i>dignity</i>)	30. Kerja Keras
11. Kehormatan (<i>honorable</i>)	31. Tangguh
12. Menghormati Orang Lain (<i>respect to others</i>)	32. Gairah/Welas- Asih (<i>passionate/ compassionate</i>)
13. Mentalitas Berlimpah (<i>abundance mentality</i>)	33. Komitmen
14. Saintifik	34. Bersyukur (<i>grateful</i>)
15. Percaya dan dapat dipercaya (<i>Trust & trustworthiness</i>)	35. Adil (<i>fairness</i>)
16. Lembut/Perduli/Berbagi (<i>kindness, caring, sharing</i>)	36. Tegas (<i>assertiveness</i>)
17. Komunikatif	37. Amanah
18. Aktif-Kreatif	38. Tahan (<i>resilience</i>)
19. Empati/Simpati	39. Daya Tahan (<i>endurance</i>)
20. Integritas	40. Tekun/Tabah (<i>persistence/ perseverance</i>)

STRATEGI IMPLEMENTASI PADA PENDIDIKAN JARAK JAUH DAN ONLINE

Pendidikan jarak jauh dan *online* pada prinsipnya sama dengan pendidikan tatap muka yang dilakukan di dalam kelas. Perbedaan utamanya adalah pada metode interaksi antara dosen dan mahasiswa serta antara mahasiswa dengan konten atau materi perkuliahan. Pada pendidikan tatap muka, materi perkuliahan disampaikan secara lisan (atau dengan alat bantu) oleh dosen secara langsung, sedangkan pada pendidikan jarak jauh dan *online*, materi perkuliahan disampaikan melalui media (tercetak, terekam, ataupun tersiar) sehingga interaksi antara mahasiswa dengan konten/materi lebih mandiri dari campur tangan dosen, dan interaksi antara mahasiswa dengan dosen lebih bersifat seperti interaksi antara mahasiswa dengan fasilitator. Oleh sebab itu apakah bisa kita meng-*infuse* pendidikan karakter pada pendidikan jarak jauh dan *online*? Jika ya, bagaimana caranya?

1. Pemahaman Konsep Karakter

Menurut Jung (2015), pembentukan atau penguatan karakter dimulai dengan pemahaman yang benar tentang hati (*heart*) dan jiwa (*soul*). Tiga komponen pembentuk hati adalah pikiran, emosi, dan minat/kehendak (Coe dalam Jung, 2015). Pikiran (fungsi berpikir) merupakan tempat buah pikiran diterima, diproses, dan dibentuk. Kita selalu memiliki perasaan pada buah pikiran, itulah emosi. Dan kehendak merupakan ekspresi dari apa yang dilakukan/tidak dilakukan dengan pikiran kita. Ketiga elemen itulah hati kita, yang menjadi pusat kendali jiwa. Jiwa itu sendiri merupakan penyatuan tubuh (substansi material) dengan ruh (substansi immaterial)

kita membentuk jiwa yang hidup. Jadi jiwa (yang meliputi tubuh) berarti ‘pribadi seutuhnya’ yang membentuk ‘diri’ kita. Jadi semua manusia itu adalah jiwa. Sehingga menurut Jung, pembentukan karakter terjadi ketika kita belajar untuk berpikir, melakukan refleksi, dan hidup dengan iman/kepercayaan yang sangat kuat sehingga kita menjadi semacam saluran untuk rahmat sang pencipta dan lingkungan kita.

Dalam menata proses pendidikan dan pembelajaran, proses berpikir dan refleksi seperti ini dapat dirancang melalui *trigger-trigger* dan pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dengan baik, yaitu pertanyaan yang akan membuat siswa berpikir secara holistik. Pertanyaan-pertanyaan yang paling berpengaruh terhadap penguatan karakter adalah pertanyaan yang untuk menjawabnya memerlukan koneksi erat antara materi pelajaran dengan emosi mahasiswa, serta yang mendorong mahasiswa untuk mencari kebenaran untuk dirinya sendiri dan melakukan refleksi atas dampaknya terhadap kehidupan mereka. Dengan kata lain, pertanyaan yang baik adalah yang dapat mendorong terjadinya *deep learning* dan *investigative & reflective thinking*. Disamping itu, proses refleksi untuk pembentukan karakter juga dapat dilakukan dengan pengembangan komunitas pembelajaran yang mendorong hubungan positif untuk pembelajaran optimal, yaitu yang mendorong dialog positif antara dosen dan mahasiswa.

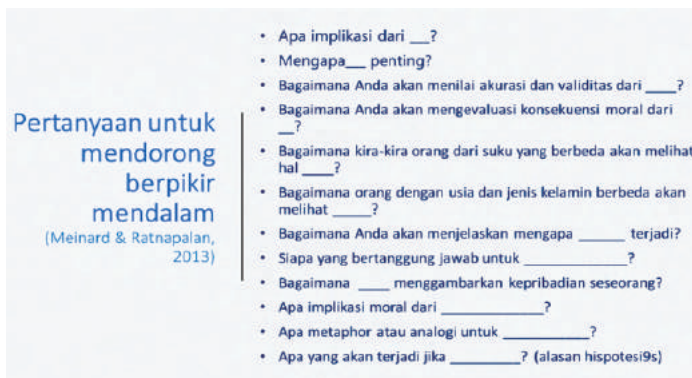
2. Strategi Implementasi di Universitas Terbuka (UT)

Dengan pemahaman konsep karakter dan bagaimana karakter dapat dibentuk dan diperkuat, maka tentu ini dapat dilakukan dalam pendidikan jarak jauh dan *online*. Bagaimana kita dapat menuangkan strategi pembelajaran yang dapat men-*trigger* terjadinya *deep learning*, *reflective thinking* dan *investigative thinking*? Bagaimana kita dapat meng-*infuse*-kan nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas tersebut dalam pendidikan jarak jauh dan *online*. Berikut adalah strategi yang dilakukan dalam upaya untuk meng-*infuse*-kan IDCP dalam proses pendidikan di Universitas Terbuka (UT). Upaya ini baru dimulai dan mudah-mudahan akan membuahkan hasil yang diharapkan pada jangka panjang.

Pembelajaran di UT dirancang sebagai pembelajaran jarak jauh yang menekankan pada kemandirian belajar mahasiswa. Materi pembelajaran disampaikan kepada mahasiswa melalui media, yaitu buku materi pokok (tercetak dan digital) yang lebih dikenal dengan sebutan modul; dan proses belajar mahasiswa untuk interaksi dengan ‘dosen’ (tepatnya tutor) dan mahasiswa lainnya difasilitasi dalam kegiatan tutorial (tatap muka dan utamanya *online*). Oleh karena itu, strategi implementasi IDCP diarahkan untuk meng-*infuse*-kan nilai-nilai kehidupan serta spiritualitas melalui modul dan tutorial. Jika selama ini penulisan modul hanya diarahkan untuk menyampaikan materi/substansi keilmuan dari matakuliah, maka sekarang penulisan modul juga akan diperkaya dengan ‘sisipan-sisipan’ untuk menyampaikan pesan moral dan untuk memberikan kesempatan

kepada mahasiswa melakukan *reflective thinking* yang akan mendorong peningkatan spiritualitas (*wholeness, connectedness, transcendence, dan compassion*). Demikian juga, pada kegiatan tutorial pola komunikasi tutor secara sadar dirancang untuk melakukan hal yang sama.

Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi kepada seluruh dosen UT sebagai pengampu matakuliah (*course manager*) tentang konsep dan prinsip IDCP. Kepada dosen-dosen ini juga diberikan contoh-contoh mengenai bentuk-bentuk pertanyaan serta bentuk-bentuk tugas yang dapat mendorong *deep learning, reflective* dan *investigative thinking* seperti yang disajikan dalam Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Pertanyaan untuk Mendorong *Deep Thinking*

Kemudian, kepada setiap dosen diminta untuk melakukan revisi Rancangan Mata Kuliah (RMK) yang merupakan acuan penulisan modul serta Rancangan Aktivitas Tutorial

(RAT) yaitu semacam RPS pada pendidikan tatap muka). RMK dan RAT yang telah ada diminta diberi tambahan pada tujuan setiap ‘topik’ dengan tujuan pemberian ‘pesan’ tentang nilai tertentu (misalnya kejujuran, empati, toleransi, dll.) yang dinilai sesuai dan dapat di-*infuse*-kan pada topik terkait. Kemudian pada kolom ‘bentuk kegiatan’ diminta untuk dijabarkan bagaimana *infuse* tersebut akan dilakukan, misalnya dengan ‘memberikan studi kasus terkait topik yang dijelaskan dan ditutup dengan pertanyaan reflektif’ atau ‘memberikan tugas yang akan menuntut mahasiswa melakukan sesuatu yang mendorong terbentuknya karakter yang diharapkan (misalnya jika tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan saling menghargai, maka tugas dirancang menjadi tugas kelompok dan bukan tugas individual). Demikian juga pada RAT, dosen diminta untuk merancang secara sadar pesan-pesan’ yang akan di-*infuse*-kan serta bentuk-bentuk strategi penyampaianya.

Pertanyaan yang mendorong Refleksi (Meinard & Ratnapalan, 2013)	Tipe Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
	Memperhatikan	• Apa yang baru saja terjadi? • Apa yang Anda pikirkan ketika ...? • Apa yang mengagetkan Anda dalam kasus tadi? • Bagaimana perasaan Anda akan kejadian tersebut?
	Memproses	• Apakah kita melakukan hal yang benar? • Apakah ini berlaku dalam konteks kita? • Apa konsekuensi dari pikiran Anda yang seperti tadi? • Apakah kita orang yang tepat untuk menjawab hal ini?
	Tindakan yang akan datang	• Apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah ini? • Apa hal berbeda yang akan Anda lakukan lain kali? • Apa kendala untuk ...? • Apa yang bias kita fasilitasi....?

Gambar 2. Pertanyaan untuk Mendorong Refleksi

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan kepada dosen-dosen per fakultas. Setiap fakultas diharapkan mulai mengimplementasikannya dengan cara meminta para penulis modul untuk mengembangkan modul berdasarkan RMK yang telah berisi muatan IDCP. Demikian juga, kegiatan tutorial akan diarahkan dengan menggunakan RAT yang telah berisi muatan IDCP dan seluruh tutor di seluruh Indonesia diharapkan dapat berkreasi untuk mengimplementasikannya dalam kelas tutorial mereka (tatap muka ataupun *online*). Mengingat upaya ini baru dimulai, maka implementasi penulisan modul bermuatan IDCP akan dimulai tahun depan sesuai dengan jadwal revisi modul matakuliah terkait, sedangkan untuk kegiatan tutorial akan dimulai semester depan dan akan dimulai dari tutorial *online* dimana kebanyakan tutornya merupakan dosen UT sendiri. Sosialisasi seperti ini memang perlu dilakukan secara berkelanjutan agar semakin lama pemahaman akan semakin dalam dan implementasi menjadi semakin dirasakan mudah.

PENUTUP

Implementasi *infuse* konsep IDCP merupakan pendekatan baru untuk membentuk dan memperkuat karakter mahasiswa yang merupakan pemimpin bangsa masa depan dengan nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas. Kata *infuse* menunjukkan bahwa penyampaian pesan-pesan tentang nilai dan spiritualitas tersebut disampaikan sebagai bagian integral dari ‘penyampaian materi pembelajaran’, menyatu dan luruh dalam keseluruhan proses. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun *habitual ways* dalam berpikir dan bereaksi

terhadap segala sesuatu dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, dengan nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai spiritual yang menjaga keharmonisan kehidupan dengan lingkungan yang lebih besar. Proses pembelajaran yang menekankan pada penguatan kemampuan melakukan *deep learning* dan *reflective thinking* diharapkan akan menguatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sehingga mampu memecahkan permasalahan kompleks. Mudah-mudahan dengan upaya ini mahasiswa pada waktunya mampu berpikir dan berperilaku yang menunjang kemampuannya beradaptasi serta berkontribusi di era RI 4.0 yang berubah dengan sangat cepat dan penuh dengan ketidakpastian ini secara percaya diri.

REFERENSI

- Aoun, Joseph E. (2017). *Robot-proof: Higher education in the age of artificial intelligence*. Massacusset: The MIT Press.
- Boston Consulting Group. <https://www.bcg.com/en-sea/DPT-Kemenristekdikti>. (2018). *Inspirasi kepemimpinan era industri 5.0. Kumpulan hasil diskusi Majelis Pendidikan – DPT Tahun 2018*.
- Jung, Joanne. (2015). Character formation in online education. *eJournal of Faith-Based Distance Learning, Volume 1, Number 1, Winter 2015*
- McKinsey Global Institute. (2017). *Harnessing automation for a future that works*. URL <https://www.mckinsey.com/featured-insights/digital-disruption/harnessing-automation-for-a-future-that-works#>

- Ménard, L. and Ratnapalan. S. (2013). Teaching moment: Reflection in medicine Models and application. *Canadian Family Physician*. Diunduh dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Teaching-moment%3A-reflection-in-medicine%3A-models-and-M%C3%A9nard-Ratnapalan/befe08c8cced10c5d4f4cd493d4e3fa636c273fc>.
- Frey, Carl Benedikt and Osborne, Michael A. (2017). *The future of employment: how susceptible are jobs to computerisation?* URL https://www.oxfordmartin.ox.ac.uk/downloads/academic/The_Future_of_Employment.pdf

Infusi
Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)
dalam Berbagai Rentang Pemikiran

13

KOMPUTER, KITA DAN IDCP

Widijanto S. Nugroho, Universitas Indonesia

Dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia yang sekarang ini dijalankan dinyatakan bahwa pendidikan tinggi diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Dalam hal ini diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan juga menghasilkan profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Pemakaian teknologi informasi dan pemakaian komputer dalam dua dasa warsa terakhir telah banyak mendorong perubahan baik di sisi ilmu pengetahuan maupun di sisi tatanan sistem yang ada di masyarakat. Nama-nama seperti *Facebook*, *Instagram*, *Google*, misalnya, tentunya telah menjadi kata yang tidak asing lagi dalam penggunaan teknologi yang terkait dengan Internet. Dalam buku yang berjudul *“The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nations and Business”* (terbit di 2013),

ditulis oleh pengelola Google pada saat itu, Eric Schmidt dan Jared Cohen, tertulis di bagian awal buku:

*We should all be concerned about the future because
we will have to spend the rest of our lives there*

*Charles F. Kettering, American
inventor and businessman*

Masa depan yang akan kita hadapi yang secara bertahap kita rasakan dalam dua dasa warsa terakhir adalah masa depan yang akan banyak melibatkan komputer dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat dunia.

Di awal buku ini, disampaikan bahwa rumusan konsep inti dasar capaian pendidikan tinggi di Indonesia akan mencakup elemen-elemen kompetensi: *knowledges, skills, attitudes + spirituality* dan *life values* (spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan). Dua konsep karakter terakhir yaitu spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan, akan menjadi penciri capaian pendidikan tinggi Indonesia yang *distinct* dibandingkan dengan capaian pendidikan tinggi negara lain. Namun kita juga tahu bahwa komputer yang banyak dipakai di dunia tidak mengenal batasan di segala aspeknya dan dengan pendekatan teknologi yang dipakai dalam mengembangkan komputer, tuntutan keahlian yang diperlukan untuk dapat memanfaatkan atau mengembangkan komputer adalah sama di seluruh pelosok dunia.

Karakter penciri yang ada dalam konsep inti dasar capaian pendidikan (IDCP) sebagaimana telah dikemukakan di awal buku ini, dapat dikenali melalui akronim “SEMANGAT dan SEJAHTERA” dan coba dituliskan kembali untuk mengingat karakter yang telah diidentifikasi yaitu Inisiatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Gotong royong, Musyawarah, Menghargai, Harmonis, Pikiran Terbuka, Spiritual, Bermartabat(*dignity*), Kehormatan (*honorable*), Menghormati orang lain (*respect to others*), Mentalitas berlimpah (*abundance mentality*), Saintifik, Percaya dan dapat dipercaya (*Trust & trustworthiness*), Lembut/perduli/ berbagi (*kindness, caring, sharing*), Komunikatif, Aktif-kreatif, Empati/simpati, Integritas, Toleransi aktif, Etis, Berdaya-saing (*competitiveness*), Patriotisme, Mengambil risiko (*risk taking*), Rajin/Tekun (*diligent*), Jujur, Adil (*just*), Rendah hati, Kerja keras, Tangguh, Komitmen, Gairah/Welas-asih (*passionate/compassionate*), Bersyukur (*grateful*), Adil (*fairness*), Tegak (*assertiveness*), Amanah, Tahan (*resilience*), Daya tahan (*endurance*), dan Tekun/Tabah (*Persistence/perseverance*). Jika akan ditambah dengan karakteristik kepemimpinan masa depan karena kita perlu fokus tentang masa depan, jumlah karakter yang diidentifikasi bisa bertambah lebih banyak lagi.

Dalam pendidikan di bidang ilmu komputer, mau tidak mau, suka tidak suka, dosen memegang peran sentral dalam berbagai aspek yang diperlukan, mulai dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai dengan pengembangan diri peserta didik sehingga proses pendidikan tinggi dapat menghasilkan profesional yang diharapkan. Peran tersebut akan makin terasa penting jika diinginkan penciri capaian pendidikan tinggi seperti dinyatakan dalam inti dasar capaian

pendidikan dapat terbentuk dan menjadi bagian dari lulusan pendidikan tinggi Indonesia yang memiliki kompetensi di bidang ilmu komputer.

Patut disadari bahwa seluruh penciri tersebut memerlukan waktu dan tidak dapat sekaligus diberikan hanya dalam satu atau dua mata kuliah karena esensi yang diharapkan dari keseluruhan penciri tersebut adalah sesuatu yang melekat dan memberikan nuansa pada karakter lulusan pendidikan tinggi Indonesia, dan tentunya tidak terkecuali juga berlaku hal yang sama untuk lulusan bidang ilmu komputer.

Dalam kurikulum pendidikan ilmu komputer umumnya akan terdapat beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan etika, berkaitan dengan dampak dari penggunaan komputer dalam berbagai aktivitas di masyarakat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hukum maupun perilaku sosial dengan penggunaan komputer tersebut. Dalam mata kuliah yang membahas hal-hal tersebut beberapa penciri yang dapat dikemukakan yang sangat berkaitan dalam konteks inti dasar capaian pendidikan adalah ***“Menghargai, Pikiran Terbuka, Menghormati orang lain, Dapat dipercaya, Komunikatif, Integritas, Etis, Jujur, Komitmen, dan Welas-asih.”***

Pengembangan sistem berbasis komputer dan penerapannya dalam pemakaian sehari-hari selalu memberikan dampak yang bisa langsung terlihat dan bisa juga dampaknya terlihat setelah beberapa waktu (dalam kurun 5 – 10 tahun). Memberikan pemahaman terhadap mahasiswa dalam mata pelajaran yang memberikan wawasan seperti ini memerlukan pendekatan sedemikian rupa sehingga mahasiswa bisa melihat perspektif

lain dari teknologi yang sudah menjadi bagian sehari-hari, apalagi untuk mahasiswa di bidang ilmu komputer.

Perkembangan teknologi digital yang ada dalam dua dasa warsa terakhir tidak bisa dilepaskan dalam pengembangan pengetahuan yang dimiliki dosen untuk dapat mengikuti pertumbuhan mahasiswa yang tidak dapat dilepaskan lagi dari perkembangan teknologi digital. Dosen diharapkan memiliki kemampuan mengajar yang dapat memadukan berbagai pengetahuan di masa lalu, masa sekarang, dan masa datang, yang diperlukan untuk dapat melakukan transformasi dari peserta didik di pendidikan tinggi sehingga menjadi profesional yang berakhlak mulia sejalan dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Banyak ahli telah memberikan ulasan yang dipublikasikan oleh *The Institute of Electrical and Electronics Engineers* (IEEE) yang mengemukakan bahwa teknologi itu sendiri, termasuk teknologi digital, tidak dapat memberikan dampak kepada masyarakat dengan sendirinya dan tidak dapat dianggap bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi. Semua dampak yang terjadi merupakan hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh para profesional, yang dihasilkan dari proses pendidikan di pendidikan tinggi, yang harus bertanggungjawab terhadap hasilnya. Hal ini juga dapat dilihat dari ungkapan yang ada dalam berbagai kode etik yang mengatur kehidupan profesional dan juga kehidupan masyarakat secara umum. Para profesional memiliki tanggungjawab terhadap masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Proses pendidikan tinggi Indonesia tidak bisa lepas dari sudut pandang ini dan juga menjadi tidak sederhana jika kita menginginkan penciri spiritualitas dan nilai-

nilai kehidupan menjadi bagian dari lulusan pendidikan tinggi Indonesia.

Dalam menjalankan perannya sebagai dosen, untuk dapat membentuk dan menempa proses pendidikan sehingga mahasiswa memiliki penciri yang ada dalam inti dasar capaian pendidikan, diperlukan 2 (*dua*) *sikap utama* dari seorang dosen yaitu ***sikap keteladanan dan sikap konsisten***. Jika dilihat untuk bidang ilmu komputer, perkembangan teknologi digital menuntut dosen untuk memiliki kepekaan sosial yang perlu terus diasah karena dampak di masyarakat dari teknologi, termasuk teknologi digital, memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial peserta didik di pendidikan tinggi. Dengan mampu menyadari aspek kepekaan sosial ini, dosen dapat berperan serta lebih aktif dan lebih bermakna buat peserta didik di pendidikan tinggi dengan memberikan teladan dan secara konsisten mengemukakan hal-hal yang sepatutnya dilakukan sebagai seorang profesional di bidang ilmu komputer. Kemudahan yang diberikan melalui dukungan teknologi tanpa disadari membentuk perilaku sosial peserta didik yang perlu dipahami dan perlu disadari sehingga proses transformasi yang dilakukan dosen di pendidikan tinggi dalam membentuk profesional yang berakhlak mulia dan memiliki keterampilan serta kecerdasan yang dibutuhkan masyarakat dapat berlangsung secara maksimal. Kalau kiita mau mengamati dalam dua dasa warsa terakhir, dalam banyak hal, banyak perilaku yang muncul di masyarakat dan juga terlihat di perilaku mahasiswa, itu dibentuk karena penggunaan teknologi, bukan lagi karena dibentuk dari proses pendidikan di sekolah, atau di lingkungan masyarakat, atau di rumah.

Dosen tidak dapat melepaskan diri dalam perannya sebagai seorang pendidik dalam sistem pendidikan tinggi kita di Indonesia. Dosen tidak semata-mata hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan memindahkan pengetahuan yang dimiliki ke peserta didik, namun dosen perlu berperan sebagai pendidik yang juga mampu memberikan contoh baik dan benar, *dengan kata lain memberikan teladan*, dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir kepada peserta didik sehingga mereka juga dapat terbentuk secara utuh sebagai seorang profesional yang diharapkan masyarakat. Dosen harus mampu mengedepankan bahwa membiasakan untuk melakukan yang benar adalah prinsip yang perlu dipegang, *dengan kata lain bersikap konsisten*, dan bukan malah membenarkan yang biasa dilakukan tanpa mengetahui lagi mana yang benar atau salah.

Dalam satu dasa warsa setelah teknologi digital termasuk internet berkembang dengan sangat pesat dan merasuk ke berbagai kehidupan di masyarakat global termasuk masyarakat Indonesia, sebuah artikel di majalah *Computer* yang diterbitkan oleh IEEE di bulan Oktober 2008, mengemukakan bahwa

“It is a mistake to see social problems caused by misuse of digital technology and then not take action to remove those problems, especially when that same digital technology could be used as a very effective instrument to help in that removal.”

Penciri yang berkaitan dalam konteks inti dasar capaian pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu ***menghargai, pikiran terbuka, menghormati orang lain, dapat dipercaya, komunikatif, integritas, etis, jujur, komitmen, dan welas-asih*** diberikan keteladanan melalui pembahasan teknologi komputer yang diterapkan di masyarakat. Persoalan teknologi dilihat tidak hanya dari aspek disiplin ilmu komputer tapi juga melalui sisi pandang yang lain di luar ilmu komputer. Dalam proses pembahasan yang ada, dikemukakan dan diterapkan bagaimana menghormati orang lain dalam berkomunikasi, memberikan pendapat secara jujur berdasarkan fakta-fakta yang dilihat dan dialami sendiri, memberikan komitmen dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas kelompok yang ada. Pada dasarnya, penciri yang diharapkan terbentuk dan menjadi bagian dari nuansa karakter mahasiswa, diberikan ke mahasiswa tidak dalam bentuk ceramah tapi dalam bentuk keteladanan yang dijalankan secara konsisten oleh dosen dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Sebagai gambaran dalam menerapkan penciri yang menjadi bagian dari IDCP, dikutipkan beberapa komentar mahasiswa tingkat akhir di program sarjana setelah selesai mengikuti perkuliahan terkait dengan penggunaan komputer dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai berikut.

“Tidak pernah menyesal mengambil kelas ini. Sungguh belajar agar lebih kritis dan peduli dengan sekitar. Belajar kalau mengambil keputusan ataupun mendapatkan informasi, harus lihat dari berbagai sisi. Terima kasih Pak! :D”

“Thank you for the lessons sir. this course changes the way I see and behave.”

“Terima kasih atas ilmu softskill yang telah bapak ajarkan, semoga generasi kedepannya dapat memahami betapa pentingnya softskill di kalangan umum terutama pada penggunaan gadget dan teknologi lainnya.”

*“Terima kasih atas suasana kelas yang selalu bikin degdegkan tapi membantu saya untuk selalu disiplin dan menghargai orang lain lebih baik lagi, khususnya terkait memperhatikan ketika orang lain berbicara.
.....”*

“Your lecture is so constructive, Sir. You encourage us to speak our mind and make decision together. You also make us be more disciplined. Thanks a lot.”

(Komentar mahasiswa tersebut di atas dikutip dari form Evaluasi Dosen Oleh Mahasiswa dalam perkuliahan di kurun waktu 2016 – 2019)

Dengan melihat berbagai aspek yang telah dikemukakan dalam menyatukan proses memahami bidang ilmu komputer dan proses pembentukan penciri dari inti dasar capaian pendidikan, termasuk juga melihat berbagai kemungkinan dampak yang akan terjadi dalam penerapan ilmu dan teknologi di masyarakat, dapat ditekankan bahwa dosen tidak hanya mengajarkan ilmu tapi juga secara konsisten memberikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat termasuk dalam aspek menjadi seorang profesional di bidang

ilmunya. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan bagian dari proses pembentukan ahlak mulia yang akan memberikan nuansa dari karakter lulusan pendidikan tinggi Indonesia.

PROFIL KONTRIBUTOR

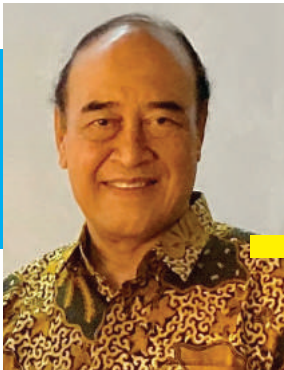


Sudjarwadi

*Universitas Gadjah Mada,
Ketua Majelis Pendidikan 2016-2020*

Sebelum bergabung Bersama UGM, Sudjarwadi bekerja di perusahaan kontraktor Waskita Karya (1970-1972) dan di proyek Bengawan Solo Hilir di bawah Departemen Pekerjaan Umum (1972-1974). Pada tahun 1974 bergabung menjadi asisten tetap di Teknik Sipil Fakultas Teknik UGM, mencapai jenjang Guru Besar pada tahun 1996, dan pensiun pada tahun 2012. Ketika muda, Sudjarwadi memberi kuliah juga di Universitas Islam Indonesia (UII) dan pada tahun 2016-2019 membantu perkuliahan rintisan program Doktor Prodi Teknik Sipil UII. Paspensiun masih mengampu satu mata kuliah di UGM. Mulai tahun 2013 menjadi anggota *Supervisor Board for Indonesian International Education Foundation* dan Komisaris Independen di PT Sri Rejeki Isman Tbk., mulai 2016 - Januari 2020 menjadi Ketua Majelis

Pendidikan Kemenristekdikti, serta pada tahun 2017-2019 menjadi *Chair of Criteria Committee 9* di organisasi *IABEE (Indonesian Accreditation Board for Engineering Education)* dan bersambung menjadi *Chairman of Appeal Board*. Sudjarwadi juga aktif sebagai *supervisor* tiga organisasi komunitas yang berorientasi pada pendidikan dan pengembangan ilmu untuk kemanfaatan dan kebahagiaan. Tiga organisasi tersebut diantaranya mengkoordinir beberapa dialog antargenerasi yang berorientasi pada peningkatan wawasan kepemimpinan dan amal ilmu pengetahuan. Mulai bulan Juni 2020 Sudjarwadi menjadi penasihat CEO PT Media Bernas Jogja dan sekaligus menjadi penulis pada rubrik mingguan di surat kabar digital Bernas.id tentang inspirasi potensi desa dan prospek pengembangannya bagi kesejahteraan desa di masa yang akan datang.



Adil Basuki Ahza

Institut Pertanian Bogor

Adil Basuki Ahza menyelesaikan studi sarjana teknologi hasil Pertanian IPB (Ir) dan Magister Sains Ilmu Pangan dari IPB, serta PhD in Food Science (*Major Food Engineering*, dan *Minor di Business Management, Agriculture Engineering dan Civil and Environmental Engineering*) dari Universitas Wisconsin-Madison, USA. Ia menjadi dosen sejak tahun 1977 hingga tahun 2017, dan masih aktif mengajar di

IPB University hingga sekarang. Ia juga memiliki pengalaman manajerial institusi di IPB-University, sejak dari Sekretaris Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan (1981-1984), Wakil Manager AP4-IPB (1983-1986), Manajer Kerjasama Internal PAU Pangan dan Gizi (1995-1997), Wakil Direktur Program PAU Pangan dan Gizi (1997-1998), Direktur PAU Pangan dan Gizi (1998-1999), Direktur CFNS-IPB (2000-2004), Kepala Kantor Persiapan Implementasi Otonomi IPB/KPIO-IPB (2002-2007). Selama periode 1998-2006, ia aktif menjadi reviewer berbagai program hibah pengembangan manajemen perguruan tinggi, seperti Program QUE, DUE, DUE-like, TPSDP, IMHERE, Hibah A, B, C dan Hibah Institusi dari Dewan Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, R.I Pada periode 2006 - 2012 ia menjadi Sekretaris Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, pada 2010 - 2011 menjadi anggota *Board of Director (Director of Institution) International Network for Quality Assurance in Higher Education (INQAAHE)*, pada 2008-2010 menjadi reviewer *Center for Quality Assurance in International Education (CQAIE - Washington DC)* untuk *Initial Accreditation* Perguruan Tinggi di Timor Leste, pada 2010-2019 aktif menjadi reviewer Perguruan Tinggi di Timor Leste dibawah ANAAA (Badan Akreditasi Perguruan Tinggi R.D. Timor Leste, dan pada 2017-2020 menjadi Staf di Dewan Pendidikan Tinggi. Ia masih aktif membantu Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Pendidikan Tinggi Vokasi, dalam asistensi Pengembangan Program, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Fuad Abdul Hamied

Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Fuad Abdul Hamied, Ph.D. adalah Guru besar UPI, Sarjana Pendidikan (1976) di IKIP Bandung, *M.A.in TEFL* (1980) & *Ph.D.in Education* (1982) di Southern Illinois University, AS. Pernah menjadi Ketua Jurusan, Pembantu Dekan Fakultas, dan Pembantu Rektor di IKIP Bandung, sebelum menjadi Direktur Kelembagaan Ditjen Dikti (2003-2005), Deputy Menko Kesra (2005-2010), dan Direktur Sekolah Pascasarjana UPI (2010-2011). Mantan Presiden TEFLIN (2008-2014), dan mantan Presiden APBIPA (1999-2002), dan sekarang Presiden Asia-TEFL, yang bermarkas di Seoul, Korea. *Editor-in-chief International Journal of Applied Linguistics*; anggota Editorial Advisory Board *Journal of Asia TEFL*, serta reviewer jurnal *TEFLIN Journal*, Indonesia; *MELTA Journal*, Malaysia; dan *The New English Teacher*, Thailand. Publikasi mutakhirnya antara lain *Research Methods: A Guide for First-Time Researchers*, UPI Press (2017), dan bab di buku *English as an International Language in Asia*, Springer (2012), *Code Switching in English-Medium Classes*, *Multilingual Matters* (2013), *English Medium Instruction Programmes: Perspectives from South East Asian Universities*, Routledge (2018) dan *Teacher Education for English as a Lingua Franca Perspectives from Indonesia*, Routledge (2019).



Irid Rachman Agoes
Universitas Indonesia

Irid Rachman Agoes, Ph.D. merupakan staf pengajar di Program Kajian Amerika, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia. Dia mendapatkangelar Ph. D dari College of Arts and Sciences, State University of New York at Buffalo, NY USA dan memperoleh *"The International Distinguished Alumni Award"*. Selain aktif mengajar, dia juga merupakan Ketua Eksekutif Agoes & Agoes *Management and Intercultural Consultants*; Konsultan Manajemen Antarbudaya di berbagai institusi pemerintah, organisasi internasional dan Korporasi Multinasional Indonesia, Afrika, Amerika, Asia, Australia, Amerika Tengah dan Latin Amerika, Eropa dan Selandia Baru; Konsultan di Amerika, Australia, China, Eropa, India, Indonesia, Jepang, Kanada, Selandia Baru dan Vietnam; Presiden "Pembinaan Asia Pasifik: The Asia Pacific Development Foundation, Indonesia"; anggota Divisi Pendidikan BP4 (Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) Kemenag; anggota Majelis Pendidikan-DPT Kemendikbud; Dewan Pendiri dan Ketua Dewan Penasihat Majelis Alimat Indonesia (Majelis Ilmuwan Muslimah); Dewan Pendiri dan Dewan Pembina Bina Antarbudaya (*The Indonesian Foundation for Intercultural Learning*); Pendiri dan Penasihat SIETAR Indonesia (*The International Society of Intercultural Education, Training*

and Research); serta mengelola beasiswa dan memberikan orientasi antarbudaya kepada pelajar, mahasiswa, pengajar dan ilmuwan Indonesia dan luar negeri. Irid Agoes juga pernah dalam tiga dekade merupakan Direktur Nasional dan Perwakilan Internasional AFS Intercultural Programs, New York, NY, USA; In Country Orientation Programme, CIDA, Hull/Ottawa, Canada dan *The Institute of International Education* (IIE), New York, NY, USA.



Ismet P. Ilyas

Politeknik Manufaktur Bandung

Ismet P. Ilyas adalah dosen dan perancang senior di Jurusan Teknik Perancangan Manufaktur - Politeknik Manufaktur (POLMAN) Bandung. Dia mendapatkan gelar Ph.D. dari University of Leeds, UK, tahun 2007 dalam bidang *Rapid Design and Manufacturing*; M.Eng.Sc dari Queensland University of Technology, Australia, tahun 1998 dalam bidang *Mechanical and Manufacturing*; BS.MET dari Southern Polytechnic State University, USA, pada tahun 1989 dalam bidang *Mechanical Engineering Technology*; dan Diploma III Ahli Teknik dari Politeknik Mekanik Swiss-ITB, Indonesia, tahun 1985 dalam keahlian *Drafting and Design*. Dia bergabung dengan POLMAN Bandung sejak tahun 1990. Dia tertarik dan fokus pada pengajaran maupun penelitian

dalam bidang: *product design and development; advanced composite materials*; dan *additive manufacturing/3D Printing technology*. Dia juga memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dalam pengembangan serta pengelolaan model pendidikan berbasis kebutuhan industri (*Industry-Based Education and Training*) bagi politeknik maupun pendidikan tinggi vokasi. Sebagai profesional dalam bidang perancangan manufaktur serta pengembangan pendidikan politeknik, dia telah bergabung menjadi *Senior Members of the Society of Manufacturing Engineer (SME)*, USA sejak tahun 2000; menjadi *Chairman of the Association of Polytechnic and Industry Indonesia (APII)* sejak tahun 2017; dan menjadi anggota Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Indonesia, 2018-2019. Dia juga berperan aktif sebagai narasumber dan tenaga ahli membantu beberapa organisasi internasional dalam proyek peningkatan keahlian/keterampilan serta pengembangan pendidikan vokasi dan politeknik Indonesia seperti: 2015 - *Asian Development Bank (ADB)*; 2016 - *Swiss International Technical Connection (SITECO)*; 2018 - *Swiss State Secretariate for Economic Affairs (SECO)*, *European Chamber (EuroChamb)*, *UK Foreign and Commonwealth Office and Department for International Development*, *Swisscontact*; dan 2020 - *International Labour Organization (ILO)* 2020.



M. Amin Abdullah

*Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta*

M. Amin Abdullah, lahir di Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Guru Besar Filsafat Islam dan Studi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selain mengajar di UIN Sunan Kalijaga dan beberapa Perguruan Tinggi lain, menulis beberapa buku, artikel di jurnal dan seminar. Tulisan di jurnal terakhir berjudul “Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in Progressive Muslim Perspective”, *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, no. 1 (2020). Buku yang akan segera terbit akhir tahun 2020, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin. Metode Studi Agama dan Islam Era Kontemporer*. Menjabat sebagai Rektor IAIN-UIN Sunan Kalijaga tahun 2002-2006 dan 2006-2010. Staf Ahli Menteri Agama, Bidang Pendidikan, 2012-2013. Ketua Komisi Kebudayaan (KK), Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2015 - sekarang. Anggota Majelis Pendidikan, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016-2020. Anggota Parampara Praja, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016 - sekarang.



Rizal Z. Tamin

Institut Teknologi Bandung

Rizal Z. Tamin lahir tanggal 18 Agustus 1955. Lulus pendidikan Sarjana di Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan ITB tahun 1979. Pendidikan Magister dan Doktor ditempuh di Ecole Nationale des Ponts et Chaussees (ENPC), Paris, Perancis pada tahun 1982-1986. Sejak tahun 1980 menjadi dosen di Departemen Teknik Sipil ITB. Pernah menjabat sebagai Wakil Rektor ITB bidang Perencanaan dan Sistem Informasi tahun 1997 dan Wakil Ketua Majelis Wali Amanat ITB tahun 2007. Semenjak tahun 2009 menjadi anggota Dewan Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan selama lima tahun terakhir menjadi anggota di Majelis Pendidikan.



Marsudi Triatmodjo

Universitas Gadjah Mada

Dosen Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Mengajar mahasiswa tingkat sarjana, magister, dan doktor. Mata kuliah yang diampu, antara lain: Pengantar Hukum Indonesia, Teori Hukum, Hukum dan Globalisasi, Hukum Internasional, Hukum Laut Internasional, Hukum Perjanjian Internasional, dan Hukum Lingkungan Internasional. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan FH UGM, Pengelola Program Pascasarjana FH UGM, Ketua Jurnal “Mimbar Hukum”, Dekan FH UGM, Ketua kemudian Pengawas Yayasan Universitas Gadjah Mada, Direktur Utama PTGMUM, dan Sekretaris Eksekutif UGM. Pengalaman di Kementerian, selain sebagai Sekretaris dan Anggota Majelis Pendidikan DPT, juga sebagai Reviewer dan Asesor BAN-PT.



E. F. Slamet Santoso Sarwono

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Slamet Santoso Sarwono adalah dosen tetap dan Lektor Kepala di Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) sejak 1986 setelah Menamatkan studi Sarjana Ekonomi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pada tahun 1988 memulai studi pascasarjana di School of Business - Murray State University, Kentucky dan memperoleh gelar Master of Business Administration. Kemudian memperoleh gelar doktoral dari School of Commerce di Murdoch University, Western Australia. Disamping sebagai dosen pengajar mata kuliah Manajemen Pemasaran, Manajemen Perubahan, Manajemen Strategik dan Etika Bisnis, pernah mendapat amanah sebagai Dekan di FBE - UAJY (1991-1994), dan kemudian sebagai Rektor UAJY pada tahun 2003-2007. Saat ini masih menjalankan amanah sebagai Rektor di Universitas Katolik Misi Charitas (UKMC) di Palembang sejak tahun 2015. Disamping sebagai dosen tetap di UAJY, sejak tahun 2001 hingga sekarang mendapat kesempatan bergabung sebagai dosen tidak tetap di Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Gadjah Mada. Pelatihan tambahan yang relevan adalah pada *Symposium on Business Ethics Scholarship and Teaching* di Mendoza College of Business - University of Notre Dame, USA (2003) dan *University Leaderships and Management Development* di University of

Strathclyde - Glasgow, Scotland (2004). Tugas tambahan yang memberi pengalaman yang signifikan adalah sebagai asesor pada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).



Supra Wimbarti

Universitas Gadjah Mada

Supra Wimbarti, M.Sc, Ph.D, Psikolog dilahirkan di Yogyakarta pada 7 Agustus 1959. Lulus SD Bopkri Gondolayu lulus tahun 1971; SMP 5 Yogyakarta tahun 1974, dan SMA 3 Yogyakarta 1977. Pendidikan Psikologi dijalani di Fakultas Psikologi UGM lulus 1985, mendapat award dari *Women's British Council*, belajar Psikologi Anak di Ware College, England. Master *degree* didapat dari Oklahoma State University, USA atas beasiswa Fulbright. Mendapat gelar Ph.D bidang Psikologi di University of Southern California, Los Angeles, USA (2002). Sejak tahun 1986 hingga sekarang, dia adalah dosen di Fakultas Psikologi UGM, dan berpraktek psikologi klinis. Pelatihan yang relevan adalah *University Staff Development* di Kassel, Jerman (2000); dan *Human Rights* di Lund, Swedia (2001). Tahun 2002 sampai 2012 adalah reviewer Dikti untuk berbagai skema; sedangkan dari 2003 sampai 2005 *reviewer World Bank* untuk PT di Sri Lanka. Menjadi pembicara bidang psikologi di dalam dan luar negeri,

dan sejak tahun 2007 sampai sekarang adalah *regional trainer* dalam program *Southeast Asian Dean's Course* dengan DAAD, Jerman.



Tian Belawati

*Universitas Terbuka, Sekretaris
Majelis Pendidikan 2018-2020*

Tian Belawati adalah Guru Besar pada FKIP Universitas Terbuka (UT) dan Rektor UT selama dua periode (2009-2013 dan 2013-2017). Dia aktif dalam berbagai inisiatif dan kerjasama internasional dan menjadi Sekretaris Jenderal (2007-2009) dan kemudian Presiden (2009-2010) dari *The Asian Association of Open University (AAOU)*; *Executive Committee* (2009-2012), *President* (2012-2015), dan *Board of Trustee* (2017-sekarang) dari *The International Council for Open and Distance Education (ICDE)*, sebagai anggota *Board of Directors* (2017-2019) dari *The Open Education Consortium (OEC)*, serta menjadi anggota Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi (2018-2019). Saat ini dia adalah Ketua Dewan Guru Besar UT. Dia juga merupakan penerima *The Meritorious Service Award* dari AAOU pada tahun 2012 dan *Individual Promotor Award* dari *The African Council for Distance Education (ACDE)* pada 2014.



Widijanto S. Nugroho

*Universitas Indonesia, Sekretaris
Dewan Pendidikan Tinggi 2014-2020*

Widijanto S. Nugroho, Ph.D. (Ditit) bergabung dengan Universitas Indonesia sejak tahun 1985 dan menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Komputer hingga saat ini. Aktif membantu Dewan Pendidikan Tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan sejak awal 2014. Setelah lulus dari jurusan matematika Institut Teknologi Bandung (ITB), studi pascasarjana di bidang ilmu komputer/matematika terapan dilanjutkan di Universitas Waterloo (Kanada) dan Universitas Victoria (Kanada). Dalam periode 1991-1995 menjadi dosen paruh waktu di Universitas Victoria (Kanada) dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan untuk membentuk lingkungan yang lebih baik pada proses pembelajaran berbasis kompetensi dengan menghubungkan universitas dengan dunia pekerjaan. Pengalaman terlibat di berbagai kegiatan nasional maupun internasional untuk pengembangan pendidikan tinggi sangat membantu untuk menciptakan pengelolaan perguruan tinggi yang lebih baik dan juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas. Pengalaman mulai dari pengembangan konsep untuk peningkatan kualitas pendidikan, penyusunan program dan kegiatan, pengelolaan, implementasi, hingga monitoring dan evaluasi merupakan pengalaman lapangan yang mendukung untuk secara terus

menerus dimanfaatkan dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Interaksi dalam kegiatan dengan Bank Dunia, *Korea International Cooperation Agency*, *Korean Agency for the Digital Opportunity*, *British Council*, *Dutch Aid*, *Japan Bank for International Cooperation*, *ASEAN Secretariat* memberikan wawasan global yang mewarnai pengembangan dan pengayaan proses pembelajaran di kelas di lingkungan Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

INFUSI INTI DASAR CAPAIAN PENDIDIKAN (IDCP) DALAM BERBAGAI RENTANG PEMIKIRAN

Masalah membangun karakter bangsa sudah menjadi isu penting sejak awal perjuangan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini muncul banyak kegalauan masyarakat, seolah karakter bangsa ini hanya tersisa sebagai retorika kosong. Semakin terasa bahwa bangsa ini masih harus menemukan jati diri, berjuang untuk menunjukkan dirinya sebagai warga negara yang jujur dan berintegritas tinggi, memiliki karakter yang unggul dan merefleksikan dirinya sebagai warganegara yang jujur, beriman, berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Singkatnya, bangsa ini sedang mengalami krisis dan masih harus berjuang keras untuk menjadi insan Indonesia yang pancasilais. Majelis Pendidikan - Dewan Pendidikan Tinggi sejak 2016 telah melakukan serangkaian diskusi untuk identifikasi dan analisis akar permasalahan bangsa yang sangat mendasar dan diperlukan untuk mengokohkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, terutama terkait pendidikan tinggi. Proses diskusi tersebut melahirkan konsep **Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP)** yang telah dituangkan dalam dua buku, yaitu: (1) Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) 6 Rumpun Ilmu dan (2) Inspirasi Kepemimpinan Era Industri 5.0. Buku ini berisi beberapa inspirasi infusi IDCP dalam pembelajaran berbagai matakuliah dari bidang ilmu yang berbeda, sehingga memberikan gambaran tentang implementasi IDCP dalam berbagai rentang pemikiran.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Gedung D, Jl. Jenderal Sudirman Pintu Satu,
Senayan, Kota Jakarta Pusat,
DKI Jakarta - 10270

ISBN 978-602-9290-27-1

